

Syaiful Bahri, S.Pd.

**DISTRIBUSI DAN PEMETAAN
BENTUK/JENIS KARYA SASTRA
YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT
TUTUR BAHASA BUGIS
DI KABUPATEN SUMBAWA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Syaiful Bahri, S.Pd.

**DISTRIBUSI DAN PEMETAAN BENTUK/JENIS
KARYA SASTRA YANG TUMBUH DAN
BERKEMBANG PADA MASYARAKAT TUTUR
BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.254 407 2 BAH d	No. Induk : 262 Tgl. : 5-04-2010 Ttd. :

DISTRIBUSI DAN PEMETAAN BENTUK/JENIS KARYA SASTRA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis, Syaiful Bahri, S.Pd.
 Pracetak dan Cetak, Gama Media Yogyakarta
 Tebal Buku, x + 150 hlm
 Ukuran Buku, 14 x 20 cm
 Cetakan, Pertama

Diterbitkan oleh
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 PUSAT BAHASA
 KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa” ini mencoba melakukan pendataan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Sumbawa. Data tersebut diambil dari dua daerah pengamatan yang dipergunakan sebagai sampel, yaitu Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat dan Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang.

Penelitian tersebut menjawab empat masalah, yaitu: (1) bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugi di Kabupaten Sumbawa; (2) distribusi dan penyebaran karya sastra tersebut; (3) kondisi masyarakat pendukung karya sastra tersebut; dan (4) perbandingan karya sastra tersebut dengan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal.

Pemerolahan data guna menjawab empat rumusan masalah tersebut dilakukan dengan metode wawancara dan dibantu dengan teknik rekam, catat, dan pancing. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) data yang sudah terkumpul dalam bentuk catatan dicocokkan dengan hasil rekaman kemudian ditranskripsikan; (2) mengelompokkan data ke berdasarkan ragam maupun jenis karya sastra; (3) menunjukkan distribusi maupun persebaran ragam dan jenis karya sastra tersebut; (4) membuat peta persebaran; (5) memilih ragam dan jenis karya sastra yang

memiliki kemiripan dengan ragam dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal; dan (6) membandingkan ragam dan jenis karya sastra yang memiliki kemiripan tersebut guna menemukan bentuk dan jenis yang inovatif maupun konservatif. Semua data tersebut disajikan dengan metode formal (deskripsi) dan informal (lambang-lambang). Data yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder.

Dari hasil analisis data ditemukan dua ragam karya sastra, yaitu prosa dan puisi. Dari ragam prosa ditemukan dua jenis karya sastra, yaitu dongeng dan legenda yang kesemuanya ditemukan di kedua daerah pengamatan. Ragam puisi ditemukan jenis karya sastra, yaitu pantun (*kélong*) dan mantra (*jappi*). Jenis pantun ditemukan di kedua daerah pengamatan, sedangkan jenis Mantra hanya ditemukan di Labuan Mapin.

Setelah dilakukan perbandingan dengan karya sastra yang berkembang di daerah asal, karya sastra di kedua daerah pengamatan mengalami inovasi. Akan tetapi, daerah Labuan Mapin cenderung mengalami inovasi internal, sedangkan Teluk Santong cenderung mengalami inovasi eksternal. Selain adanya inovasi internal, di daerah pengamatan Labuan Mapin juga terdapat karya sastra *konservatif*. Kokonservatifan ini terlihat dari adanya cerita yang memiliki judul, tokoh, dan jalan cerita yang sama dengan daerah asal. Selain itu, kekonservatifan itu juga terlihat dari konsep puisi (*élong*) yang sama dengan daerah asal, yaitu tidak adanya *macapat* dan *kakawin*. Keberadaan Labuan Mapin sebagai daerah konservatif tidak terlepas dari adanya kegiatan pagelaran budaya masing-masing etnis yang dilaksanakan secara rutin setiap memperingati Idul Fitri. Selain itu, masih hidupnya orang yang ikut dalam peristiwa perpindahan dari Sulawesi ke Labuan Mapin juga menjadi salah satu faktor penting kekonservatifan tersebut.



KATA PENGANTAR

Sebagai makhluk yang telah diberikan berbagai kenikmatan dan kemudahan, sudah sepantasnya mengawali pengantar ini dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemurahan-Nya sehingga laporan penelitian berjudul “Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra Pada Penutur Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa” ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Salawat dan salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang jalan yang dibenarkan.

Laporan ini merupakan hasil kerja penelitian mandiri yang mencoba mencari keberadaan karya sastra pada masyarakat tutur bahasa Bugis, masyarakat pendatang di Kabupaten Sumbawa. Sebagai masyarakat pendatang, secara otomatis masyarakat Bugis menjadi etnis minoritas di tengah etnis mayoritas, etnis Samawa. Merupakan hal yang lazim bahwa etnis minoritas cenderung terpengaruh oleh etnis mayoritas, termasuk keberadaan karya sastra. Hal itulah yang telah coba ditelusuri dan hasilnya dijelaskan dalam laporan ini.

Waktu yang singkat memungkinkan laporan ini memiliki berbagai kekurangan. Untuk itu, melalui pengantar ini penulis memohon maaf sekaligus mengharapkan masukan sebagai perbaikan penelitian berikutnya.

Terselesaikannya laporan ini tentunya tidak akan terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Akhir kata, semoga laporan ini memberikan manfaat untuk kita semua.

Mataram, 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Teori	12
1.7 Metode Penelitian	21
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENGAMATAN	27
2.1 Desa Labuan Mapin	29
2.2 Desa Teluk Santong	37
 BAB III BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA	
PADA PENUTUR BAHASA BUGIS DI KABUPATEN	
SUMBAWA	45
3.1 Tinjauan Sinkronis	45
3.2 Tinjauan Diakronis	112

BAB IV PENUTUP	131
4.1 Kesimpulan	131
4.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pendidikan	33
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pekerjaan	34
Tabel 3 : Luas Wilayah Kecamatan Plampang Per Desa Tahun 2004	41
Tabel 4 : Kepadatan Penduduk di Kecamatan Plampang Per Desa Tahun 2004	42
Tabel 5 : Jenis Prosa/Pau-Pau di Desa Labuan Mapin	46
Tabel 6 : Penggolongan Dongeng Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Labuan Mapin Berdasarkan Teori yang Dikemukakan Oleh Anti Aarne dan Thompson	75
Tabel 7 : Penggolongan Legenda Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Teori yang Dikemukakan Jan Harold Brunvand	85
Tabel 8 : Jenis Prosa/Pau-Pau Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Desa Teluk Santong	94
Tabel 9 : Penggolongan Dongeng Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Teluk Santong	

	Berdasarkan Teori yang Dikemukakan oleh Anti Aarne dan Thompson	109
Tabel 10 :	Jenis Legenda Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Teluk Santong Berdasarkan Teori yang Dikemukakan Brunvard	110
Tabel 11 :	Keberadaan Jenis Karya Sastra Ragam Prosa di Labuan Mapin dan Teluk Santong	114
Tabel 12 :	Keberadaan Jenis Karya Sastra Ragam Puisi di Labuan Mapin dan Teluk Santong	115
Tabel 13 :	Distribusi Tipe Inovasi Cerita Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa	117
Tabel 14 :	Perbedaan Cerita <i>Aga Sabakna Namaega Tau</i> <i>Masali Massapi E</i> di Daerah Asal dan Daerah Pengamatan	118
Tabel 15 :	Perbedaan Cerita <i>Tanjung Manangis</i> di Daerah Asal dan Daerah Pengamatan	120
Tabel 16 :	Perbedaan Rangkaian Cerita <i>Pulandoq sibawa</i> <i>Buaja</i> dan Cerita <i>Buaya sibawa Tedong</i>	122
Tabel 17 :	Perbedaan Rangkaian Cerita <i>Tau Buta sibawa</i> <i>Tau Kepang</i> dan <i>La Pessek sibawa La Buta</i>	123
Tabel 18 :	Jenis Inovasi Cerita Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Daerah Labuan Mapin dan Teluk Santong	124
Tabel 19 :	Ragam dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang di Kabupaten Sumbawa	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang terkenal dengan kemajemukannya. Kemajemukan itu dapat dilihat dari beberapa segi, seperti agama adat-istiadat, bahasa, budaya, dan lain-lain. Kemajemukan ini tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau. Ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami kelompok-kelompok masyarakat dengan adat maupun budaya yang berbeda. Sementara itu, masyarakat dalam satu pulau pun dipisahkan oleh gunung, padang, sungai, maupun hutan. Hal ini mendorong adanya kelompok-kelompok masyarakat yang dengan kriteria tertentu dinamakan suku.

Jika kita melihat sejarah, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari rumpun bangsa Austronesia dan memiliki bahasa yang satu, yaitu bahasa Austronesia. Bangsa ini berasal dari daratan Asia Tenggara dan bermigrasi ke kepulauan Nusantara secara bergelombang. Setelah tiba dan terpencar di berbagai pulau Nusantara, mereka saling "memencilkan diri." Karena sulitnya komunikasi, mereka tumbuh dan berkembang secara sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan geografis masing-masing.

Faktor geografis dan sulitnya komunikasi itulah yang membuat nenek moyang bangsa Indonesia yang semula se-asal mengalami proses evaluasi manusia (fisik dan kepribadian) dan evaluasi kebudayaan dalam waktu yang panjang. Lingkungan alam dan geografis daerah yang didiami telah membentuk pribadi, watak, serta kebudayaan mereka masing-masing. Hal inilah yang menjadi penyebab awal terbentuknya suku-suku yang ada di nusantara.

Lahirnya suku-suku ini juga diikuti oleh bahasa. Bahasa yang awalnya satu, bahasa Austronesia, dalam proses yang panjang berubah menjadi bahasa yang satu sama lain tidak saling memahami. Secara otomatis masing-masing bahasa itu pun memiliki nama sesuai dengan suku pemakainya yang diikuti oleh nama budaya maupun adat istiadat yang dipakai oleh masing-masing suku tersebut.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat ekspresi. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah sastra. Sastra merupakan ungkapan jiwa pengarang terhadap situasi, kondisi, atau pengalamannya dalam kehidupan masyarakat. Seorang pengarang memberikan wujud nyata dari pengalaman atau serangkaian pengalaman tersebut. Dengan *pengalaman poetik*, yakni penghayatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya, pengarang dicengkram oleh seluruh daya-daya insaniahnya. Sebelum pengalaman itu mendapatkan bentuk, pengarang akan terus dibius dan selalu berada dalam ketidaktenangan.

Bentuk yang dimaksudkan di sini adalah karya sastra. Upaya memunculkan bentuk bisa dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Bentuk lisan sering dikenal dengan sastra lisan, sedangkan bentuk tulisan sering disebut dengan sastra tulisan. Sastra lisan umumnya bersifat turun-temurun, anonim, dan milik masyarakat, sedangkan sastra tulisan memiliki nama pengarang.

Sejalan dengan penyebutan suku, bahasa, maupun budaya seperti yang dijelaskan di atas, lahirnya sastra dalam suatu suku pun sering diseragamkan dengan nama suku tersebut. Dalam kaitannya dengan ke-Indonesia-an, karya-karya sastra yang lahir dari suku-suku dan menggunakan bahasa-bahasa daerah/suku tersebut oleh Ajip Rosidi (2000 : 10) dinamakan Sastra Nusantara. Hal ini untuk membedakannya dengan sastra Indonesia, yaitu sastra yang dihasilkan atau ditulis dengan menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Salah satu sastra yang tergolong dalam sastra Nusantara tersebut adalah Sastra Bugis. Seperti namanya, sastra Bugis merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa Bugis sebagai media ekspresi. Bugis adalah salah satu suku di Nusantara yang mendiami pulau Sulawesi. Suku ini sejak awal terkenal sebagai suku pelaut. Keberadaan suku bugis sebagai pelaut tergambar dalam sebuah cerita yang dianggap magis oleh rakyat bugis, yaitu *I La Galigu*. R. A. Kern (1993) dalam pengantarnya mengatakan bahwa gambaran kerajaan bugis selalu dekat dengan sungai tempat perahu-perahu berlabuh dan ibu kotanya pun letaknya tak berapa jauh ke hulu. Ditambahkan bahwa di dalam cerita tersebut orang-orang Bugis merupakan penduduk pantai mulai dari belakang Teluk Bone ke utara, membelok ke selatan sepanjang pantai barat teluk tersebut kemudian membelok ke barat sampai ke atas sekali di sebelah utara pantai Sulawesi. Gambaran ini membuktikan bahwa sejak dahulu suku Bugis merupakan suku pelaut.

Sebagai suku pelaut, mobilitas suku Bugis sangat tinggi terlebih adanya alat pelayaran yang kian canggih. Berhari-hari sampai berbulan-bulan menjelajahi laut membuat mereka harus mencari daratan sebagai tempat istirahat. Tempat tinggal yang jauh menuntut mereka mencari daratan yang dekat. Pada per-

kembangan selanjutnya daratan itu dijadikan sebagai tempat tinggal baru yang berpuluh-puluh tahun kemudian menjadi sebuah perkampungan dekat pantai. Tak heran jika perkampungan-perkampungan Bugis ini kita temukan di pinggir-pinggir pantai atau pelabuhan yang ada di Nusantara, di antaranya di kabupaten Sumbawa.

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang secara administratif berada di bawah pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Beberapa tahun yang lalu, kabupaten ini dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa yang beribukota Sumbawa besar dan Kabupaten Sumbawa Barat dengan ibu kota Taliwang. Kedua kabupaten yang berada di pulau Sumbawa ini didiami oleh penduduk asli yang dikenal dengan suku Samawa.

Seperti suku-suku yang lainnya, suku Samawa mempunyai bahasa daerah, bahasa Samawa, yang secara otomatis mempunyai karya sastra daerah yang juga disebut sastra daerah Samawa. Perkembangan kesastraan di daerah ini cukup pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya kegiatan bersastra berupa festival, pementasan, maupun lomba diantaranya lomba lawas, musik samawa, dan lain-lain.

Dalam lingkungan yang ramai dengan sastra daerah Samawa itulah masyarakat Bugis berada. Artinya, tempat baru yang mereka pilih bukan tempat kosong. Tempat tersebut sudah didiami oleh suku Samawa yang memiliki bahasa dan budaya berbeda. Sebagai makhluk sosial, proses interaksi pun tidak bisa dielakkan. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. (Soekanto, 1990:63)

Secara umum, sadar atau tidak sadar, dalam proses interaksi itu akan berlangsung upaya pengaruh-mempengaruhi antara satu

suku dengan suku lain. Seperti kita ketahui, perpindahan suku Bugis ke Sumbawa tentu tidak hanya membawa fisik, tetapi bahasa/budaya dan secara otomatis sastra pun dibawa ke tempat tinggal yang baru tersebut. Pertemuan antara suku, bahasa, budaya, pranata sosial, maupun sastra (khususnya) yang dikatakan mapan dengan suku, budaya, pranata, maupun sastra yang baru dan masih membaca lingkungan secara otomatis akan menyebabkan perbenturan. Perbenturan bisa terjadi dari segi bentuk maupun isi.

Perbenturan dua suku dan budaya khususnya sastra yang berbeda ini akan melahirkan tiga alternatif. Pertama, sastra pendatang akan tetap mempertahankan bentuk asli sesuai tempat asalnya. Kedua, sastra pendatang akan memadukan bentuknya dengan bentuk sastra daerah yang didatangi. Ketiga, sastra pendatang akan mengubah bentuknya dan menggantinya dengan bentuk sastra daerah yang didatangi. Dengan melihat alternatif-alternatif ini, selain mengetahui persebaran suku Bugis di luar daerah asalnya, secara otomatis kita juga bisa memperoleh informasi tentang derajat adaptasi sosial suatu suku bangsa (Bugis).

Upaya melihat pemertahanan, pemaduan, maupun penggantian bentuk/jenis sastra tersebut akan terlaksana dengan melakukan penginventarisasian karya-karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang mengalami perbenturan tersebut. Setelah itu, kajian historis terhadap karya sastra yang ditemukan pun perlu dilakukan guna mengetahui arah persebaran maupun derajat adaptasi masyarakat Bugis sebagai suku minoritas terhadap masyarakat Samawa sebagai suku mayoritas.

Kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian karya sastra-karya sastra daerah sangat penting dilakukan karena seperti dikatakan William R. Bascom (dalam Dananjaya, 1997:19), sastra daerah khususnya folklor, memiliki fungsi yang sangat penting,

yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sehubungan dengan hal itu, pendokumentasian sastra daerah, khususnya sastra Bugis, sudah sangat penting atau bisa dikatakan sangat mendesak. Dikatakan demikian karena kita ketahui arus komunikasi yang bersifat global mendorong masuknya berbagai macam *budaya asing* (selain sastra budaya Bugis, termasuk Samawa) yang mempunyai pengaruh sangat tinggi. Upaya pendokumentasian ini sangat penting guna memperkenalkan sastra ini secara mendalam dan meluas pada masyarakat, khususnya generasi muda. Jika generasi muda sudah meninggalkan atau tidak mengenal sastra daerah ini, seperti dikatakan Muhammad Sikki dkk. (1996), dikhawatirkan akan mengancam kelestarian budaya daerah dan pada suatu saat nanti generasi muda tidak mengenal lagi sastra budayanya sendiri. Akibat ini akan terasa dalam pembinaan kebudayaan nasional. Dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pula nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan kejiwaan, filsafat, serta watak yang terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat, khususnya masyarakat Bugis. Lebih parah lagi akan berakibat pada hilangnya identitas yang melekat dan menjadi pengenalan masyarakat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa?
2. Bagaimanakah sebaran geografis bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa?
3. Bagaimanakah gambaran masyarakat pendukung bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa?
4. Bagaimanakah perbandingan bentuk/jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa dengan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memperoleh beberapa tujuan, yaitu:

1. untuk mengetahui bentuk/jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis yang ada di Sumbawa dan Sumbawa Barat;
2. untuk memperoleh gambaran bentuk/jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa dan Sumbawa Barat;
3. untuk mengetahui sebaran geografis bentuk/jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa dan Sumbawa Barat tersebut;
4. untuk mengetahui perbandingan bentuk/jenis antara karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa dengan karya sastra di daerah asal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara umum penelitian ini bermanfaat bagi upaya pemetaan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Secara khusus penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembinaan sastra, yaitu bahan pijakan untuk mengambil langkah positif guna menyelamatkan sastra daerah yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan pengajaran muatan lokal daerah setempat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian atau penelitian tentang sastra Bugis sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut berupa kajian terhadap satu jenis karya sastra atau beberapa jenis. Dalam hal ini akan disebut beberapa penelitian yang relevansinya lebih dekat dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tentang sastra Bugis pernah dilakukan oleh Muhammad Sikki dan kawan-kawan. Hasil penelitian yang sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud tahun 1996 ini berjudul *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Penelitian ini berpijak dari tiga penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Fachruddin A.E., dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
2. Tamin Chairan, dkk. 1981. *Bunga Rampai Sastra Bugis: Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

3. M. Arif Mattalitti. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan Muhammad Sikki dkk., ketiga penelitian di atas berbentuk inventarisasi dan analisis cerita berdasarkan unsur ekstrinsiknya. Untuk itulah ia mengambil celah kosong yang belum tersentuh, yaitu penelitian dengan menekankan pada struktur dalam atau segi intrinsiknya. Analisis struktur atau segi intrinsik tersebut dilakukan terhadap sembilan belas judul dari 34 judul cerita yang ada dalam hasil penelitian Fachruddin dkk. di atas. Kesembilan belas judul itu adalah: (1) "Ia Pagala," (2) "Appo Nariaseng Masewali Sibawa Malaka," (3) "Aga Sabakna Namaega Tau Masali Masapi e," (4) "Pulandok sibawa Macang," (5) "Putteang sibawa Karoakkak," (6) "Jonga Sibawa Alapung," (7) "Ammulangen na Naengka Riaseng Maddika ri Luwuk," (8) "I Randeng," (9) "Anak Turisi eng I Pappasenna To Matowwana," (10) "Le Padoma sibawa I Mangkawani," (11) "I Nyemekkininnawa sibawa I Parikkininnawa," (12) "Tau Sabarak e," (13) "Pau-paunna Le Tobajak ri Soppeng," (14) "Le To Bajak sillaong Le Mellong," (15) "Le Kuttu-Kuttu Paddaga," (16) "Buaja sibawa Tedong," (17) "Nenek Pakande," (18) Arung Maraja Mappatongeng e," (19) "Lenceng sibawa Setang."

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa di dalam cerita rakyat Bugis terdapat alur, penokohan, tema, amanat, dan lantar cerita yang terdapat dalam sastra lisan Bugis. Unsur-unsur intrinsik tersebut merupakan gambaran secara umum unsur-unsur intrinsik cerita-cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Bugis.

Selain Sikki dan kawan-kawan, penelitian terbaru dan lebih dekat dengan penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Safarudin (2006). Safarudin melakukan inventarisasi terhadap sastra Bugis yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian tersebut mengambil sampel beberapa daerah yang dihuni oleh masyarakat Bugis. Adapun daerah tersebut adalah desa Labuhan Lombok Kecamatan Pringgabaya (Lombok Timur), desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak (Lombok Timur), desa Labuhan Haji di kecamatan Labuhan Haji (Lombok Timur), Ampenan kotamadya Mataram, dan desa Sekotong Tengah Kecamatan Sekotong Tengah (Lombok Barat).

Hasil penelitian tersebut ditemukan satu bentuk karya sastra Bugis, yaitu sastra lisan yang terdiri atas legenda dan dongeng. Sastra berbentuk legenda terdiri atas : (1) *Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit* (terdapat di Tanjung Luar); (2) *Pertarungan Kerbau* (terdapat di daerah Tanjung Luar); (3) *Tali Dari Abu* (terdapat di daerah Tanjung Luar); (4) *Raja Bone Minta Nipah* (terdapat di daerah Tanjung Luar); (5) *Kakek dan Ikan Besar* (terdapat di daerah Pelangan, Sekotong); (6) *Gili Gede* (terdapat di daerah Pelangan, Sekotong); (7) *Perjalanan Orang Bugis* (terdapat di daerah Labuhan Haji dan Labuhan Lombok). Adapun sastra berbentuk dongeng terdiri atas : (1) *Kura-kura Bersetubuh* (terdapat di daerah Tanjung Luar); (2) *Siput Dan Nelayan* (terdapat di daerah Labuan Lombok); (3) *Ikut Perahu Belanda* (terdapat di daerah Labuan Haji).

Dari hasil analisis cerita diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan cerita tersebut beralur maju. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut adalah bangsawan/raja, manusia biasa, dan hewan.

Jika kita menelaah kedua penelitian di atas, terlihat perbedaan keberadaan karya sastra pada dua situasi lokasi yang berbeda. Penelitian pertama mencoba mengkaji keberadaan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal, yaitu daerah yang mayoritas penduduknya etnis Bugis. Dari penelitian seperti ini kemungkinan besar kita tidak akan menemukan keberagaman karya sastra yang disebabkan oleh adanya pengaruh karya sastra etnis lain. Akan menarik jika lokasi yang dipilih merupakan tempat masyarakat Bugis menjadi minoritas karena pada tempat seperti itu karya sastra tersebut bersentuhan dengan karya sastra yang dianut oleh mayoritas penduduk. Penelitian kedua yang dilakukan Balok Safarudin di atas sudah mencoba melakukan hal tersebut, yaitu dengan meneliti keberadaan karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis sebagai minoritas di daerah yang mayoritas penduduknya beretnis Sasak. Akan tetapi, penelitian tersebut sebatas mendeskripsikan keberadaan karya sastra saja, tidak tergambar keberpengaruh maupun kebertahanan karya sastra tersebut setelah etnis Bugis menjadi minoritas. Untuk menemukan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Safarudin tersebut perlu dilanjutkan dengan melakukan perbandingan dengan keberadaan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal maupun karya sastra masyarakat mayoritas pada daerah yang ditempati.

Penelitian sastra penduduk minoritas yang dikelilingi sastra penduduk mayoritas akan menunjukkan keberagaman jenis maupun ragam yang jika dibandingkan dengan daerah asal akan terlihat perbedaan dan perubahannya. Dengan begitu, kita bisa melihat persebaran karya sastra tersebut berdasarkan ragam maupun jenis yang memiliki pola perubahan yang sama. Dari perbedaan dan perubahan tersebut terlihat kebertahanan maupun

keberpengaruhan karya sastra etnis minoritas (Bugis) terhadap sastra masyarakat mayoritas (Samawa) yang secara otomatis merupakan pencerminan masyarakat minoritas tersebut. Berpatokan pada temuan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan tentang keberadaan daerah inovatif maupun konservatif. Keberadaan daerah yang inovatif maupun konservatif perlu kita kaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga kita mampu menguatkan pernyataan tentang daerah yang inovatif maupun konservatif tersebut. Upaya-upaya seperti itu akan coba dilakukan dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu melihat keberadaan karya sastra pada masyarakat tutur bahasa Bugis (masyarakat minoritas) di tengah masyarakat etnis mayoritas (etnis Samawa).

1.6 Kerangka Teori

Kehadiran manusia di muka bumi tidak terlepas dari bahasa. Adanya bahasa membuat manusia mampu berkomunikasi satu sama lain. Dengan bahasa mereka dapat berkomunikasi dan menerjemahkan segala hal yang terlintas dalam pikiran.

Sebagai makhluk Tuhan yang terus-menerus menginginkan perubahan, manusia terus diliputi perasaan tidak puas. Adanya akal dan rasa membuat manusia selalu ingin menemukan dan mencari hal-hal baru, termasuk lingkungan yang menjadi tempat tinggal. Dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, manusia yang awalnya berada di satu tempat, menyebar dan berpindah ke tempat lain.

Adanya lingkungan sosial dan geografi yang berbeda dengan daerah asal secara otomatis akan memunculkan adanya variasi bahasa. Lingkungan sosial memungkinkan adanya saling pengaruh antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli daerah yang didatangi. Keadaan geografi menuntut masyarakat

pendatang untuk menyesuaikan bahasa yang dimiliki dengan keberadaan lingkungan geografis daerah yang ditempati. Dalam jangka waktu yang cukup lama, jika kita bandingkan dengan daerah asal, akan kita temukan beberapa perbedaan yang kita sebut sebagai variasi.

Ketika kita membicarakan bahasa maka tidak akan terlepas dari sastra. Hal ini dikarenakan sastra menggunakan medium bahasa. Dengan begitu kasus bahasa di atas tentunya akan diikuti pula dengan sastra. Artinya, adanya variasi bahasa akan diikuti pula dengan variasi sastra. Variasi tersebut dapat kita lihat dari segi bentuk maupun isi. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini disamakan dengan *ragam* yang oleh Panuti Sudjiman (1990) dalam *Kamus Istilah Sastra*-nya mengatakan bahwa ragam karya sastra merujuk kepada jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus. Di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi dan ragam drama. Dikatakannya pula bahwa jenis sastra mengacu pada karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus. Di dalamnya tergolong jenis syair, sonata, pantun, gurindam, dan lain-lain.

Membicarakan ragam maupun jenis karya sastra tidak akan terlepas dari pengkategorian atas sastra lama/tradisional dan sastra moderen. Pengkategorian tersebut didasarkan pada kurun waktu atau zamannya. Sastra lama adalah karya-karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah dan masih terikat pada aturan-aturan yang sudah dipakemkan. Sedangkan, sastra modern adalah sastra yang biasanya ditulis dengan bahasa latin dengan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa nasional. Sastra modern ini juga biasanya telah banyak mengalami proses inovasi karena daya kreativitas dan imajinasi pemiliknya sehingga tidak terikat pada aturan-aturan yang dipakemkan.

Perbedaan yang menonjol pada kedua kategori tersebut terletak pada pengarang atau pencipta. Sastra modern hadir dengan nama pengarang yang jelas atau perorangan. Hal ini yang memunculkan karya berupa novel, cerita pendek, maupun puisi yang kesemuanya merupakan karya pengarang yang disebutkan namanya. Berbeda sastra tradisional, nama pengarangnya tidak jelas. Ketidakjelasan ini disebabkan karena sastra tradisional merupakan milik kelompok atau masyarakat. Artinya, hadirnya karya sastra diakui oleh masyarakatnya sebagai milik bersama. Sastra merupakan salah satu hasil budaya. Budaya yang dianggap sebagai milik bersama ini sering disebut dengan *folklor*.

Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris, *folklore*. Kata ini berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki pengenalan fisik (warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, agama, dan lain-lain), sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan, *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat/*mnemonic device*. Jadi, dari pengertian kedua kata dasar di atas dapat disimpulkan bahwa *folklor* adalah sebagian kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok dengan ciri tertentu dan diwariskan secara turun temurun dengan lisan atau melalui suatu contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu mengingat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi *folk* adalah suku Bugis yang tinggal di kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Ciri utama yang menyebabkan digolongkannya dalam *folk* adalah bahasa dan suku yang membedakannya dengan masyarakat yang berada di pulau tempat mereka

berada, yaitu pulau Sumbawa yang masyarakatnya bersuku Samawa dengan bahasa Samawanya.

Sebagai sebuah karya yang dikatakan milik bersama, seorang ahli folklor Amerika, Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21), menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklore bukan lisan (non-verbal folklore).

Dikatakan folklor lisan karena bentuknya yang murni lisan. Folklor jenis ini terdiri atas: (a) bahasa rakyat (folk speech), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, mantra, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Sementara itu, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, arsitektur rumah, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta, dan lain-lain. Sedangkan, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Jenis folklor ini dibagi menjadi *material* dan *bukan material*. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh, adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat.

Jika dikaitkan dengan sastra, cakupan folklor seperti disebutkan di atas sangat luas karena seperti yang sudah dijelaskan, folklor merupakan hasil budaya secara umum. Sementara sastra

adalah salah satu hasil budaya tersebut. Untuk itu, yang digolongkan dalam sastra dalam penelitian ini adalah yang menggunakan media bahasa. Bahasa yang digolongkan dalam sastra adalah bahasa yang indah dan bermanfaat.

Berdasarkan batasan tersebut maka yang digolongkan sebagai sastra dalam penelitian ini adalah yang tergolong dalam folklor lisan, seperti prosa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, dan pertanyaan tradisional. Berkaitan dengan ungkapan tradisional, Brunvand (dalam Danandjaja, 1997 : 28) mengatakan, jika kita hendak melakukan penelitian terhadap ungkapan tradisional kita harus memperhatikan tiga sifat hakiki yang dimilikinya, yaitu: (a) pribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya satu kata tradisional; (b) pribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; (c) suatu pribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya.

Sementara itu, sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan rima (Danandjaja, 1997 : 46). Jika kita melihat pengertian tersebut, puisi rakyat yang disebutkan tersebut sama dengan istilah yang disebutkan para ahli sastra dengan istilah *puisi lama atau puisi melayu klasik*. Pradopo dkk. (1997 : 2.3) menyebutkan puisi lama terdiri atas mantra, seloka, gurindam, pantun, dan syair.

Berdasarkan contoh yang diberikan Pradopo (1997) mantra dapat diartikan sebagai karya sastra yang lebih mengutamakan pada irama bunyi yang mengekspresikan pengalaman bathin

penyair dan biasanya mengandung suasana mistis yang diciptakan oleh kata bermakna dan sebagian lagi dengan kata-kata yang tidak dibebani pengertian (arti kata). Pantun adalah puisi adalah puisi lama yang terikat pada bunyi (bersajak a-b-a-b), jumlah kata, jumlah baris, dan jumlah bait yang di dalam terdapat sampiran dan isi. Syair sama seperti pantun, perbedaannya terletak pada tidak adanya sampiran atau semua baris dalam bait merupakan isi dan antara bait satu dengan yang lain masih berkait. Gurindam adalah puisi lama yang terdiri atas dua baris tiap baitnya dengan persajakan a-a dan isi/maksud puisi ada pada semua baris.

Selain puisi rakyat dan ungkapan tradisional, cerita prosa rakyat juga termasuk bagian folklor lisan. Cerita prosa rakyat ini terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite diartikan sebagai jenis prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat tempat cerita tersebut berada. Tokohnya adalah dewa atau makhluk setengah dewa yang memiliki kekuatan atau karisma tertentu. Peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut seolah berada di dunia lain atau dunia yang tidak seperti kita kenal sekarang ini dan terjadinya pada masa lampau. Berdasarkan isinya, mite dapat dikelompokkan menjadi (1) mite terjadinya alam semesta (*cosmogony*), (2) mite dunia dewata yang memasukkan juga cerita tentang terjadinya susunan para dewa, (3) mite manusia pertama termasuk hal-hal yang berkaitan dengan iniasi, (4) mite pertanian termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan makanan pokok. (Pandetia, 2003: 5)

Berbeda dengan mite, legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dipandang suci atau sakral oleh pendukungnya. Tokoh yang ada dalam cerita tersebut adalah manusia biasa. Terkadang ia mempunyai kekuatan luar biasa atau sering dibantu oleh makhluk gaib. Tempat terjadinya pun di dunia

yang kita kenal sekarang ini. Keberadaan legenda biasanya dalam dunia nyata terdapat benda, tempat, upacara, dan lain-lain yang kemudian dibuatkan cerita yang mengisahkan asal-usul benda, upacara, atau tempat tersebut.

Jon Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) menggolongkan legenda dalam empat kelompok, yaitu:

1. Legenda keagamaan (*religious legends*);
2. Legenda alam gaib (*supernatural legends*);
3. Legenda perorangan (*personal legends*);
4. Legenda setempat (*local legends*).

Legenda keagamaan merupakan legenda orang-orang suci. Gereja Katholik Roma mengesahkan legenda ini sebagai bagian dari kesusastraan agama yang disebut *hagiography* (*legends of saints*) yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai orang-orang saleh. Berdasarkan pengertian tersebut dalam agama Islam yang termasuk dalam jenis legenda ini adalah cerita tentang kehidupan para wali atau orang yang dianggap saleh atau keramat oleh masyarakat.

Legenda alam gaib merupakan legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat.

Legenda perorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Sedangkan, yang termasuk dalam legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Sementara itu, Dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng ditujukan untuk sarana pendidikan, baik

untuk sarana pengajaran maupun sindiran dan sarana kontrol sosial. Stith Thompson (dalam Pandetia, 2003: 85) membagi dongeng dalam tiga kelompok, yaitu (1) dongeng binatang (fabel), tokohnya semua binatang; (2) dongeng biasa, di dalamnya terdapat tokoh manusia; (3) dongeng jenaka/lelucon di dalamnya terdapat cerita penuh kejenakaan dan tokohnya dapat manusia dan dapat pula binatang.

Dibedakannya sastra menjadi sastra lisan karena adanya sastra tulis. Jika kita melihat sejarah, pada awalnya (zaman prasejarah), manusia mengenal sastra lisan yang terdapat dalam bentuk mantra dan mitos yang dipakai pada upacara-upacara pengobatan maupun keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya manusia mengenal tulisan (zaman sejarah) dan secara otomatis kegiatan bersastra pun mulai dilakukan dengan penulisan atau lebih dikenal dengan sastra tulis yang kita kenal hingga sekarang. Dalam khazanah Indonesia, sastra tulis berlangsung cukup lama. Sastra tulis merupakan karya sastra yang kehadiran pertamanya dalam bentuk tulisan tangan ataupun cetakan dengan berbagai aksara. Sastra tulis tradisional sebagian besar hadir dalam tulisan tangan dengan berbagai gaya dan biasanya ditulis dalam aksara daerah. Aksara-aksara tersebut ditulis di atas batu, kulit pohon, kulit binatang, bambu, maupun lontar. Pemilihan media tersebut tergantung dari lingkungan serta tanpa pengerjaan yang rumit. Penulisan menggunakan berbagai media tersebut dilakukan dengan berbagai jenis tulisan. Ikram (2007) menyebutkan jenis tulisan di Indonesia berasal dari India (+ 400 M) dan dari Arab (+ 1500 M). Jenis tulisan dari India adalah Hanacaraka dan Kaganga, sedangkan dari Arab adalah Jawi, Pegon, dan Buri Wolio. Tulisan tertua antara lain (1) Pallawa Awal, (2) Pallawa Akhir, (3) Kawi Awal, dan (4) Kawi Akhir.

Berbagai ragam maupun jenis karya sastra seperti yang sudah disebutkan di atas tentu akan dimiliki oleh masing-masing etnis dengan ciri maupun bentuk yang khas sesuai dengan lingkungan fisik maupun sosial tempat etnis tersebut berada. Munculnya variasi sebagai akibat dari perpindahan etnis dari daerah asal ke daerah yang baru tentunya tidak akan terlepas dari adanya pengaruh lingkungan fisik maupun sosial daerah baru yang ditempati. Artinya, adanya variasi sastra tidak akan terlepas dari sastra daerah asal dan sastra daerah yang didatangi. Masing-masing variasi tersebut biasanya diikuti/dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Untuk mengetahui karya sastra tersebut merupakan variasi atau tidak, karya sastra pada daerah yang diteliti perlu dibandingkan dengan karya sastra yang ada di daerah asal dan karya sastra pada daerah yang didatangi. Karena pendekatan tersebut melihat perkembangan karya sastra sepanjang waktu, kajian sastra secara historis perlu dilakukan. Meminjam istilah dalam kajian bahasa, pengkajian historis disebut dengan istilah diakronis (periksa Mahsun, 1995:11-13).

Pengkajian sastra secara diakronis tidak akan terlepas dari kajian secara sinkronis. Dengan kata lain dalam kajian diakronik sudah melekat kajian sinkronis. Kridalaksana (1984) dalam Kamus Linguistik mengatakan, sinkronis bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas dan tidak melibatkan perkembangan historis. Kajian sinkronis dalam penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk, jenis, serta *distribusi* karya sastra yang ada pada daerah yang akan diamati. Berkaitan dengan distribusi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) memuat empat pengertian distribusi. Dari keempat pengertian tersebut, hanya satu pengertian yang cocok menurut penelitian ini, yaitu pengertian distribusi yang mengacu pada distribusi arkeologi. Dikatakan

bahwa distribusi arkeologi adalah persebaran benda dalam wilayah geografi tertentu. Karena penelitian ini mengacu pada obyek yang berbeda maka pengertian di atas diubah menjadi persebaran karya sastra dalam wilayah geografi tertentu.

Berbicara mengenai distribusi, secara otomatis kita sudah mengacu pada peta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), peta diartikan sebagai gambaran permukaan bumi di atas bidang datar. Dengan begitu, peta sastra dalam penelitian ini dimaknai dengan gambaran keberadaan sastra yang ada di daerah pengamatan dalam bidang datar. Peta tersebut akan dibagi menjadi dua, yaitu peta verbal dan peta geografis. Peta verbal mengacu pada penjelasan singkat keberadaan sastra dalam bentuk tabel, sedangkan peta geografis adalah peta dalam bentuk gambar dan menggambarkan posisi karya sastra yang ditemukan.

1.7 Metode Penelitian

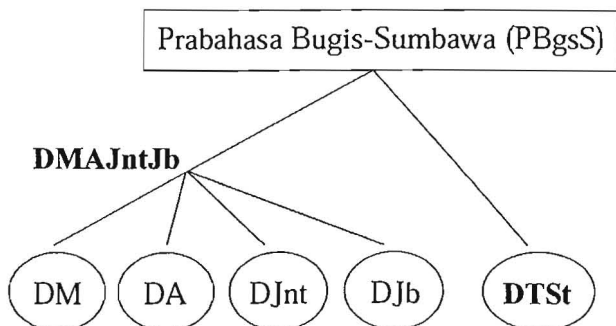
1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi data dalam penelitian ini adalah semua kelompok masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa yang menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi. Dari populasi tersebut dipilih sampel yang dianggap menjadi representasi keberadaan karya sastra pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Sumbawa. Pengambilan Sampel ini berpijak pada penelitian *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa* yang telah dilakukan oleh Aditya Wardhani (2006). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa memiliki lima dialek, yaitu Dialek Labuan Mapin, Dialek Labuan Alas, Dialek Labuan Jontal, Dialek Teluk Santong, dan Dialek Labuan Jambu. Pengambilan nama kelima dialek ini sesuai dengan nama tempat daerah pengamatan enklave Bugis,

yakni Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat, Desa Labuan Alas Kecamatan Alas, Desa Labuan Jontal dan Teluk Santong Kecamatan Pelampang, dan Labuan Jambu di Kecamatan Terano.

Dari keseluruhan daerah tersebut dipilih dua desa sebagai sampel, yaitu Desa Labuan Mapin dan Teluk Santong. Pengambilan dua tempat ini berdasarkan dua alasan:

1. alasan geografis, kedua desa ini memiliki jarak yang paling jauh dibandingkan dengan desa-desa enklave Bugis yang lainnya. Hal ini sebagai indikasi bahwa intensitas hubungan antara keduanya sangat kurang sehingga akan ditemukan ragam karya sastra yang berbeda;
2. alasan kekerabatan bahasa. Berdasarkan hasil analisis Wardhani (2006), munculnya lima dialek bahasa Bugis Sumbawa melalui dua tahap perkembangan: pertama, prabahasa Bugis-Sumbawa (PBgsS) pecah ke dalam dua dialek, yaitu Dialek Mapin-Alas-Jontal-Jambu (DMAJntJb) dan Dialek Teluk Santong (DTSt); kedua, pecahnya DMAJntJb menjadi empat dialek, yaitu Dialek Mapin (DM), Dialek Alas (DA), Dialek Jontal (DJnt), dan Dialek Jambu (DJb). Untuk lebih jelasnya tergambar dalam pohon kekerabatan berikut:



1.7.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mendata karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa. Data yang dimaksud terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data utama yang ditemukan di daerah pengamatan, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui telaah pustaka. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan untuk memancing ingatan informan dan membandingkan data-data yang didapat di lapangan. Data-data sekunder yang menjadi bahan pemancing dan pembanding dalam penelitian ini adalah beberapa judul prosa yang diambil dari penelitian inventarisasi sastra lisan Bugis yang telah dilakukan Fachruddin A.E., dkk. Penggunaan hasil penelitian tersebut sebagai pembandingan dikarenakan waktu pelaksanaannya tahun 1979 yang menurut perkiraan penulis, cukup dekat dengan waktu perpindahan masyarakat Bugis ke Sumbawa. Hal itulah yang memunculkan asumsi bahwa cerita tersebutlah yang dibawa masyarakat Bugis ke daerah barunya. Adapun judul-judul cerita tersebut, antara lain: (1) La Padoma sibawa I Mangkawani; (2) Ammulangenna Nariaseng Kampong Matajang sibawa Kampong Manurung Eri Bone; (3) Sijellok To Mampu; (4) La Pagala; (5) Appongenna Nariaseng Masewali sibawa Malaka; (6) La Pessek sibawa La Buta; (7) I Nyamekkininnawa sibawa I Parikininnawa; (8) Anak Turusi eng I Pappasena To Matoanna; (9) Tau Sakbarak E; (10) Assa'akenna Nade Nandre Masapi Kombak To Madello E; (11) Pau-Paunna La Tobajak ri Soppeng; (12) La Tobajak Silaong La Mellong; (13) La Doma sibawa I Mangkawani; (14) I Randeng; (15) To Matoa Mabbene Anak Dara; (16) La Kuttu-Kuttu Paddaga; (17) Parakarana Petta Aji Taro sibawa Andi Kambeccek; (18) Buaya sibawa Tedong; (19) Nenekpakande; (20) Caritana La

Tongko-Tongko; (21) Makkarajang Bicara; (22) Macang Muttama ri Kota E; (23) Arung Maraja Mappattongeng E; (24) Aga Sabakna Nalolampenni Panning E; (25) Aga Sabakna Namaega Tau Nasali Masapi; (26) Pulandok sibawa Macang; (27) Pakkampik Tedong sibawa Parampok; (28) Putteang sibawa Karoakkak; (29) Tellu Masellao; (30) Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng; (31) Elok Puang; (32) Lanseng sibawa Setang; (33) Jonga sibawa Alapung; dan (35) Ammulangenne Naengka Riaseng Madikka ri Luwu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *wawancara*, yaitu melakukan wawancara beberapa informan yang dianggap berkompeten pada masing-masing lokasi penelitian. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan tiga teknik, yaitu : teknik rekam, catat, dan pancing. Teknik rekam dilakukan dengan merekam informasi yang diperoleh dari informan. Untuk menguatkan, teknik ini juga dibantu dengan teknik catat. Hal ini dilakukan guna menjaga kemungkinan jika proses rekam mengalami kendala teknis yang tak bisa dihindari. Sementara itu, teknik pancing dilakukan dengan menyodorkan beberapa ragam/jenis karya sastra khususnya prosa yang notabene berkembang di daerah asal. Teknik ini dilakukan guna memancing informan atas cerita yang dilupakan. Teknik ini memanfaatkan data sekunder seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu hanya menyodorkan judul cerita yang selanjutnya informan menceritakan sendiri isi cerita tersebut.

Cerita yang disampaikan oleh informan tersebut dijadikan sebagai data primer. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas yang mengatakan bahwa data primer bersumber dari data yang ditemukan dari Informan di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli daerah setempat sejumlah tiga orang pada masing-masing lokasi. Ketiga orang ini terbagi atas dua informan

utama dan satu informan tambahan. Informan utama merupakan informan yang menjadi sumber utama pemerolehan data. Ia adalah seorang pencerita atau pelaku sastra, sedangkan informan tambahan adalah orang yang bukan pencerita atau pelaku sastra, misalnya seorang nelayan, guru, aparat desa, atau profesi lainnya di daerah setempat. Pemerolehan informan ini mengikuti petunjuk dari kantor desa setempat. Meskipun begitu, orang yang ditunjukkan dari kantor desa bisa berubah sesuai informasi yang diterima dari informan yang ditunjuk tersebut. Kasus seperti ini terjadi di daerah pengamatan Teluk Santong. Informan yang ditunjuk oleh kantor desa merasa tidak mampu memberikan data seperti yang dibutuhkan. Ia kemudian menunjuk orang lain yang dianggap lebih berkompeten dalam bidang tersebut.

1.7.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. data yang sudah terkumpul dalam bentuk catatan dicocokkan dengan hasil rekaman kemudian ditranskripsikan. Khusus ragam karya sastra selain prosa akan ditranskripsikan sesuai bahasa asli kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia;
2. data yang sudah ditranskripsikan akan dikelompokkan dalam ragam maupun jenis karya sastra berdasarkan kriteria yang sudah disebutkan di atas;
3. menunjukkan distribusi maupun persebaran ragam dan jenis karya sastra yang sudah ditemukan;
4. membuat peta persebaran jenis-jenis karya sastra yang ditemukan;

5. membandingkan ragam dan jenis karya sastra yang ditemukan di daerah pengamatan dengan ragam dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah asal.

1.7.4 Metode Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode formal dilakukan dengan menjelaskan secara deskriptif data yang sudah dianalisis. Penyajian data secara formal tersebut akan dibantu dengan penyajian secara informal, yaitu menggunakan lambang dan simbol yang dianggap perlu guna lebih memperjelas data yang sudah dijelaskan secara deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM

DAERAH PENGAMATAN

Sumbawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Nusa Tenggara Barat. Secara administratif, pulau ini terbagai atas empat kabupaten dan satu kotamadya. Empat kabupaten tersebut terdiri atas kabupaten Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima. Di samping nama kabupaten, Bima juga menjadi nama kotamadya yang ada di pulau tersebut.

Secara geografis, pulau Sumbawa terletak pada posisi 116" 42' sampai 118" 22' Bujur timur dan 8' 8' sampai 9' 7' Lintang selatan. Adapun batas-batas wilayah pulau ini adalah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores;
- sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- sebelah barat berbatasan dengan Selat Alas;
- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dompu.

Secara topografi, permukaan daerah Sumbawa adalah bergunung-gunung dan lembah. Di sebelah timur mulai daerah Plampang sampai wilayah kecamatan Empang merupakan hamparan tanah dataran. Bagian tengah wilayah ini merupakan daerah pegunungan yang terbentang dari barat ke timur. Di daerah

ini ditemukan gunung-gunung yang cukup tinggi, antara lain Gunung Batu Lenteh, Gunung Takan, Gunung Jaran Pusang, Gunung Tongo, dan Gunung Dodu.

Pulau Sumbawa didiami oleh dua etnis besar, yaitu etnis Samawa dan etnis Mbojo. Etnis Samawa merupakan etnis asli yang mendiami sebagian besar wilayah kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, sedangkan etnis Mbojo lebih banyak mendiami sebagian besar wilayah kabupaten Dompu, Bima, dan Kotamadya Bima. Adanya etnis yang berbeda juga diikuti bahasa sesuai dengan nama etnis tersebut, yaitu bahasa Samawa dan bahasa Mbojo.

Selain kedua etnis besar tersebut, terdapat juga etnis-etnis minoritas yang merupakan suku pendatang. Kedatangan mereka ke pulau Sumbawa karena berbagai alasan, antara lain program transmigrasi, perdagangan, tugas negara, dan lain-lain. Adapun etnis-etnis tersebut antara lain: etnis Selayar, etnis Bugis, etnis Jawa, etnis Sasak, etnis Arab, dan lain-lain. Etnis-etnis tersebut terkadang membentuk kelompok-kelompok sendiri menjadi sebuah perkampungan/dusun dengan nama yang sama seperti nama etnis mereka, seperti dusun Bajo, dusun Selayar, dusun Bugis, dan lain-lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan komunitas yang telah dibentuk di tempat asal.

Adanya kelompok-kelompok etnis yang tinggal di satu tempat ini secara otomatis akan menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang ada dalam etnis tersebut. Untuk itu, di daerah ini kita temukan berbagai enklave, seperti enklave Bugis, Bajo, Selayar, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, salah satu enklave yang terdapat di Kabupaten Sumbawa adalah enklave Bugis. Enklave ini terdapat di Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat,

Desa Labuan Alas Kecamatan Alas, Desa Labuan Jontal Kecamatan Pelampang, Desa Teluk Santong Kecamatan Pelampang, dan Desa Labuan Jambu Kecamatan Terano.

Dari lima desa tersebut akan diambil dua lokasi, yaitu Desa Labuan Mapin Kecamatan Alas Barat dan Desa Teluk Santong Kecamatan Pelampang. Dipilihnya kedua desa berangkat dari anggapan tidak adanya saling pengaruh-mempengaruhi antar keduanya karena lokasi yang berjauhan. Selain itu, secara historis, bahasa Bugis di kedua daerah ini berasal dari pecahan prabahasa yang berbeda.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang daerah pengamatan, pada bagian ini akan dijelaskan kondisi masing-masing daerah. Hal ini sebagai gambaran untuk melihat kondisi masyarakat tempat karya sastra berkembang.

2.1 Desa Labuan Mapin

2.1.1 Kilasan Sejarah

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan, kedatangan masyarakat Bugis di Labuan Mapin dilatarbelakangi oleh adanya pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi. Kahar Muzakar yang bermaksud mendirikan negara Islam memaksa semua masyarakat Sulawesi untuk bergabung dalam pemberontakan termasuk masyarakat Bugis yang notabene tinggal di Sulawesi. Orang yang tidak ikut dalam usaha tersebut diancam akan dibunuh. Tak heran jika masyarakat waktu itu diliputi ketakutan.

Ketakutan itu sedikit berkurang ketika kegiatan pemberontakan itu ditumpas oleh pemerintah. Semua orang yang ikut dalam kegiatan pemberontakan tersebut dikejar oleh pemerintah. Meskipun begitu, kegiatan pemaksaan untuk menjadi gerombolan masih terus dilakukan oleh pengikut Kahar Muzakar.

Orang yang betul-betul pengikut Kahar Muzakar lebih banyak berlari menyelamatkan diri ke tengah hutan. Sementara itu, masyarakat Bugis yang tidak ikut gerombolan menjadi serba salah. Jika mereka tetap tinggal di tempatnya, Sulawesi, mereka menghawatirkan pemerintah menganggap mereka masuk sebagai anggota gerombolan. Selain itu, mereka juga khawatir akan terus menerima ancaman dan paksaan dari pengikut Kahar Muzakar untuk masuk menjadi anggota gerombolan. Oleh karena itu, karena tidak ingin dikatakan terlibat dalam peristiwa pemberontakan tersebut, mereka lebih banyak berlari menggunakan perahu ke berbagai daerah termasuk Labuan Mapin.

Awalnya mereka mendarat di Labuan Puntiq, Sumbawa Besar. Setelah satu bulan berada di sana, pemerintahan Sumbawa tidak menyetujui kedatangan mereka karena dikhawatirkan akan membentuk organisasi pemberontak seperti yang dilakukan Kahar Muzakar. Oleh karena itu, mereka pun diminta meninggalkan Sumbawa. Mereka disuruh kembali ke tempat asal, Sulawesi.

Ketidakterimaan pemerintahan Sumbawa membuat masyarakat Bugis kembali menggunakan perahu meninggalkan Sumbawa. Kekhawatiran situasi keamanan di Sulawesi membuat mereka tidak kembali ke sana. Mereka justru mendaratkan perahu di Labuan Lombok menemui anggota keluarga yang sudah sekian lama tinggal di tempat tersebut. Di tempat itulah mereka menemukan seseorang bernama Wasadiah. Dialah yang mencoba memperjuangkan keberadaan orang-orang Bugis tersebut. Ia mencoba meyakinkan pemerintahan Sumbawa bahwa orang-orang Bugis yang datang ke Sumbawa tidak ikut dalam gerombolan pemberontakan Kahar Muzakar. Mereka mengungsi dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari pemaksaan yang dilakukan oleh anggota gerombolan dan meyakinkan pemerintah bahwa mereka memang pengungsi, bukan pemberontak.

Proses negosiasi yang dilakukan Wasadiah berlangsung cukup lama. Selama proses negosiasi, orang-orang Bugis tersebut tinggal di Labuan Haji. Mereka ditampung oleh keluarga satu suku yang sudah lama tinggal di tempat tersebut.

Selama beberapa bulan perjuangan gigih Wasadiah memang tidak sia-sia. Orang-orang Bugis tersebut akhirnya diterima dan diperbolehkan tinggal di Sumbawa. Akhirnya, dari Labuan Lombok mereka pun kembali berlayar ke Sumbawa. Lokasi yang mereka tempati adalah Labuan Mapin. Dinamakan Labuan Mapin karena tempat tersebut dijadikan tempat berlabuh yang ada di wilayah Mapin Rea yang berarti mapin besar. Dikatakan demikian karena Mapin Rea ini merupakan pusat kekuasaan. Pada perkembangan selanjutnya, Mapin Rea dan Labuan Mapin berkembang menjadi desa tersendiri. Labuan Mapin berlokasi di pinggir laut, sedangkan Mapin Rea berlokasi dekat pegunungan, sebelah selatan Labuan Mapin.

Pemilihan Labuan Mapin sebagai lokasi selain didorong oleh kondisi alam yang menjanjikan juga didorong oleh keberadaan orang Bugis yang sudah lebih dulu berada di tersebut. Keberadaan mereka dikuatkan oleh penamaan kampung/dusun, kampung/dusun Bugis. Meskipun sudah bernama Kampung Bugis, sebagian besar penduduk yang menempati lokasi tersebut adalah orang Bajo. Kedatangan pengungsi Bugis yang semakin banyak membuat orang Bajo pindah ke lokasi yang lebih barat sampai membentuk sebuah perkampungan yang sampai sekarang menjadi sebuah dusun sendiri, Dusun Bajo, yang masih berada dalam wilayah pemerintahan Desa Labuan Mapin.

Dalam proses yang cukup lama, jumlah orang Bugis yang tinggal di Labuan Mapin menjadi semakin banyak. Selain disebabkan kedatangan masyarakat Bugis dari Sulawesi yang terus

menerus, adanya penambahan keturunan yang pesat juga menjadi faktor penentu.

Pada tahun 1966 ketenangan penduduk Bugis di Labuan Mapin terusik oleh peristiwa kebakaran yang menghanguskan seluruh bangunan yang ada di tempat tersebut. Akibat peristiwa itu wilayah Labuan Mapin seperti padang yang tidak satu pun bangunan berdiri. Namun, peristiwa itu tidak memakan korban jiwa sehingga upaya pembangunan kembali pun dilakukan. Oleh karena itu, keberadaan Dusun Bugis di Labuan Mapin masih kita temukan sampai sekarang.

Labuan Mapin merupakan sebuah desa yang berada di bawah kecamatan Alas Barat. Alas Barat adalah kecamatan pemekaran dari Alas. Pemerintahan Kecamatan Alas Barat membawahi tujuh desa, yaitu : Mapin Rea, Mapin Kebak, Labuan Mapin, Usar Mapin, Lekong, Gontar, dan Gontor Baru. Kecamatan seluas 168,88 km² ini berada pada daerah dengan batas-batas sebagai berikut:

- sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Alas;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Seteluk;
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Seteluk;
- sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores.

Sebagai salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Alas Barat, desa Labuan Mapin awalnya terdiri dari lima dusun, yaitu: Dusun Bugis, Sanggahan, Bajo, Hijrah, dan Gelampar. Karena adanya pemekaran wilayah, dua dusun terakhir (Hijrah dan Gelampar) masuk wilayah desa Usar Mapin. Dengan begitu sampai sekarang desa Labuan Mapin terdiri atas tiga dusun, yaitu: Dusun Bugis, Sanggahan, dan Bajo.

Sebagai desa yang dikelilingi oleh berbagai macam etnis, situasi kebahasaan di desa tersebut menjadi beragam sesuai

dengan nama dusun, seperti dusun Bajo menggunakan bahasa Bajo, dusun Gelampar menggunakan bahasa Sasak/Sumbawa, dan dusun Bugis menggunakan bahasa Bugis. Meskipun begitu, sebagai wujud keterbukaan, mereka tidak hanya menguasai bahasa etnik sendiri. Bahasa semua etnik yang ada di desa tersebut mereka kuasai pula. Berdasarkan pengakuan warga, penguasaan seluruh bahasa ini juga menjadi satu syarat tidak tertulis sebagai calon kepala/aparat desa maupun tokoh masyarakat.

Di samping keberagaman di lingkungan desa, desa ini juga dikelilingi oleh beragam etnis dengan berbagai bahasa, yaitu:

- sebelah timur : desa Usar Mapin, berbahasa Bugis Selayar;
- sebelah barat : desa Tano, berbahasa Selayar Bajo;
- sebelah utara : Laut Sumbawa;
- sebelah selatan : desa Mapin Keba', berbahasa Sumbawa.

Masyarakat desa Labuan Mapin tergolong maju. Hal ini terlihat dari minat masyarakat terhadap pendidikan. Berikut ini kita lihat data Penduduk berdasarkan pendidikan.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun
di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pendidikan

NO.	PENDIDIKAN	SANGGAHAN	BUGIS	BAJO	JUMLAH
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	24	29	25	78
2.	Sekolah Dasar (SD)	214	140	124	478
3.	SLTP	73	85	68	226
4.	SLTA	56	59	47	162
5.	Diploma	28	35	-	63
6.	Sarjana	16	21	-	37
7.	Ponpes	6	10	-	16
8.	Kursus	12	14	5	31
J U M L A H		429	393	269	1091

Dari tabel di depan dapat kita lihat jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan dari masing-masing dusun. Masyarakat Bugis sebagai daerah fokus penelitian menduduki urutan kedua dari tiga dusun yang ada. Hal ini merupakan indikasi bahwa etnik Bugis yang ada di Labuan Mapin adalah masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi dan terbuka terhadap perubahan. Keterbukaan dan mobilitas tinggi ini juga akan berpengaruh pada budaya termasuk sastra yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Selain pendidikan, mata pencaharian juga menjadi faktor pendorong tingginya mobilitas penduduk. Berikut ini tabel jumlah penduduk masing-masing dusun berdasarkan mata pencaharian yang dibagi menjadi empat bagian besar, yaitu: karyawan, petani, pedagang, dan jasa.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Masing-Masing Dusun
di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Pekerjaan

NO	MATA PENCAHARIAN	SANGGAHAN	BUGIS	BAJO	JUMLAH
I. K A R Y A W A N					
1.	PNS	26	3	-	29
2.	ABRI	4	3	-	7
3.	Pegawai	3	2	2	7
4.	Pensiun	1	-	-	1
J U M L A H		34	8	2	46
II. P E T A N I					
1.	Petani Pemilik	172	32	-	204
2.	Petani Penggarap	28	16	3	47
3.	Peternak	110	22	2	134
4.	Buruh	17	12	2	31
5.	Nelayan	4	208	257	469
J U M L A H		331	290	264	885

III. PEDAGANG					
1.	Pedagang Besar	1	1	1	3
2.	Pedagang Kecil	13	22	6	41
3.	Pedagang Bakulan	23	39	53	115
J U M L A H		37	62	60	159
IV. J A S A					
1.	Rumah Makan	1	-	-	1
2.	Transportasi	21	6	4	31
J U M L A H		22	6	4	32

Berdasarkan tabel di atas, bertani adalah mata pencaharian yang paling banyak dipilih penduduk. Di antara lima bagian yang termasuk dalam pencaharian petani, nelayan merupakan mata pencaharian terbanyak. Dusun Bugis kembali menduduki urutan kedua terbanyak sebagai nelayan. Sebagai nelayan, secara otomatis mobilitas masyarakat akan tinggi karena kita ketahui kehidupan nelayan merupakan kehidupan laut. Ketika berada di tengah laut yang jauh dari kampung halaman akan mendorong masyarakat untuk mengekspresikan diri guna mengingat kampung halaman. Di sinilah seni sastra yang ada di masyarakat tersebut memiliki pengaruh kuat sebagai pengikat batin antara mereka dengan masyarakat atau etnik yang mereka miliki.

Selain situasi kebahasaan dan letak geografis yang strategis di pesisir pantai, desa Labuan Mapin mempunyai satu pasar sebagai satu-satunya sarana perdagangan di Alas Barat. Di pasar inilah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai dusun, desa, dan etnis. Kondisi seperti ini menjadikan desa Labuan Mapin ramai dan memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalin hubungan dengan masyarakat di luar desanya.

2.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Etnis Bugis sebagai salah satu etnis minoritas di Kabupaten Sumbawa, khususnya di Labuan Mapin, mencoba mempertahankan identitas mereka dengan mempergunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi antar sesama etnis. Upaya pemertahan identitas itu juga dilakukan dengan adanya pertemuan pada berbagai acara, seperti gotong royong, kematian, maupun perkawinan. Seperti masyarakat lain, jika salah seorang warga meninggal dunia maupun menikah, pada hari yang sudah ditentukan mereka berkumpul guna merembukkan segala hal yang harus dipersiapkan untuk acara tersebut.

Ikatan bathin satu etnis maupun agama membuat masyarakat Bugis yang ada di Labuan Mapin selalu saling membantu jika salah satu anggota keluarga/masyarakat terkena musibah atau sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini terlihat dengan adanya sistem banjar, yaitu mengeluarkan uang/barang yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat untuk membantu saudaranya yang membutuhkan.

Selain itu, ikatan bathin antar masyarakat Bugis juga terjalin dengan mencoba mempertahankan tradisi perkawinan yang dianggap khas masyarakat Bugis, meskipun diakui sudah mulai tercampur dengan cara-cara/tradisi yang dilakukan oleh etnis lain terutama etnis Samawa. Salah satu contoh campuran itu adalah dengan mendatangkan kelompok band pada acara resepsi pernikahan.

Meskipun upaya pemertahanan identitas terus dilakukan masyarakat Bugis, bukan berarti mereka menutup diri dengan etnis luar yang bukan Bugis. Seperti dijelaskan di atas, masyarakat Bugis yang berada di dusun Bugis, Labuan Mapin, dikelilingi oleh dusun lain yang didiami etnis berbeda, seperti Dusun

Sanggahan yang didiami etnis Samawa dan Sasak, dusun Bajo yang didiami etnis Bajo. Hubungan masyarakat etnis Bugis dengan ketiga etnis lain ini demikian akrab. Hal ini terbukti, berdasarkan pengakuan informan, etnis Bugis dapat memahami bahasa ketiga etnis tetangga tersebut. Menurut pengakuan mereka, ketika bertemu dengan etnis lain, bahasa yang dipilih untuk melakukan komunikasi tergantung dengan bahasa yang akan digunakan mitra bicara.

Dorongan masyarakat etnis Bugis dan etnis-etnis lain yang ada di Labuan Mapin untuk menjalin kebersamaan dapat terlihat dengan adanya syarat tidak tertulis yang mengatakan bahwa orang yang ingin mencalonkan diri menjadi kepala desa atau aparat desa harus mampu menguasai bahasa seluruh etnis yang ada di desa tersebut. Berdasarkan pengakuan informan, upaya penyatuan seluruh etnis ini terlihat dengan jelas pada acara arak-arakan menyambut hari raya Idul Fitri. Acara yang biasanya dilaksanakan seminggu setelah lebaran ini biasanya diikuti oleh seluruh etnis dengan menampilkan budaya khas masing-masing etnis. Pada acara inilah masing-masing etnis menunjukkan tampilan terbaik yang dimilikinya.

2.2 Desa Teluk Santong

2.2.1 Kilasan Sejarah

Berdasarkan informasi yang kami temukan, kedatangan orang Bugis ke Teluk Santong terdapat dua versi, yaitu versi Karim dan Kahar. Dalam Kilasan sejarah ini kedua versi tersebut akan ditampilkan guna melihat perbandingannya.

2.2.1.1 Versi Karim

Versi Karim mengatakan bahwa Teluk Santong awalnya merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan

Empang. Wilayah ini dipergunakan oleh raja Empang sebagai daerah peternakan sapi, kerbau, kuda, dan binatang lainnya. Sebagai daerah peternakan, wilayah yang didiami oleh peternak yang dipilih oleh raja ini terkenal tenang dan damai.

Suatu hari, lingkungan yang penuh kedamaian itu dibuyarkan dengan kedatangan dua orang Bugis Bone melalui laut. Mereka adalah Masuana dan Paputeulu. Kedua orang ini bermaksud menyerang daerah peternakan tersebut.

Mengetahui maksud tersebut, peternak yang ditugaskan menjaga daerah peternakan tersebut pergi ke istana kerajaan Empang untuk melapor kepada raja. Raja yang mendapat laporan tersebut segera datang dan bertanya langsung kepada dua orang tersebut (Masuana dan Poputeulu). Kedua orang tersebut mengakui kalau kedatangannya ke daerah tersebut semata-mata untuk mencari tempat tinggal. Mendengar pengakuan tersebut, raja Empang yang baik hati itu pun menyuruh keduanya tinggal di Teluk Santong sekaligus ditugaskan untuk menjaga peternakan yang dimiliki sang raja.

Sejak saat itulah orang Bugis mulai tinggal di Teluk Santong. Di sana mereka beternak, mencari ikan sebagai nelayan, serta di sana pula mereka membentuk keluarga dengan keturunan yang terus bertambah sampai menjadi sebuah desa seperti sekarang.

2.2.1.2 Versi Kahar

Berbeda dengan Karim, Kahar mengatakan bahwa Teluk Santong adalah hutan belantara yang banyak ditumbuhi oleh pohon bambu jenis petung atau santong. Kedatangan orang Bugis dari Sulawesi ke tempat ini menggunakan perahu layar. Tujuan pelayaran itu hanya untuk mencari penghidupan. Karena tempat

ini dilihat sangat aman dari gelombang serta daratannya yang sangat menjanjikan untuk kehidupan, orang Bugis pada waktu itu berkeinginan menetap di tempat tersebut.

Karena waktu itu Teluk Santong masuk dalam wilayah kekuasaan Pelampang, orang Bugis ini meminta izin kepada penguasa Pelampang untuk tinggal di tempat tersebut. Penguasa pelampang menyambut baik keinginan tersebut. Dengan senang hati ia mengizinkan orang-orang Bugis tersebut tinggal di tempat yang berada di pinggir pantai itu. Mendapat izin dari penguasa Plampang membuat orang Bugis mengajak anggota keluarganya yang lain (di Sulawesi) untuk datang dan menetap di tempat tersebut. Dari tahun ke tahun datanglah orang Bugis menyatu di tempat ini. Di tempat ini pula mereka menikah dan keturunan mereka pun semakin banyak.

Jumlah penduduk yang terus meningkat membuat tempat ini menjadi sebuah pemukiman yang diberi nama Teluk Petung. Pemberian nama ini dikarenakan tempat tersebut banyak ditumbuhi pohon Bambu Petung. Bunyi *u* dalam penyebutan orang Bugis disebut *o*. Jadi jenis bambu tersebut dibunyikan menjadi *Petong*. Penyebutan seperti ini dianggap berat oleh lidah orang Bugis. Oleh karena itu, penyebutan Petong tidak berlangsung lama. Nama tersebut diganti dengan *Santong* yang memiliki makna sama dengan Petong. Sejak saat itu hingga sekarang, tempat tersebut dinamakan Teluk Santong.

Pada awal pemerintahan, setelah nama Teluk Petong diubah menjadi Teluk Santong, pusat pemerintahan desa terletak di dusun Labuan Ala karena pada saat itu perkembangan penduduknya paling pesat. Hal itu tidak berlangsung lama. Lokasi dusun yang jauh dari jalan raya dan hanya bisa ditempuh dengan melewati jalan setapak membuat pemerintahan desa dipindahkan ke dusun

Teluk Santong. Keputusan itu diambil karena lokasi Teluk Santong yang mudah dijangkau. Meskipun begitu, penyebutan nama desa tetap memakai nama Kepala Desa Labuan Ala. Pada tahun 1969 nama itu pun diubah sesuai dengan nama dusun tempat pusat pemerintahan desa berada, Teluk Santong.

Pada tahun 1980 pemerintah Kabupaten Sumbawa melakukan program transmigrasi dengan mendatangkan penduduk dari batu lanteh ke wilayah desa Teluk Santong untuk membentuk perkampungan bernama Aiboro. Pada saat itu pun desa Teluk Santong terdiri atas empat dusun.

Pada era reformasi masyarakat dusun Labuan Ala menyuarakan tuntutan untuk memisahkan diri dari desa Teluk Santong. Setelah menjalani proses yang cukup lama, tuntutan itu pun dikabulkan. Dusun tersebut bergabung dengan desa persiapan Brangkolong pada tanggal 23 September 2002 dengan surat nomor 03/2003. Pemisahan itu menjadi resmi berpisah setelah turunnya SK bupati tahun 2003 tanggal 23 Mei 2003. Hal itu menjadikan Desa Teluk Santong terbagi atas tiga dusun, yaitu Dusun Labuan Jontal, Teluk Santong, dan Aiboro. Ketiga dusun itulah yang menjadi dusun yang berada dibawah pemerintahan desa Teluk Santong.

Dari kedua versi tersebut, versi Kahar memiliki pengaruh yang sangat kuat karena posisi beliau adalah mantan kepala desa. Kilasan sejarah yang diketahuinya telah disampaikan dalam pidatonya kepada masyarakat dan aparat pemerintahan di atasnya dalam acara Lomba Desa se-Kecamatan Plampang. Selain itu, versi ini juga menjelaskan secara runut dari awal hingga akhir masa kini dengan adanya kepastian waktu bukti. Meskipun begitu, penampilan kedua versi ini sangat perlu ditampilkan sebagai bahan perbandingan.

Desa Teluk Santong sebagai daerah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada di bawah pemerintah kecamatan Plampang. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 418,69 km² dengan jumlah penduduk 23.803 jiwa. Pada tahun 2002 kecamatan Plampang mengalami pemekaran menjadi dua kecamatan, yaitu kecamatan Plampang dan Labangka. Dua tahun kemudian, Plampang dimekarkan lagi menjadi kecamatan Plampang dan Maronge. Kecamatan Plampang terbagi menjadi enam desa berstatus definitif, dua desa persiapan, dan tiga desa UPT. Teluk Santong merupakan desa terluas dibandingkan dengan desa yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3
Luas Wilayah Kecamatan Plampang Per Desa Tahun 2004
(hektar)

No.	Desa	Luas Wilayah	Prosentase
1.	Sepakat	7.960	19,01
2.	Pelampang	3.612	8,63
3.	Sepayung	5.253	12,55
4.	Teluk Santong	10.111	24,15
5.	Muer	5.433	12,98
6.	SP I Prode	1.500	3,58
7.	SP II Prode	1.500	3,58
8.	SP III Prode	1.500	3,58
9.	Brang Kolong	5.000	11,95
10.	Selante	-	-
11.	Usar	-	-
	J U M L A H	41.869	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat luas masing-masing desa yang ada di kecamatan Plampang. Sebagai salah satu desa yang ada kecamatan Plampang, Teluk Santong merupakan

desa terluas. Akan tetapi, luasnya wilayah tidak diikuti oleh jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Kepadatan Penduduk di Kecamatan Plampang Per Desa
Tahun 2004

No.	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1.	Sepakat	7.960	2.207	28
2.	Pelampang	3.612	4.045	112
3.	Sepayung	5.253	3.149	60
4.	Teluk Santong	10.111	2.121	21
5.	Muer	5.433	2.571	47
6.	SP I Prode	1.500	1.023	68
7.	SP II Prode	1.500	651	43
8.	SP III Prode	1.500	1.605	107
9.	Brang Kolong	5.000	1.905	38
10.	Selante	-	1.633	-
11.	Usar	-	2.893	-
	J U M L A H	41.869	23.803	519

Sebagai desa terluas dibandingkan dengan desa-desa lain, Teluk Santong memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gapit yang menggunakan bahasa Sumbawa;
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sepayung yang menggunakan bahasa Sumbawa;
- Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Sal;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Dari wilayah yang membatasi desa tersebut dapat kita lihat bahwa Teluk Santong dikelilingi oleh desa yang masyarakatnya menggunakan bahasa mayoritas di kabupaten Sumbawa, bahasa Samawa. Berdasarkan kondisi tersebut, potensi keterpengaruhan bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar. Keterpengaruhan bahasa secara otomatis akan berpengaruh pada karya sastra yang dimiliki.

Penduduk yang menjadi mayoritas di desa Teluk Santong adalah etnis Bugis, sedangkan Samawa, Sasak, Mbojo, dan Jawa merupakan etnis minoritas. Seperti daerah-daerah lain, adanya penduduk dengan mayoritas etnis Bugis menjadikan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, petani, dagang, pengusaha, dan lain-lain merupakan mata pencaharian minoritas.

Dari segi pendidikan terdapat 68 orang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), 27 orang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), lima belas orang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan satu orang perguruan tinggi. Sarana pendidikan yang terdapat di desa antara lain: satu unit Taman Kanak-Kanak (TK) dan tiga unit Sekolah Dasar (SD)/sederajat.

2.2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Seperti dijelaskan di atas, keberadaan etnis Bugis di Desa Teluk Santong merupakan mayoritas jika dibandingkan dengan etnis lain yang ada di daerah tersebut. Meskipun begitu, keberadaan etnis Samawa, Sasak, Mbojo, dan etnis lain yang berada pada desa sebelahnya menjadikan label mayoritas tersebut seakan tidak memiliki makna. Untuk itu, masyarakat Bugis yang ada di Teluk Santong mencoba mempertahankan identitas dengan menjaga hubungan harmonis antar sesama etnis. Hubungan ini diben-

tuk melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong-royong maupun membantu antar sesama. Sama seperti masyarakat Bugis yang ada di Labuan Mapin, Masyarakat Bugis di Teluk Santong mencoba membantu saudara-saudaranya yang sedang mengalami kesulitan dengan bantuan uang, tenaga, maupun barang.

Selain hubungan antara sesama etnis, hubungan dengan etnis lain tetap dilakukan oleh masyarakat Bugis yang ada di Teluk Santong. Hubungan ini terbukti dengan adanya kemampuan sebagian besar masyarakat menguasai bahasa seluruh etnis yang ada di daerah tersebut. Dengan begitu komunikasi antar sesama etnis berjalan lancar. Pemilihan bahasa jika bertemu dengan lain etnis dilakukan dengan melihat bahasa yang digunakan oleh mitra bicara.

Intensitas hubungan dengan etnis lain menjadi cukup tinggi dengan adanya sebuah dermaga kecil tempat perahu-perahu nelayan berlabuh. Di dermaga inilah masyarakat Bugis bertemu dengan etnis-etnis lain guna menjual/membeli ikan hasil tangkapan.



BAB III

BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA PADA PENUTUR BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

3.1 Tinjauan Sinkronis

Seperti sudah dijelaskan di depan, kajian sinkronis dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang keberadaan ragam dan jenis karya sastra yang ditemukan dalam daerah pengamatan. Untuk itu, dalam sub-bab ini akan digambarkan bentuk dan jenis karya sastra yang ada pada masing-masing daerah pengamatan, yaitu desa Labuan Mapin dan desa Teluk Santong.

3.1.1 Deskripsi Ragam dan Jenis Karya Sastra Penutur Bahasa Bugis di Desa Labuan Mapin

Sebagai salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa, Labuan Mapin merupakan desa yang sebagian besar penduduknya didiami oleh etnis pendatang terutama etnis Bugis. Masyarakat Bugis di desa ini mencoba membuat suasana yang seolah mirip dengan daerah asal. Salah satu caranya adalah dengan membawa bentuk dan jenis karya sastra yang mereka miliki ke daerah yang mereka datangi, desa Labuan Mapin.

Berdasarkan hasil pencarian data yang dilakukan, ditemukan karya sastra Prosa Rakyat dan Puisi Rakyat. Lathief (2003) mengatakan, cerita atau kisah dalam masyarakat Bugis disebut

dengan istilah *pau-pau*, sedangkan puisi (syair) diistilahkan dengan *élong*. Istilah untuk puisi ini disamakan dengan istilah yang digunakan untuk lagu-lagu rakyat atau nyanyian. Sedangkan, salah satu jenis kegiatan berpuisi, yaitu berpantun disebut *makelong*. Dalam penelitian ini, istilah *pau-pau* akan digunakan secara bergantian dengan istilah *prosa rakyat*. Istilah *élong* akan dipakai bergantian dengan istilah *puisi rakyat*, sedangkan istilah *kelong* dipakai bergantian dengan *pantun*. Pemakaian secara bergantian tersebut dilakukan karena dianggap memiliki pengertian yang sama.

3.1.1.1 Prosa Rakyat

Ragam pau-pau yang ditemukan di labuan Mapin terdiri atas dua jenis, yaitu dongeng dan legenda (*attoriolong*). Adapun judul pau-pau yang tergolong dalam dongeng dan *attoriolong* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Jenis Prosa/Pau-Pau di Desa Labuan Mapin

NO.	JENIS PAU-PAU	JUDUL PAU-PAU
1.	Dongeng	1. Nene na Latok (Kakek dan Nenek) 2. Paqke Masselessurang (Empat Bersaudara) 3. Jonga Sibawa Alapung (Rusa dan Siput) 4. Luwi Masselessurang (Tiga Bersaudara) 5. (Si Jago Rencana) 6. Pulandoq Sibawa Buaja (Kancil dan Buaya) 7. Pangampi (Si Penggembala)
2.	Legenda/Attoriolong	1. Abdullah Sallafi 2. Parontak Kahar Muzakar (Pemberontakan Kahar Muzakar) 3. Kuburuk Hassanuddin (Makam Hassanuddin) 4. Aga Sabakna Namaega Tau Masali Massapi E (Apa Sebabnya Ikan Massapi Tidak Boleh Dimakan)

Untuk lebih jelasnya, masing-masing judul dari masing-masing jenis tersebut akan diceritakan secara lengkap. Penceritaan secara lengkap ini bertujuan mengetahui cerita secara keseluruhan.

3.1.1.1.1 Dongeng

1. Latok na Nene (Kakek dan Nenek)

Dua orang suami istri yang sudah menjadi kakek dan nenek tinggal di sebuah tempat yang sangat jauh dari kota. Mereka tidak mempunyai keturunan satu pun sehingga sejak menikah mereka hanya tinggal berdua di tempat tersebut. Kehidupan mereka tergolong sangat miskin. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kakek sebagai kepala rumah tangga menjalankan kewajibannya dengan mencari kayu bakar di hutan. Kayu bakar tersebut dijual di pasar dan uang hasil penjualan itulah yang dipakai untuk membeli beras dan lauk sesuai kebutuhan.

Pada suatu hari kakek sedang menjalankan kegiatan rutinnya, mencari kayu bakar. Ketika sudah sampai di tengah hutan didengarnya suara orang menjerit meminta tolong. Mendengar suara itu, kakek buru-buru mencari sumber suara sampai merasa yakin tempat berhentinya merupakan tempat suara itu berada. Ia melihat kiri-kanan, namun tak ditemukan satu orang pun di tempat itu. Ketika suara meminta tolong itu terdengar kembali, ia terheran karena suara minta tolong itu bukan berasal dari manusia melainkan buah Maja yang tertancap di sebuah duri yang amat tajam. Dengan ragu kakek mendekati buah tersebut.

“Apa betul kamu yang meminta tolong?” Tanya kakek dengan terbata seolah tak percaya.

“Betul, Kek. Tolonglah, tadi saya terjatuh dan mengenai duri ini. Saya tidak bisa mengangkat diri karena tertancap begini. Jika kakek menolong, saya akan memberikan imbalan.”

“Apa imbalannya?”

“Setelah kakek menolongku, belah diriku menjadi dua lalu keluarkan isiku. Jika sudah begitu, apapun yang kakek inginkan langsung kuberikan.”

“Baiklah, saya akan menolongmu buah Maja yang malang.”

Kakek kemudian mencoba mengeluarkan buah tersebut dari tancapan duri. Walaupun terlihat susah, kakek akhirnya mampu membebaskan buah tersebut. Ia tidak jadi mengambil kayu. Ia hanya melepas lelah sambil memperhatikan buah yang baru saja ditolongnya. Setelah beberapa lama ia baru mengingat pesan yang pernah disampaikan buah tersebut. Ia kemudian membelah dua buah tersebut kemudian mengeluarkan isinya.

“Sesuai dengan janjimu, saya minta nasi lengkap dengan lauknya.”

Selesai berkata, tiba-tiba di hadapan kakek sudah terhidang nasi lengkap dengan lauk yang bagi kakek kelihatan sangat lezat. Sambil terheran, ia pun memakan makanan tersebut dengan lahapnya. Setelah itu, buah Maja yang tadi ditolong dibawanya pulang. Sesampai di rumah, ia langsung mencari nenek, istrinya.

“Nek, kita dapat rizki.”

“Rizki apa, Kek? Mana kayu hasil pencarianmu di hutan?”

“Ini rizki yang kumaksud.” Kata kakek sambil menunjukkan buah Maja kepada nenek.

“Apa maksud Kakek. Apa yang Kakek maksud rizki dengan buah itu?”

“Dengan buah ini kita bisa meminta apapun yang kita inginkan dan langsung tersedia di tempat.”

“Masa bisa begitu, Kek. Kakek jangan bercanda di siang hari begini,”

"Kakek tidak bercanda. Dengan buah ini kakek tidak perlu lagi mencari kayu di hutan untuk memenuhi kebutuhan kita. Kita cukup meminta kepada buah ini, langsung tersedia."

"Sudahlah, mungkin Kakek terlalu capek. Istirahat saja." Kata nenek tidak percaya sambil bergegas meninggalkan kakek. Namun, sebelum melangkah, kakek langsung membuktikan ceritanya untuk membuktikan kepada nenek bahwa yang dikatakannya benar. Melihat nasi dengan lauk yang lengkap sudah tersedia dihadapannya, nenek bengong menahan napasnya. Ia mengusut mata dan mencubit kulitnya untuk meyakinkan diri bahwa yang dilihatnya bukan mimpi. Setelah yakin bukan mimpi, ia melihat kakek yang terkekeh-kekeh melihatnya.

"Sekarang Nenek percaya dengan perkataan Kakek kan?"

"Bagaimana bisa seperti ini, Kek?"

Kakek kemudian menceritakan kepada nenek tentang proses ia bisa menemukan buah Maja tersebut. Nenek manggut-manggut mendengar cerita itu sambil membelai-belai buah Maja yang diletakkan kakek di atas meja.

"Tapi, nenek jangan menceritakan semua ini kepada orang lain."

"Memangnya kenapa, Kek?"

"Kalau Nenek menceritakan kepada orang lain, lama-lama raja akan tahu dan pasti buah ini akan diambil olehnya."

Nenek kemudian manggut-manggut mendengar pesan kakek. Ia berjanji untuk tidak memberitahukan hal tersebut kepada orang lain. Mereka kemudian membawa buah Maja tersebut ke tempat yang agak tersembunyi.

Keesokan harinya seperti biasa nenek pergi mencuci ke sungai. Di sana ia menemukan seorang ibu yang sudah lebih dahulu di tempat tersebut. Ibu itu sudah hampir selesai mencuci.

Sambil menegur, nenek memulai kegiatan mencucinya. Baru beberapa potong kain dicucinya, ibu yang ada di dekatnya meminta izin untuk pulang terlebih dahulu.

"Nanti saja pulangnye, ini kan masih pagi. Kita ngobrol-ngobrol dulu."

"Saya belum masak, Nek."

"Tenang saja, tidak perlu memasak."

"Apa maksud Nenek?"

"Kamu tidak usah masak. Nanti saja cari nasi di rumahku."

"Saya semakin heran dengan perkataan Nenek. Saya pergi saja, Nek."

"Begini, di rumahku ada buah Maja yang dengannya kita bisa meminta apa saja termasuk makanan. Begitu kita meminta, langsung tersedia di depan kita."

"Memangnya ada buah seperti itu?"

"Makanya tunggu saya selesai mencuci, sebentar lagi kita kesana untuk membuktikannya."

Ibu itu pun menuruti keinginan nenek. Selama menunggu nenek, ia tidak banyak berbicara. Hatinya terus diliputi rasa penasar terhadap buah Maja yang diceritakan nenek. Setelah beberapa lama menunggu, ia diajak ke rumah nenek. Setelah melihat dan membuktikan langsung cerita nenek, ia baru percaya cerita nenek tentang buah Maja itu memang benar. Sebelum berpamitan sambil membawa nasi dan lauk, ia dipesan oleh nenek untuk tidak menceritakan keajaiban buah Maja tersebut kepada orang lain. Nenek mengatakan hanya dialah yang diberitahukan, orang lain tidak. Ibu itu pun berjanji untuk menyimpan rahasia itu dan tak akan diceritakan pada seorang pun.

Menyimpan rahasia memang sulit. Besoknya ibu itu duduk-duduk dengan temannya sambil mencari kutu. Di sana dia men-

ceritakan keajaiban buah Maja yang dimiliki oleh kakek dan nenek. Di ujung cerita ia meminta untuk menjaga rahasia tersebut dan memberitahukan hanya orang itulah yang ia ceritakan.

Bak air mengalir, cerita itu pun tersebar dari mulut ke mulut hingga akhirnya sampai kepada Sang Raja.

"Prajurit, saya mendengar ada seorang kakek yang tinggal di tempat sepi mempunyai sebuah buah yang ajaib. Ceritanya dengan buah tersebut kita bisa meminta apapun. Coba kamu cari kakek tersebut dan jika cerita itu benar, ambil buah tersebut. Bawa kemari."

Beberapa prajurit kepercayaan raja yang diperintah itu pun memberi sembah untuk meminta diri mencari tempat kakek berada. Setiap pelosok negeri ia singgahi dan bertanya keberadaan kakek. Ternyata mencari tempat kakek tidak sesulit yang dibayangkan. Keajaiban buah Maja yang dimiliki kakek-nenek selalu menjadi buah bibir di setiap tempat yang dikunjunginya. Oleh karena itu, dengan mudah ia menemukan tempat kakek berada.

"Kakek, saya diperintah raja untuk mencarimu."

"Ada apakah gerangan hamba yang hina ini dicari Sang Raja?"

"Raja mendengar kabar dirimu mempunyai sebuah buah ajaib yang dengannya kita bisa meminta apapun. Benarkah begitu?"

Mendengar pertanyaan itu kakek langsung berpikir bahwa neneklah yang tidak bisa menjaga rahasia itu sampai Sang Raja tahu. Kakek sempat berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kakek memang orang jujur, ia tidak biasa berbohong.

"Benar tuanku. Hamba memang mempunyai buah itu."

"Di mana kekek mendapatkannya?"

"Di tengah hutan tuanku. Hamba menemukannya saat mencari kayu bakar."

“Tolong tunjukkan pada kami dan buktikan apakah benar buah itu bisa mengabulkan seluruh permintaan kita.”

Kakek itu pun bergegas mengambil buah Maja yang disimpan di bawah tempat tidur yang ada di kamarnya. Ia kemudian bergegas membawa buah tersebut ke hadapan beberapa prajurit tersebut.

“Ini buah yang hamba maksud tuanku.”

“Apakah kakek tidak pernah meminta emas?”

“Tidak pernah. Hamba hanya butuh nasi dan lauk jadi hamba hanya minta itu saja.”

“Kalau begitu, coba minta emas.”

Kakek yang sudah tua itu memenuhi permintaan prajurit tersebut. Ia meminta emas dan secara tiba-tiba setumpuk emas sudah berada di depan mereka. Prajurit tersebut terperanjat. Ia meraba emas tersebut seolah tidak percaya yang dilihatnya adalah emas asli. Mereka saling pandang dan mengangguk tanda percaya.

“Kek, sesuai permintaan raja, kami diperintahkan membawa buah ini ke hadapan raja.”

“Tapi itu satu-satunya kepunyaan hamba Tuan.”

“Kamu berani menolak permintaan raja?”

“Tidak Tuanku. Tapi...”

“Sudahlah, buah Maja ini akan kami bawa. Kamu seharusnya bersyukur Sang Raja menginginkan barangmu.”

Prajurit-prajurit tersebut mengambil buah Maja kepunyaan kakek. Mereka bergegas membawanya ke hadapan raja dan melaporkan kelebihan yang dimiliki oleh buah tersebut. Raja pun tertawa gembira mendengar laporan prajuritnya. Ia bergegas membawa buah tersebut ke dalam kamarnya.

Sementara itu, kakek yang sudah tidak memiliki buah Maja kembali mencari kayu bakar seperti biasa guna memenuhi

kebutuhan sehari-harinya. Beberapa hari setelah buah Maja-nya diambil, ia berangkat menuju tengah hutan yang menurut perkiraannya banyak ditumbuhi pohon-pohon yang cocok dijadikan kayu bakar. Sesampai di tengah hutan didengarnya suara minta tolong seperti waktu menemukan buah Maja. Suara minta tolong yang demikian menyayat itu dicarai oleh Sang Kakek.

Begitu sampai di tempat suara tersebut berasal, dilihatnya hanya sebuah batu sebesar kepala teronggok di sana.

“Ternyata sebuah BATU.”

Begitu kata batu keluar dari mulut kakek tiba-tiba batu tersebut melayang ke kepala Sang Kakek hingga terjatuh.

“Aduh..., ada apa dengan BATU...”

Belum selesai kalimatnya, baru sampai kata *batu*, batu itu kembali meloncat mengenai kepala kakek. Begitu seterusnya hingga kakek terdiam. Ia tak bisa dan tak berani lagi mengeluarkan sepatah kata pun. Saat sepi seperti itulah batu itu berbicara,

“Kakek jangan menyebut saya batu. Kalau masih memanggilku dengan sebutan batu maka saya akan melompat mengenai orang yang mengatakan batu.”

“Lalu...saya ha...russ panggil a...pa?” Tanya kakek sambil menahan rasa sakit.

“Panggil aku dengan sebutan *Permata Intan*. Saya akan lebih senang lagi kalau kakek menyanyikanku dengan syair seperti ini : *Permata Intan, Hoeden Diko Ladumba*. Nyanyian itu bagiku merupakan pujian yang amat tinggi.”

Kakek yang memahami keinginan batu tersebut langsung mengambilnya. Ia tidak bergegas pulang ke rumah melainkan langsung menuju istana menghadap raja. Sesampai di kerajaan, ia melaporkan kepada prajurit maksud kedatangannya. Tanpa banyak halangan, kakek diantar langsung menghadap Sang Raja.

“Apa tujuan kedatanganmu kemari, Kek?”

“Ampun sekiranya mengganggu istirahat tuanku. Tuanku mungkin masih menyimpan buah Maja yang ajaib itu. Hambalah dahulu yang menemukannya.”

Mendengar buah Maja, raja langsung tertarik dengan pembicaraan tersebut

“Memang benar, buah Maja itu sungguh ajaib.”

“Sekarang ini hamba datang untuk menunjukkan benda ajaib lainnya.”

“Apakah itu kakek tua?”

“Ini tuanku.” Kata kakek sambil menunjuk batu yang dibawanya.

“Oh...Batu...”

Begitu kata *batu* keluar dari mulut Sang Raja, dengan cepat benda yang disebut batu itu melompat mengenai dahi Sang Raja sampai berteriak kesakitan dan langsung meninggal. Mendengar teriakan itu, beberapa prajurit pengawal raja masuk. Begitu melihat raja terkapar tidak bergerak, prajurit itu bertanya kasar kepada kakek.

“Apa yang telah kamu lakukan pada Sang Raja, lelaki tua?”

“Saya tidak melakukan apa pun, hanya ini.” Kata kakek tenang sambil menunjuk batu yang ada di dekatnya.

“Batu...???” Tanya prajurit itu keheranan dan bersamaan dengan itu batu tersebut melompat mengenai dahinya sampai ia mengalami nasib yang sama dengan Sang Raja.

“Ada apa dengan batu...” kata prajurit yang lain, namun belum selesai ucapannya, batu itu sudah menghantam kepalanya hingga meninggal.

Setelah beberapa orang meninggal karena batu tersebut, orang yang ada di istana semakin ramai berkumpul, namun tak

ada satu pun berani mengeluarkan kata-kata. Mereka takut kata-kata yang akan dikeluarkan membuat batu tersebut terbang ke kepalanya.

Akhirnya, beberapa orang berinisiatif memanggil seorang dukun yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut. Begitu, dukun sampai di tempat, ia memperhatikan batu yang dikerumuni oleh orang-orang. Diperhatikannya batu itu dengan seksama.

“Ini benda keramat. Ini batu...”

Begitu kata *batu* terucapkan, batu itu sudah menghantam kepala dukun tersebut hingga terpental beberapa meter dan tak bergerak lagi. Semua orang berteriak ketakutan hingga seorang prajurit pengawal raja yang masih tersisa mendekati kakek. Ia kemudian berbisik kepada Sang Kakek.

“Kek, bawa saja barangmu itu. Kami tidak sanggup mengendalikannya di sini. Termasuk buah Maja yang kami ambil kemarin.”

Tanpa menolak, kakek yang sudah lanjut usia itu pun meninggalkan istana menuju rumahnya dengan membawa semua barang keramat yang menjadi miliknya. Setelah itu kehidupan kakek berkecukupan dan aman. Berkecukupan karena ia mempunyai buah Maja yang bisa dipergunakan untuk meminta apapun. Aman karena ia mempunyai permata intan yang menjadi senjata pelindungnya.

2. Paqke Masselesurang (Empat Bersaudara)

Diceritakan ada empat bersaudara yang sudah tidak mempunyai ibu. Ibu kesayangannya telah meninggal semenjak mereka masih kecil. Mereka tinggal bersama seorang ayah yang juga sangat menyayangi dan mengasihi. Anak pertama dari keempat

saudara ini bernama Hasan, anak kedua bernama Husin, keempat Ahmad, dan anak paling bungsu bernama Muhammad.

Pada suatu hari mereka akan pergi meninggalkan rumah untuk mencari pekerjaan. Masing-masing diberikan uang seribu rupiah oleh sang ayah. Uang tersebut diberikan sebagai modal yang pada saat mereka pulang ke rumah harus dikembalikan. Setelah menerima uang, mereka berangkat meninggalkan rumah secara bersama. Sesampainya di tempat yang cukup jauh mereka menemukan sebuah perahu yang isinya sudah lengkap, tinggal berangkat. Oleh pemiliknya, perahu itu akan dijual. Hasan pun membeli perahu itu seharga seribu rupiah. Perahu tersebut dipergunakan untuk mengangkut mereka dalam perjalanan.

Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan melalui laut dengan menggunakan perahu yang telah dibeli Hasan. Dalam perjalanan mereka berpikir seandainya perahu yang mereka tumpangi pecah atau bocor. Mereka berpikir cara yang kira-kira akan dilakukan seandainya hal itu terjadi. Salah seorang dari mereka pun mengingat seorang yang mempunyai ilmu menyatukan/menempel perahu yang sudah pecah/bocor. Orang tersebut sudah tua dan tinggal sendirian di sebuah gunung yang kebetulan posisinya sudah dekat dengan tempat mereka berada. Perahu pun mereka arahkan kesana.

Setelah sampai di tempat yang menjadi tujuan, Husin sebagai putra kedua menaiki gunung tempat orang tua itu berada untuk mempelajari ilmu tersebut. Ketiga saudaranya yang lain menunggu di perahu. Ketika Husin bertemu dengan lelaki tua pemilik ilmu, ia mengutarakan maksud kedatangannya. Tanpa keberatan, orang tua itu pun mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Husin pun memberikan uang seribu rupiah yang dimilikinya kepada orang tua tersebut setelah ilmu yang diinginkan sudah

didapat. Ia kemudian kembali ke perahu tempat saudaranya berada kemudian mereka melanjutkan perjalanan.

Empat bersaudara itu pun terus mengarungi lautan. Uang seribu rupiah yang akan dijadikan modal kini hanya dimiliki oleh dua orang, Ahmad dan Muhammad. Setelah sekian lama berkeliling, tanpa sadar mereka telah sampai Singapura. Mereka pun menuju daratan untuk jalan-jalan melihat Singapura. Dalam perjalanan tersebut mereka memasuki sebuah toko dan melihat sebuah teropong. Mereka berpikir teropong tersebut sangat dibutuhkan dalam perjalanan mereka untuk melihat sesuatu dari tempat yang jauh. Mengetahui pentingnya teropong, Ahmad pun membelinya dengan uang seribu rupiah yang dimilikinya.

Setelah dirasa cukup, mereka akhirnya menuju pantai untuk melanjutkan pelayaran. Seperti biasa, mereka menjelajahi laut sesuai arah angin membawa perahu mereka. Dalam penjelajahan tersebut mereka terus bercengkrama hingga mendapat ide untuk mempelajari ilmu yang bisa menghidupkan orang mati. Ilmu itu dirasa sangat penting untuk menjaga keutuhan anggota keluarga dalam melakukan penjelajahan laut. Muhammad berkeinginan mempelajari ilmu tersebut kepada seorang lelaki tua yang tinggal di sebuah gunung yang tidak jauh dari tempat mereka berada. Perahu yang ditumpangi pun diarahkan kesana.

Sesampainya di tempat yang dituju, Muhammad menaiki gunung tempat orang tua yang mempunyai ilmu menghidupkan orang mati itu berada. Sementara itu, saudara-saudara yang lain menunggu di perahu. Muhammad sangat beruntung karena orang yang dicari dengan mudah didapatkannya. Ia pun mengutarakan maksudnya dan disambut baik oleh orang tersebut. Ia mempelajari mantra-mantra dan prosesi yang harus dilakukan untuk menghidupkan orang mati. Setelah semua dipelajari,

Muhammad pun memberikan uang seribu rupiah yang dimilikinya sebagai rasa terima kasih atas kerelaan orang tua itu memberikan ilmu yang dimilikinya. Ia kemudian berpamitan untuk pergi menemui saudaranya dan melanjutkan perjalanan.

Perahu yang ditumpangi oleh empat bersaudara itu pun kembali mengarungi lautan. Di tengah laut, Ahmad mencoba menggunakan teropongnya dan dilihatnya putri raja Sumbawa meninggal karena sakit dan sedang menunggu dimakamkan. Mengetahui hal tersebut, dengan cepat mereka mengarahkan perahu menuju kerajaan Sumbawa. Karena buru-buru, mereka tidak melihat karang yang ada di depan dan akhirnya ditabrak sehingga perahu yang mereka tumpangi terbelah menjadi dua. Pada saat itulah Husin mempraktikkan ilmu yang dimilikinya. Ia menyuruh saudara-saudaranya menutup mata dan tidak beberapa lama perahu yang sudah pecah itu sudah menyatu sebagaimana bentuk sebelumnya.

Perjalanan pun mereka lanjutkan hingga sampai di daratan tempat kerajaan Sumbawa berada. Mereka bergegas menuju istana kerajaan. Di sana mereka melihat beribu orang keluar masuk kerajaan dengan muka penuh duka. Mereka sangat bahagia karena mengetahui jenazah putri raja belum dimakamkan. Dengan usaha yang cukup keras mereka bisa menghadap sang raja dan mengutarakan maksud kedatangannya untuk menghidupkan kembali putri raja yang telah meninggal. Mengetahui maksud tersebut, seluruh kerajaan geger. Raja Sumbawa pun seolah tidak mempercayai maksud kedatangan empat saudara tersebut. Antara percaya dan tidak, Raja Sumbawa mempersilakan empat bersaudara tersebut melihat jenazah putrinya yang telah terbujur kaku.

Salah seorang dari empat bersaudara itu, Muhammad, mendekati jenazah putri yang masih kelihatan goresan kecantikannya.

Setelah melakukan pemeriksaan beberapa lama, Ahmad mengetahui kalau putri tersebut telah meninggal dua hari yang lalu dan dibenarkan oleh Sang Raja. Ia pun meminta untuk disediakan air putih dan kain putih. Dengan segera permintaan tersebut diberikan. Muhammad pun memulai ritual menghidupkan orang mati sebagaimana yang didapatkan pada orang tua yang ada di atas gunung.

Setelah menunggu beberapa lama, orang-orang yang ada di tempat itu pun gempar setelah melihat tangan Sang Putri mulai bergerak hingga pelan-pelan matanya terbuka dan mulai bisa berbicara. Dengan rasa bahagia yang kian besar, Sang Raja mengumumkan kepada rakyatnya akan mengawinkan putrinya kepada orang yang telah menghidupkannya.

Mendengar hal tersebut, masing-masing dari empat bersaudara mempunyai keinginan untuk mengawini putri yang cantik jelita tersebut. Hasan mengatakan dirinyalah yang berjasa karena dengan perahu yang dimilikinya mereka bisa berlayar sehingga mendapatkan semua ilmu yang dimiliki termasuk ilmu menghidupkan orang mati yang dimiliki Hasan. Ahmad tak mau ketinggalan. Ia mengatakan tanpa teropong yang dimilikinya tak mungkin mereka akan mengetahui putri raja Sumbawa tersebut meninggal. Husin mengatakan tidak akan mungkin mereka sampai di tempat itu kalau ia tidak menyatukan kembali perahu yang telah pecah. Muhammad lebih keras mengatakan dialah yang berhak mengawini putri raja karena dengan ilmu yang dimilikinya lah putri raja bisa hidup kembali.

Begitulah, masing-masing dari mereka merasa berhak memperistri putri raja. Untuk memperistrinya bersama-sama sangat tidak mungkin. Raja Sumbawa yang bijak itu pun meminta keempat saudara itu untuk pulang ke rumahnya dan menentukan siapa di antara mereka yang menjadi suami putrinya.

Sesampai di rumah, mereka menceritakan perdebatan yang dilakukan di kerajaan. Mereka kemudian menanyakan kepada orang tuanya, siapa seorang di antara mereka yang pantas menjadi suami sang putri. Orang tuanya yang sudah menduda itu tidak menjawab secara langsung pertanyaan anak-anaknya. Ia menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan. Ia menagih janji anaknya yang akan mengembalikan uang seribu rupiah yang sudah dipinjamkan setelah mereka kembali ke rumah. Mereka baru mengingat kalau kini sudah berada di rumah dan harus mengembalikan uang yang telah dipinjam. Mereka hanya bisa diam sambil masih memendam pertanyaan tentang siapa salah seorang dari mereka yang pantas menjadi suami Sang Putri. Untuk menghentikan kesepian itu, sang ayah memecah kesunyiaan dengan perkataannya,

“Saya telah memberikan pinjaman uang. Dengan uang itulah kalian bisa berkeliling kesana kemari dan mempelajari berbagai macam ilmu sampai mampu menghidupkan putri raja yang sudah meninggal. Janji mengembalikan uang yang kalian pinjam setelah kembali ke rumah pun belum kalian bisa laksanakan. Untuk itu, sayalah yang pantas mengawini putri raja. Semua yang bisa kalian lakukan terhadap putri raja berawal dari usaha yang telah saya lakukan.”

Mereka terperanjat mendengar pernyataan ayahnya, namun tak bisa memungkirinya. Semua yang dikatakan oleh ayahnya benar. Mereka pun terpaksa merelakan putri raja menikah dengan Sang Ayah.

3. I Jago Rancana (Si Jago Rencana)

Si Jago Rencana (SJR) adalah seorang pemuda yang baru selesai melaksanakan pernikahan. Ia menikah dengan seorang perempuan cantik yang usianya tiga tahun lebih muda darinya.

Perempuan tersebut berasal dari kampung yang berada dekat kampung yang ditempati SJR.

Setelah beberapa minggu menikmati masa bahagiannya, SJR mempunyai keinginan untuk bekerja mencari kayu bakar di hutan. Kayu yang didapat akan dijual ke pasar dan hasilnya akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keinginan tersebut disampaikan kepada istrinya dan istrinya pun menyambut baik maksud tersebut. Ia sangat bangga karena suaminya orang yang bertanggung jawab.

Esok harinya, dengan langkah bahagia sang istri ke pasar membelikan suaminya kapak dan makanan yang akan menjadi perbekalan mencari kayu di hutan. Sesampai di rumah, ia langsung memasak makanan yang paling enak. Setelah waktunya tiba, ia pun melepas suaminya dengan penuh harapan.

Si Jago Rencana mengayunkan langkahnya menuju hutan yang ditanami berbagai jenis pepohonan. Tidak beberapa lama ia pun sampai di tengah hutan. Satu persatu dilihatnya pohon-pohon yang kira-kira akan ditebang. Ia kemudian memilih pohon yang paling besar di tempat itu kemudian ia berdiri di bawahnya sambil bertopang pada kapak yang dibawanya.

“Seandainya pohon yang ini saya tebang...,” rencana SJR “...pohon yang ada di sebelahnya akan ikut tumbang. Jika pohon itu ikut tumbang maka pohon yang ada di sebelahnya itu juga ikut tumbang. Pohon yang ditimpa olehnya juga akan tumbang.”

Demikianlah SJR menghitung pohon yang kira-kira akan tumbang jika ia menebang satu pohon besar tersebut. Setelah selesai menghitung, ia kemudian duduk di bawah pohon besar itu kemudian membuka perbekalan berupa nasi dengan berbagai lauk yang dibuatkan oleh istrinya. Ia kemudian makan dengan lahapnya sampai tak satu butir pun nasi yang tersisa pada daun pembungkus nasi tersebut.

Selesai makan SJR mengusap-usap perutnya yang kekenyangan kemudian menggaruk sisa nasi yang terselip di sela-sela giginya. Setelah itu, ia pulang tanpa merealisasikan menebang pohon yang baru saja direncanakan.

Kegiatan seperti itu terus-menerus dilakukan SJR tanpa pernah merealisasikannya. Sementara itu, istrinya yang setiap hari membuatkan perbekalan menjadi jengkel karena selama sebulan suaminya pulang-pergi dari rumah ke hutan tak satu ranting pun di bawa pulang. Setiap kali ia bertanya SJR selalu menjawab dengan menyuruhnya tenang-tenang saja.

Suatu hari kejengkelan mencapai puncaknya. Biaya untuk membuat perbekalan sudah tidak ada. Saat suaminya akan berangkat, ia membuatkan suaminya perbekalan dengan kotoran. Kotoran itu dibungkus layaknya membungkus nasi. Si Jago Rencana pun seperti biasa melangkah ke hutan menuju tempat dari awal ia kunjungi. Seperti biasa, ia berada di bawah pohon yang besar yang rencananya akan ditebang kemudian menunjuk sambil menghitung pohon-pohon lain yang kira-kira akan ikut tumbang. Setelah itu ia duduk untuk membuka perbekalannya, namun sebelum perbekalan dibuka, ia mencium bau kotoran.

“Siapa yang membuang kotoran di tempat yang biasa saya pakai makan. Dasar orang iri, tidak senang melihat orang bahagia.”

Si Jago Rencana menggerutu kemudian pindah mencari pohon lain yang sama rindangnya. Setelah menemukan, ia duduk dan bermaksud membuka perbekalan, namun bau kotoran kembali tercium. Ditengoknya kiri-kanan sambil mengendus asal bau menyengat itu. Setelah lama, diketahuinya bau tersebut berasal dari perbekalan yang dibawanya. Kemudian ia buru-buru membukanya dan betapa terkejutnya ketika diketahui bahwa perbekalan yang dibawa berisi kotoran yang dari tadi baunya menyengat.

Darah SJR naik ketika mengingat yang membuat perbekalan itu adalah istrinya. Ia langsung mengangkat kapak yang ada disampingnya kemudian melangkah buru-buru dengan amarah yang demikian memuncak. Dalam hatinya sudah terbayang bahwa kapak yang dipegangnya akan menghajar istrinya.

Sementara itu, di rumah, istri SJR membersihkan badannya, memakai baju terbagusnya kemudian berdandan dengan cantiknya. Ia mengetahui kalau suaminya akan pulang dengan marah besar. Setelah beberapa saat, sayup-sayup terdengar panggilan suaminya sambil mengeluarkan sumpah serapahnya. Ia buru-buru menuju tempat tidur kemudian mengambil posisi tidur telentang dengan kaki mengangkang sampai kainnya terangkat ke pusar.

Si Jago Rencana memasuki pekarangan rumahnya dengan kapak terangkat ditemani sumpah serapah yang semakin keras. Ia membuka pintu kemudian langsung menyisir semua tempat mencari istrinya. Terakhir, ia mencari ke tempat tidur dan begitu dilihat istrinya tertidur dengan dandanan cantik dan kain terangkat, kapak yang diangkatnya pelan-pelan diturunkan. Ia kemudian melangkah pelan mendekati istrinya dengan mengarahkan pandangannya pada kemaluan istrinya yang terbuka. Setelah berada tepat di depannya, ia menutup dengan telapak tangannya sambil berkata,

“Kalau bukan karena ini, sudah kubunuh kau.”

Rencana Si Jago Rencana untuk melampiaskan kemarahan dengan cara membunuh istrinya ternyata tidak jadi dilaksanakan. Ia malah memeluk dan tidur di samping istrinya sambil membelainya.

4. Luwi Masselessurang (Tiga Bersaudara)

Dalam sebuah keluarga terdapat tiga orang bersaudara. Ibu dari ketiga bersaudara ini telah meninggal semenjak mereka masing kecil. Oleh karena itu, bapaknyalah yang sendirian bersusah payah mengurus, merawat, dan mendidik mereka hingga masing-masing dari mereka sudah beranjak dewasa.

Bapak yang begitu sabar dan telaten merawat dan mendidik mereka itu telah berusia senja dan sering sakit-sakitan. Mereka bertiga selalu menunggu orang yang paling disayangi tersebut. Akhirnya, tibalah saatnya ketika orang yang mereka sayangi tersebut menghadap kepada Tuhan. Kesedihan yang cukup mendalam mereka rasakan. Rasa kehilangan mulai merayapi hati dan pikiran mereka masing-masing.

Setelah beberapa lama meluapkan keharuan masing-masing, tibalah saatnya mereka harus menentukan tempat pemakaman Sang Bapak. Ketiga bersaudara itu mengeluarkan ide dan keinginan masing-masing. Keinginan yang berbeda tentang lokasi pemakaman Sang Bapak membuat suasana yang tadinya penuh kesedihan berubah menjadi sedikit memanas. Saudara yang paling sulung menginginkan bapak mereka dimakamkan di bawah rumah dengan alasan agar mereka tidak merasa terlalu jauh dengan Sang Bapak. Keinginan itu berbeda dengan saudara kedua. Ia menginginkan bapak mereka dimakamkan di dalam kebun agar lebih sejuk dan tidak terlalu panas. Berbeda dengan kedua saudaranya, anak bungsu menginginkan Sang Bapak disemayamkan di atas gungung dengan alasan lokasi yang cukup tinggi sehingga jauh dari keramaian.

Perdebatan diantara mereka pun semakin memanas. Masing-masing merasa memiliki pendapat paling benar sehingga tidak satu pun mau mengalah. Mereka terus memaksakan agar

pendapat yang mereka keluarkan diikuti. Pada saat kondisi sudah semakin memanas itulah muncul seseorang yang sudah tua. Begitu mengetahui permasalahan yang dihadapi ketiga saudara itu, orang tua tersebut berusaha menengahi.

“Anakku, buat apa kalian bertengkar?”

“Bagaimana kami tidak bertengkar Kek. Kedua adikku tidak mau menuruti perkataanku untuk memakamkan bapak di bawah rumah. Tujuanku kan bagus, agar kami tetap merasa dekat dengan bapak.” Kata Si Sulung.

“Enak saja, bapak akan lebih senang beristirahat di tempat yang sepi. Makanya lebih baik pemakaman bapak dilakukan di atas gunung.” Sela Si Bungsu.

“Pendapat kedua saudaraku tidak ada yang tepat, Kek. Di kebunlah tempat persemayaman yang tepat bagi bapak. Di sana bapak akan merasakan istirahat yang lebih teduh karena banyak ditumbuhi pepohonan.” Tanggapan saudara kedua terhadap pendapat saudara sulung dan bungsunya.

“Sudahlah, kalian tidak perlu bertengkar karena itu. Kalian kan saudara yang sejak kecil selalu bersama dan dirawat dengan adil oleh bapak kalian. Sekarang bapak kalian sudah terbujur kaku dan ingin segera dimakamkan.”

“Lalu apa yang harus kami lakukan, Kek?”

“Anak-anakku, agar semua keinginan kalian tercapai. Kalian lebih baik buat rumah di atas gunung dan buatlah kebun di atas gunung tersebut.”

“Maksud kakek..?”

“Ya... dengan begitu kalian tidak bertengkar lagi. Tempat pemakaman yang masing-masing kalian inginkan sudah terpenuhi dengan cara seperti itu.”

Ketiga saudara itu saling pandang. Mata mereka seakan-akan berbicara dan menyetujui.

5. Jonga sibawa Alapung (Rusa dan Kura-Kura)

Pada suatu hari kura-kura menantang rusa lomba lari. Mendapat tantangan seperti itu, rusa yang begitu yakin akan menang, tanpa pikir panjang langsung menerima tantangan tersebut. Dengan sikap meremehkan ia mengatakan akan menyuruh kura-kura berlari lebih dahulu beberapa ratus meter baru berlari mengejar. Mendapat tawaran seperti itu kura-kura tidak menyetujui. Ia menginginkan mereka berlari bersama, namun karena terus dipaksa rusa, akhirnya menyetujui.

Kura-kura sebagai penantang menentukan waktu pelaksanaan lomba, yaitu dua hari setelah tantangan tersebut disampaikan. Rusa pun menyetujui tanpa beban. Waktu dua hari digunakan kura-kura mengumpulkan teman-temannya. Ia menyuruh teman-temannya berbaris dari garis permulaan (start) sampai akhir lintasan (finish) pada saat pelaksanaan lomba.

Setelah hari yang ditentukan tiba, rusa dan kura-kura sudah sama-sama berada di tempat permulaan (start). Kura-kura sudah mengambil posisi siap untuk berlari, sedangkan rusa masih duduk sambil tertawa meremehkan. Ia menyuruh kura-kura berlari terlebih dahulu. Beberapa lama kemudian rusa berlari dengan cepat sehingga bisa menyusul kura-kura. Setelah itu, ia berhenti menunggu kembali sampai kura-kura mendahuluinya. Tanpa menghiraukan ejekan rusa, kura-kura terus berlari sampai melewati rusa yang duduk dengan santainya. Ia dibiarkan terus berlari.

Setelah memperkirakan kura-kura berlari jauh, rusa bangun dari duduknya kemudian berlari melesat. Setelah sekian lama berlari dan belum juga menemukan jejak kura-kura, ia berteriak memanggil.

“Kura-kura, kamu sudah sampai di mana?”

“Di sini, di depanmu.”

Mendengar jawaban yang tak lain teman kura-kura yang sudah berada dalam persembunyian itu, rusa kembali berlari dengan langkah yang lebih cepat dari sebelumnya, namun sosok kura-kura belum juga ditemukannya. Ia memanggil kembali, namun jawaban dari panggilan itu selalu berada di depannya. Meskipun sudah sangat capek, rusa terus berlari dan di setiap pemberhentian selalu bertanya posisi kura-kura namun selalu di jawab kalau kura-kura berada di depannya. Akhirnya, rusa mencapai puncak kelelahannya kemudian terjatuh sambil mengatakan kalau ia mengalah dan mengakui kemenangan kura-kura.

6. Pulandoq sibawa Buaja (Kancil dan Macan)

Pada suatu hari kancil bermaksud menyeberang di sungai, namun baru saja akan menurunkan kakinya, buaya langsung menggigit. Bukan hanya itu, buaya tersebut juga ingin memakan buaya. Dalam posisi terjepit seperti itulah Si Kancil mempunyai ide.

“Buaya, itu bukan kakiku. Inilah kakiku yang sebenarnya.” Kata Si Kancil sambil menunjuk kayu yang dari tadi dipegangnya. Mendengar perkataan itu, buaya melepaskan gigitannya. Dengan cepat kancil pun langsung melompat ke darat sambil berkata,

“Dasar bodoh kamu Buaya. Tadi itu memang kakiku. Kenapa kamu lepaskan.”

Tidak terima dikatakan bodoh, buaya menantang Si Kancil untuk berperang. Kancil tidak menolak tantangan tersebut. Ia mengatakan menerima tantangan tersebut, namun terlebih dahulu ingin memanggil teman-temannya yang ada di seberang sungai.

“Panggil seluruh teman-temanmu, kami akan melayani kalian.” Kata buaya dengan geram.

“Bagaimana saya bisa memanggil mereka kalau kalian mau memakanku?”

“Baiklah, kami tidak akan memakanmu. Menyeberang saja, panggil temanmu untuk melawan kami di sini.”

“Buaya, kamu seperti tidak tahu saja. Saya kan tidak bisa menyeberang dengan sungai yang dalam dan deras seperti ini.”

“Kalau begitu bagaimana kamu bisa memanggil temanmu untuk berperang bersama kami di sini?”

“Begini saja, kalian berbaris dari sini sampai seberang sana. Saya akan melewati punggung kalian sambil menghitung jumlah kalian yang banyak ini.”

“Kamu jangan memainkan kami Si Kancil. Kami tahu akal bulusmu.”

“Berarti kalian hanya berani mengeroyok saya. Kalian takut kalau saya memanggil teman-temanku. Padahal jumlah kalian jauh lebih banyak dari mereka.”

Mendengar perkataan tersebut, buaya-buaya tersebut tambah geram. Dengan terpaksa mereka akhirnya menyetujui permintaan tersebut.

“Baiklah, demi menunjukkan kehebatan kami, kami bersedia menuruti keinginanmu. Kami akan berbaris sebagai titian kamu memanggil teman-temanmu yang tak ada gunanya itu.”

Mereka pun berbaris secara berderet sampai seberang sungai. Dengan ringan sambil membawa sebatang kayu, kancil melompat ke punggung buaya yang ada di dekatnya. Bersamaan dengan itu, ia mulai menghitung dan setiap hitungannya disertai pukulan keras pada buaya sampai mati. Dengan begitu, buaya yang dilewati kancil satu per satu mati. Sesampainya di seberang, semua buaya yang sudah siap berperang itu mati dengan sia-sia oleh pukulan Si Kancil.

7. I Pangampi (Si Penggembala)

Diceritakan di sebuah negeri terdapat seorang putri raja yang cantik jelita. Ia merupakan putri tunggal yang sangat disayangi. Putri raja ini bermaksud mencari pendamping dengan cara memberikan teka-teki kepada orang yang menginginkannya menjadi istri. Selain itu, orang yang bisa menjawab akan diangkat sebagai raja. Keinginan putri itu pun diumumkan ke seluruh pelosok negeri. Semua pemuda maupun orang tua yang mendengar pengumuman tersebut memiliki minat untuk mengikuti sayembara terutama orang yang sudah mengetahui kecantikan putri raja dalam cerita maupun melihat secara langsung.

Setelah waktu yang ditentukan tiba, ribuan orang berduyun-duyun menuju istana guna mengikuti sayembara. Mereka rata-rata menggunakan pakaian maupun perhiasan terbagus yang dimiliki. Mereka mengantri menunggu giliran menjawab teka-teki yang akan ditanyakan sang putri. Satu orang masuk ke istana setelah dipanggil. Ia melangkah dengan penuh keyakinan dan kebanggaan karena dipanggil.

"Assalamualaikum tuan putri, calon istriku. Kakanda datang dari jauh untuk menjawab teka-teki yang akan tuan putri berikan." Kata orang tersebut dengan penuh keangkuhan.

"Baiklah...", jawab sang putri, "...Jika kamu bisa menjawab maka kamulah yang akan menjadi suamiku."

Sang putri kemudian mengajak pemuda itu memasuki ruangan yang sangat indah agar tidak didengar oleh orang lain. Karena diajak ke sebuah kamar yang indah dan sepi, orang tersebut merasa yakin bahwa dirinyalah yang akan dipilih.

"Baiklah, sekarang saya akan berikan kamu pertanyaan. Pertama, ini apa?" Tanya tuan putri sambil menunjuk dadanya dengan kedua ibu jarinya. Melihat bagian tubuh yang ditunjuk

sang putri, tanpa pikir panjang orang itu menjawab enteng dengan mata terbelalak sambil tertawa.

“Maaf Tuan Putri, itu adalah susu.”

“Salah.” Jawab tuan putri kemudian tanpa jeda menyuruh orang itu keluar.

Tanpa diberikan kesempatan bertanya, orang itu terpaksa keluar dari ruangan tersebut. Setelah itu, dipanggillah orang kedua. Pemuda dengan badan yang tinggi dan tegap dengan pakaian gemerlapan memasuki ruangan. Ia diberikan pertanyaan yang sama dengan pemuda pertama, namun jawabannya sama kemudian disuruh keluar oleh Sang Putri.

Singkat cerita, ribuan orang itu pun mendapat giliran namun tak satu pun yang menjawab pertanyaan seperti yang diinginkan Sang Putri. Setelah semua peserta mendapat giliran, datanglah seorang gembala dengan pakaian compang-camping. Ia memberitahukan kepada prajurit bahwa ia akan mengikuti sayembara tersebut. Mendengar keinginan penggembala dengan pakaian compang-camping tersebut, semua peserta meremehkan bahkan sampai ada yang mengejek.

“Hai gembala dekil, bagaimana mungkin kamu mau ikut sayembara. Urus saja kambing-kambingmu biar tidak hilang...” Semua orang tertawa mendengar ejekan tersebut, “...Lagi pula, bagaimana mungkin kamu akan bisa menjawab teka-teki Sang Putri, kami saja tidak mampu.” Semua peserta mendukung pernyataan tersebut.

“Saya hanya mencoba. Kalau memang tidak bisa, tidak masalah. Asal sudah mencoba.” Jawab penggembala dengan tenang dan rendah hati.

“Ahh...sudahlah, Tidak perlu mencoba. Sudah jelas kamu tidak akan bisa. Pulang saja, urus ternakmu!”

Cemooh seorang peserta dengan nada tinggi dan meremehkan itu terhenti oleh perkataan seorang prajurit yang diperintahkan Sang Putri untuk mengizinkan penggembala mengikuti sayembara. Ia kemudian dipersilakan memasuki ruangan tempat Sang Putri menunggu. Sementara itu, orang-orang yang sudah mengikuti sayembara tersebut mengurungkan niatnya untuk pulang karena ingin melihat hasil jawaban Sang Penggembala.

Dengan langkah tenang penggembala memasuki ruangan tempat Sang Putri berada. Sesampainya di depan Sang Putri, ia memberi hormat dan salam kemudian mengutarakan maksudnya dengan sopan.

“Maaf Tuanku, hamba yang hina ini datang menghadap.”

“Kamu siapa dan katakan maksud kedatanganmu.” Jawab tuan Putri dengan perasaan takjub terhadap sikap penggembala yang berbeda dari orang-orang sebelumnya.

“Beribu maaf Tuanku, hamba seorang penggembala hina dari gunung. Jika diperkenankan, hamba datang kesini ingin mencoba mengikuti sayembara yang Tuanku berikan.”

“Apakah engkau yakin bisa menjawab?”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

Sang Putri memperhatikan penggembala sejenak. Ia berpikir sambil terheran-heran seorang penggembala mempunyai sikap dan bahasa yang santun. Ia mencoba membandingkan dengan pangeran, juragan, maupun anak tuan tanah peserta sayembara yang menganggap diri terpelajar. Sikap, perilaku, maupun bahasa penggembala ini jauh lebih baik dibandingkan mereka. Hal itu membuat Sang Putri mulai memandang penggembala ini dengan hormat. Benaknya berkata bahwa orang yang ada di depannya sekarang bukanlah penggembala sembarangan.

“Baiklah penggembala, sesuai dengan pengumuman yang saya sebar, kamu boleh mengikuti sayembara dengan menjawab teka-teki yang akan saya berikan. Jika kamu bisa menjawab dengan tepat maka hidupku kuserahkan padamu termasuk tahta yang akan diwariskan kepadaku.”

“Beribu terima kasih Tuanku. Kebahagiaan tiada terhingga atas izin yang Tuanku berikan kepada hambamu yang hina ini.” Penggembala menanggapi sambil berulang kali memberi hormat.

“Penggembala, ini apa?” Tanya Sang Putri sambil menunjuk dadanya dengan dua ibu jari.

“Maaf beribu maaf Tuanku. Kalau hamba tidak salah, itu adalah baju.”

“Jawaban yang lain dari beribu orang sebelumnya. Jawabanmu itu benar penggembala. Sekarang ini apa?” Tanya Sang Putri menunjuk dadanya dengan kedua ibu jari setelah membuka baju.

“Maaf Tuanku. Itu adalah kutang atau BH.”

Sang Putri membenarkan jawaban penggembala kemudian membuka BH-nya lalu menunjuk lagi dan bertanya seperti sebelumnya. Sang penggembala ternganga sebentar kemudian menjawab dengan malu-malu tapi masih tetap mempertahankan kesopanannya.

“Maaf beribu-ribu maaf Tuan Putri. Jika hambamu ini tidak lancang, itu adalah gunung kembar dua, tetapi yang bisa menaikinya hanyalah sepuluh serdadu.”

“Bagus...,” kata Sang Putri dengan semangat membenarkan jawaban penggembala, “...Bagus Penggembala, engkau telah menjawab dengan benar semua pertanyaan yang kuberikan, tapi belum selesai. Masih ada pertanyaan tahap kedua. Jika kamu lulus pada tahap ini, engkaulah suamiku dan engkaulah yang akan memimpin kerajaan ini.”

“Penggembala, ini apa?” Sang Putri langsung bertanya sambil menunjuk selangkangannya.

“Maaf Tuanku, itu adalah rok.”

Sang putri kembali membenarkan jawaban itu kemudian membuka roknya lalu menunjuk seperti sebelumnya sambil bertanya dengan pertanyaan yang sama pula.

“Itu adalah celana Tuanku.”

Sang Putri kembali mengangguk membenarkan jawaban itu kemudian tanpa ragu membuka celananya sambil memberitahukan pertanyaan terakhir. Ia menunjuk serta bertanya dengan pertanyaan yang sama.

“Beribu maaf Tuanku yang cantik jelita. Itu adalah telaga Kalakausar. Yang bisa mengukur dalamnya telaga itu adalah tongkatnya Nabi Musa.”

Sang Putri yang tubuhnya sudah tak berbenang itu pun mengangguk membenarkan jawaban dari pertanyaan terakhir yang diberikannya kepada penggembala.

“Engkau memang hebat Penggembala. Karena engkau sudah mengetahui, cobalah ukur dalamnya telaga Kalakausar ini dengan tongkat Nabi Musa dan di mana sepuluh serdadu yang bisa menaiki gunung kembar itu?” Tantang Sang Putri kepada penggembala.

Sementara itu, orang yang berada di luar masih menunggu dengan cemasnya karena penggembala yang mereka remehkan sangat lama berada di dalam ruangan. Mereka bertanya-tanya dalam hati sambil menduga-duga yang dilakukan penggembala di dalam. Perkiraan-perkiraan yang muncul pun terhenti dengan kemunculan Sang Putri didampingi seorang pemuda gagah berpakaian gemerlapan. Mereka terbelalak seolah tidak mempercayai kalau pemuda yang mendampingi Sang Putri adalah penggembala.

Mereka seolah tidak yakin karena penampilannya sangat berbeda dengan sebelumnya. Belum selesai mereka terbelalak, Sang Putri menyampaikan pengumuman bahwa orang yang ada di sampingnya adalah penggembala yang mampu menjawab teka-teki yang diberikan. Berdasarkan perjanjian, penggembala itu akan dijadikan suami sekaligus sebagai pemimpin kerajaan. Orang-orang yang awalnya meremehkan penggembala pun pergi ke rumah masing-masing dengan wajah tertunduk menahan malu.

Akhirnya, penggembala itu pun menikah dengan putri raja. Acara pernikahan dirangkaikan dengan serah terima kekuasaan kerajaan dari raja sebelumnya (ayah Sang Putri) ke Penggembala. Hidup mereka pun bahagia dan kerajaan pun berjalan dengan penuh kemakmuran dan keadilan.

Dari data di atas kita dapat melihat dongeng-dongeng yang ditemukan di daerah pengamatan, desa Labuan Mapin. Jika dongeng-dongeng tersebut kita golongkan berdasarkan pembagian dongeng yang dilakukan oleh Antti Aarne dan Stith Thompson maka dongeng yang ditemukan di daerah pengamatan terdiri atas tiga jenis, yaitu: dongeng biasa (*ordinary folktales*), dongeng binatang (*animal tales*), dan dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes folktales*). Penggolongan dongeng ke dalam masing-masing jenis beserta beberapa ciri sebagai alasan penggolongan tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 6
Penggolongan Dongeng Pada Masyarakat Tutur Bahasa
Bugis di Labuan Mapin Berdasarkan Teori yang
Dikemukakan oleh Anti Aarne dan Thompson

No.	Judul	Jenis	Ciri-Ciri
1.	Latok na Nene (Kakek dan Nenek)	Dongeng Biasa	• Cerita ditokohi oleh manusia. • Berkisah tentang suka-duka seseorang.
2.	Paqke Masselessurang (Empat Bersaudara)	Dongeng Biasa	• Cerita ditokohi oleh manusia. • Berkisah tentang suka-duka seseorang.
3.	Jonga Sibawa Alapung (Rusa dan Kura-Kura)	Fabel	• Cerita ditokohi oleh binatang. • Tokoh binatang tersebut bertingkah laku seperti manusia.
4.	Luwi Masselessurang (Tiga Bersaudara)	Dongeng Biasa	• Cerita ditokohi oleh manusia • Berkisah tentang suka-duka seseorang
5.	1 Jago Rencana (Si Jago Rencana)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa
6.	Pulandoq Sibawa Buaja (Kancil dan Buaya)	Fabel	• Cerita ditokohi oleh binatang. • Tokoh binatang tersebut bertingkah laku seperti manusia.
7.	1 Pangampi (Si Pengembala)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa

3.1.1.2 Legenda

1. Abdullah Salafi

Abdullah Salafi adalah orang yang hidup sendiri tanpa belaian kasih sayang kedua orang tuanya. Sejak kecil kedua orang tuanya sudah meninggal. Meskipun begitu, ia tergolong anak yang cerdas karena sejak kecil sudah mampu menghafal 30 juz Al-Quran.

Ketika masih hidup, orang tuanya mengatakan kalau Tuhan sangat dekat. Sampai dewasa perkataan itu sangat membekas dalam diri Abdullah Salafi. Ia selalu bertanya-tanya dalam hatinya, di mana Tuhan yang dikatakan dekat oleh orang tuanya. Untuk itu, ia berkeinginan bertemu Nabi Musa dengan tujuan menanyakan tempat Tuhan berada.

Abdullah Salafi berjalan menyusuri padang pasir menuju Mesir, tempat Nabi Musa berada. Di tengah perjalanan terdengar suara orang memanggil. Ia melihat ke kiri-kanan untuk mencari sumber suara tersebut, namun tak dilihatnya satu orang manusia pun. Karena penasaran, ia mencari suara itu ke tempat lain. Dia hanya menemukan sebuah rangka manusia yang dikerubuti semut. Yang membuatnya heran, kepala rangka tersebut masih utuh. Masih terdapat kulit maupun rambutnya. Abdullah Salafi mengetahui yang memanggilnya tadi adalah rangka manusia tersebut karena ia mampu berbicara.

“Kamu mau kemana anak muda?” Tanya tengkorak tersebut.

“Saya mau bertemu Nabi Musa. Kalau saya boleh tahu, apa yang menyebabkan kamu seperti ini?”

“Perlu kamu ketahui, saya sudah meninggal. Saya telah dibunuh oleh perampok lalu jasadku ditinggal di padang gurun seperti ini.”

“Apa kesalahanmu?”

“Saya tidak mempunyai salah apapun. Saya orang baik-baik anak muda. Untuk itu, jika kamu bertemu dengan Nabi Musa, tolong tanyakan di surga mana tempatku berada setelah kiamat?”

“Insya-Alloh, mudah-mudahan saya mengingatnya,”

Abdullah Salafi kemudian memberi salam untuk melanjutkan perjalanan karena ia mengetahui tujuan perjalanannya

masih jauh. Selama sehari semalam Abdullah Salafi menyusuri gurun yang tandus tersebut. Belum sampai tujuan, ia menemukan seorang nenek yang sedang shalat di atas batu.

"Assalamualaikum, Nek. Apakah Nenek sendirian di sini?"

Tanya Abdullah Salafi setelah melihat nenek itu selesai shalat.

"Waalaikumussalam. Saya memang menyendiri di tempat ini, Nak."

"Apakah nenek tidak mempunyai keluarga?"

"Saya masih mempunyai suami, anak, juga cucu."

"Lalu kenapa Nenek meninggalkan mereka kemudian menyendiri di tempat ini?"

"Saya ingin konsentrasi menjalankan ibadah. Saya tidak ingin terganggu dengan urusan duniawi. Saya hanya ingin sendiri. Dengan begitu setiap waktu saya bisa menyembah Tuhan."

"Kalau seperti itu, apakah mereka sering kesini?"

"Tidak. Saya melarang mereka datang kesini. Nak, kamu sendiri mau kemana?"

"Saya ingin bertemu Nabi Musa."

"Kebetulan sekali. Kalau bertemu dengannya, tolong tanyakan surga apa yang akan kutempati kelak."

Setelah selesai berdialog, nenek itu langsung melanjutkan ibadahnya. Abdullah Salafi yang melihat teman bicaranya beribadah langsung melanjutkan perjalanan setelah memberi salam.

Padang gurun yang tandus mengisi setiap penjuru pandangan Abdullah Salafi. Angin yang kadang berhembus kencang mengangkat pasir dan debu ke udara. Dalam keadaan seperti itu Abdullah Salafi pun berusaha menghindari debu dengan menutup wajahnya menggunakan bajunya yang besar. Hari sudah beranjak petang ketika Abdullah Salafi dihadap oleh seseorang yang berwajah sangar. Di dekat orang itu terdapat tumpukan barang-

barang mewah beraneka rupa. Setelah melihat senjata yang dibawanya, Abdullah Salafi mengetahui kalau orang itu adalah perampok yang menghabisi nyawa orang-orang berharta yang melewati tempat itu kemudian mengambil barangnya.

“Hai anak muda, berani sekali kamu melewati tempat ini dalam suasana gelap seperti ini. Apakah kamu tidak pernah mendengar orang tidak pernah kembali dengan bernyawa melewati tempat ini?”

“Saya Abdullah Salafi bermaksud ke Mesir. Tidak ada gunanya kamu membunuh saya. Saya tidak mempunyai harta sedikit pun untuk dirampok.”

“Apa tujuanmu ke Mesir?”

“Saya ingin bertemu Nabi Musa.”

Mendengar nama Nabi Musa orang yang tadinya terlihat sangar itu melunakkan suaranya.

“Kebetulan sekali. Kamu tahu saya ini perampok dan telah menghabisi nyawa 99 orang. Jika kamu bertemu Nabi Musa, tolong tanyakan neraka mana tempatku berada kelak.”

Tidak seperti orang-orang yang melewati tempat itu, Abdullah Salafi melewatinya dalam keadaan yang sehat tanpa kurang apapun. Perampok yang telah membunuh 99 orang itu hanya memperhatikan kepergiannya sambil mengira-ngira neraka tempat ia berada setelah hari pembangkitan.

Setelah berminggu-minggu berteman dengan sengatan matahari padang gurun, Abdullah Salafi telah sampai di Mesir. Ia langsung menemui Nabi Musa.

“Assalamualaikum ya Nabi.”

“Wa’alaikumsalam. Ada apa gerangan jauh-jauh engkau datang kemari anak muda?”

"Saya Abdullah Salafi. Kedua orang tua saya telah meninggal sejak saya masih anak-anak, namun masih membekas dalam pikiran saya beliau mengatakan *Tuhan dekat dengan kita*."

"Terus..."

"Sampai sekarang kata-kata itu masih saya ingat dan terus mencari-cari keberadaan Tuhan. Itulah tujuan saya kemari, mau menanyakan kepada nabi tempat Tuhan berada. Saya ingin bertemu langsung dengan Tuhan."

Mendengar pertanyaan anak muda yang ada dihadapannya, Nabi Musa tidak sedikit pun menunjukkan wajah marah. Ia malah tersenyum dengan tulusnya.

"Coba kamu perhatikan gunung itu." Perintah Nabi Musa sambil mengarahkan telunjuknya pada gunung tinggi yang ada di belakang Abdullah Salafi. Abdullah Salafi pun membalikkan badannya mengikuti arah telunjuk Nabi Musa. Beberapa saat kemudian gunung yang berdiri dengan kekarnya itu meledak, pecah berkeping-keping. Hal itu membuat Abdullah Salafi terkejut-kejut dan heran dengan kejadian yang tiba-tiba itu.

"Apakah yang terjadi ya Nabi? Ada apa dengan gunung itu?"

"Itu belum apa-apa karena Tuhan belum berangkat kemari. Tuhan masih berencana, gunung itu sudah tak sanggup menghadapinya."

Wajah Abdullah Salafi memerah karena takut dan rasa bersalah yang demikian besar. Dia mengucapkan istigfar beberapa kali bersamaan dengan air matanya yang bercucuran.

"Saya tidak perlu melihat Tuhan ya Nabi. Gunung setegar itu saja tidak mampu melihatnya apalagi diriku. Saya bertaubat. Saya meyakini kebesaran Tuhan."

Nabi Musa kemudian manggut-manggut dengan senyum penuh kedamaian. Ia membelai rambut Abdullah Salafi bagi

seorang bapak membelai rambut anak tersayang. Setelah merasa lebih tenang, Abdullah Salafi kemudian menyampaikan pertanyaan tiga orang yang telah ditemuinya dalam perjalanan ke Mesir.

“Jika kamu bertemu dengan tengkorak manusia itu, sampaikan padanya kalau dia tidak akan masuk surga, tetapi nerakalah tempatnya. Dia tidak sadar bahwa semut yang tiap hari mengerubuti dirinya telah membawakan makanan untuknya. Karena semut itulah ia bisa berbicara. Ia tidak ingat jasa-jasa semut tersebut.”

“Bagaimana dengan nenek tua yang pekerjaannya hanya menyembah Tuhan?”

“Dia juga bermimpi masuk surga. Neraka juga tempatnya, karena suami, anak, dan cucunya dia telantarkan. Ia sengaja hidup menyendiri berarti telah memutuskan silaturahmi dengan kerabatnya yang masih hidup.”

“Lalu perampok itu Sang Nabi?”

“Beritahu kepadanya untuk bertaubat. Sebenarnya salah dia menanyakan neraka tempat keberadaannya. Dia akan berada di surga. Sekali lagi suruh dia bertaubat. Jangan membunuh dan merampok lagi.”

Demikianlah, Abdullah Salafi kembali ke tempatnya dengan tenang. Perasaan yang awalnya ragu dan penuh tanda tanya telah tergantikan dengan keyakinan mendalam untuk selalu berharap dan memohon.

2. Parontak Kahar Muzakar (Pemberontakan Kahar Muzakar)

Pada saat itu bangsa Indonesia sedang menghadapi penjajah. Penderitaan yang sudah demikian lama membuat masyarakat

sudah lelah dengan berbagai tindakan tidak manusiawi yang dilakukan penjajah. Mereka pun melakukan berbagai perlawanan berdasarkan daerah masing-masing.

Setelah beberapa lama perjuangan masing-masing daerah dilakukan, mereka mulai menyadari perjuangan seperti itu tidak banyak memperoleh manfaat. Perjuangan pun dilakukan dengan sistem kerjasama. Hal ini tidak terlepas dari hadirnya tokoh-tokoh terdidik seperti Soekarno dan Kahar Muzakar.

Soekarno dan Kahar Muzakar merupakan dua sahabat yang menuntut ilmu secara bersama-sama. Mereka pemuda bangsa yang resah melihat kondisi bangsa yang tidak lepas dari penjajahan. Berbagai upaya pun mereka lakukan untuk menyatukan nusantara guna memperkuat barisan melawan penjajah.

Berbeda dengan Kahar Muzakar, nama Soekarno kian melambung di tengah masyarakat. Meskipun begitu, mereka berdua tetap berdiskusi dan menyatukan pandangan tentang perjuangan dan nasib bangsa ke depan. Dalam proses perjuangan tersebut Kahar Muzakar berpendapat jika merdeka, Indonesia akan dibagi menjadi dua, yaitu bagian barat dan timur. Wilayah yang dikatakan barat adalah mulai dari Sumatera sampai Bali, sedangkan wilayah timur mulai Nusa Tenggara sampai Papua. Mereka pun sepakat untuk melakukan hal tersebut.

Perjuangan yang telah mengorbankan banyak harta maupun nyawa itu pun tidak sia-sia. Kemerdekaan pun diraih dan terpilihlah Soekarno-Hatta sebagai presiden dan wakil presiden pertama Indonesia. Indonesia yang sudah merdeka itu kemudian mengakui adanya lima agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pertumbuhan lima agama tersebut tidak dibatasi wilayah timur dan barat. Semuanya berpegang pada pancasila sebagai dasar negara.

Sementara itu, berdasarkan keputusan tersebut, Kahar Muzakar merasa dikecewakan. Dia menganggap Soekarno tidak menepati janji yang telah mereka sepakati saat melakukan perjuangan. Kahar Muzakar menginginkan wilayah barat menjadi negara Islam. Artinya, sistem, dasar, dan hukum negaranya berpatokan pada hukum-hukum Islam.

Dengan latar belakang tersebut Kahar Muzakar melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia. Dia bermaksud mewujudkan keinginannya dengan membentuk organisasi Daarul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Organisasi tersebut melakukan kegiatan pemberontakan perdanya di wilayah Sulawesi. Meskipun memperoleh banyak pengikut, organisasi tersebut berhasil ditumpas.

3. Aga Sabakna Namaega Tau Masali Masapi E (Apa Sebabnya Banyak Orang Tidak makan Ikan Massapi)

Pada zaman sebelum masuknya Islam, masyarakat Bugis sering membawa sesajen berupa beras, kembang, dan bahan pokok lainnya ke pantai. Di sanalah mereka berdoa memohon keselamatan, murah rizki, dan keinginan-keinginan lain yang mereka harapkan terjadi pada diri masing-masing. Acara itu akan ditutup dengan memakan berbagai hidangan secara bersama yang mereka bawa dari rumah. Dalam prosesinya, acara tersebut akan disertai pula dengan acara pemukulan gendang sebagai musik religius yang akan menyertai persembahan yang akan mereka berikan kepada Yang Kuasa. Pada saat pemukulan gendang itulah niat atau keinginan mereka disebutkan secara lisan maupun dalam hati.

Pada hari yang sudah ditentukan, masyarakat berduyun-duyun menuju laut untuk melaksanakan acara tersebut. Mereka

membawa berbagai perlengkapan dan bahan yang mereka butuhkan. Tak ketinggalan kelompok yang akan memukul gendang. Pada saat pemukulan gendang dan pemasangan niat itulah muncul ikan Massapi, seperti ikan Lele. Melihat kemunculan ikan tersebut mereka memberikan segenggam ketan dan telur untuk dimakan.

Kemunculan ikan Massapi bersamaan dengan prosesi itulah yang menyebabkan masyarakat Bugis sangat menghormatinya. Penghormatan itu dilakukan dengan tidak memakan jenis ikan tersebut. Pelanggaran terhadap larangan tersebut akan berakibat munculnya penyakit kudis/kurap dan akan dialami juga oleh keturunannya. Karena itulah, sampai sekarang ikan tersebut tidak berani dikonsumsi oleh masyarakat Bugis.

4. Kuburuk Hassanuddin (Makam Hassanuddin)

Pada saat Belanda mendarat di Batavia, Hasanuddin menyeberang dari Sulawesi ke Batavia. Penyeberangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengusir Belanda dari Batavia. Sesampainya di Batavia, peperangan pun berlangsung sengit dan memakan waktu yang cukup lama. Sistem gerilya yang digunakan Hassanuddin mendorongnya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan itu menyebabkan Belanda melakukan pengejaran ke tempat-tempat yang menjadi kemungkinan tempat Hassanuddin dan pasukannya berada.

Keterbatasan pasukan dan persenjataan yang jauh di bawah Belanda membuat Hassanuddin harus menghentikan perjuangannya. Ia tewas dalam peperangan di Banten. Berita tewasnya Hassanuddin sampai juga di tempat asalnya, Sulawesi. Mereka akhirnya datang ke Banten mengusung keranda guna membawa jenazah Hassanuddin pulang untuk dimakamkan di Sulawesi.

Sementara itu, mengetahui maksud kedatangan masyarakat Sulawesi, masyarakat Banten tidak mengizinkan. Mereka mela-

rang masyarakat Sulawesi membawa jenazah Hassanudin. Hal itu dilakukan dengan alasan meskipun Hassanuddin berasal Sulawesi, namun ia telah berjasa dan dianggap sebagai pahlawan bagi Banten. Untuk itu, mereka tetap mempertahankan agar Hassanuddin dimakamkan di Banten.

Kedua masyarakat ini (Banten dan Sulawesi) pun bertahan dengan pendapat masing-masing. Kedua-duanya ingin membawa dan memakamkan jenazah Hassanuddin di tempat masing-masing. Pada saat suasana semakin memanas, muncul seseorang yang kelihatan sudah cukup tua datang menengahi. Ia mengatakan kalau masalah itu tak perlu dipertentangkan. Permintaan untuk tidak mempertentangkan itu ditanggapi langsung oleh kedua masyarakat. Mereka mengatakan bahwa masalah itu adalah masalah penting yang tidak bisa kita lepas begitu saja. Tanpa menghiraukan tanggapan itu, orang tua itu memerintahkan kedua masyarakat tersebut untuk membuka keranda yang mereka bawa masing-masing. Meskipun dengan perasaan jengkel bercampur marah, kedua masyarakat itu mengikuti perintah tersebut. Pada keranda yang masing-masing mereka bawa ditemukan jenazah Hassanuddin sudah berada di dalam. Masyarakat Sulawesi menemukan jenazah Hassanuddin berada dalam keranda yang mereka bawa. Begitu pula masyarakat Banten, jenazah Hassanuddin sudah berada dalam keranda yang mereka bawa seolah-olah Hassanuddin memiliki dua jasad.

Masyarakat Sulawesi akhirnya pulang membawa jenazah Hassanuddin dan memakamkannya di Sulawesi. Orang Banten pun memakamkan jenazah yang dibawanya di Banten. Untuk itulah, sampai sekarang makam Hassanuddin ada di dua tempat, yaitu di Sulawesi dan Banten.

Berdasarkan teori penggolongan legenda yang dikemukakan oleh Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) maka cerita-cerita legenda yang ada dalam masyarakat penutur bahasa Bugis di desa Labuan Mapin seperti yang disebutkan di atas terdiri atas: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), dan legenda perorangan (*personal legends*). Adapun attriolong yang tergolong ke dalam ketiga legenda tersebut beserta ciri-ciri yang menguatkan penggolongannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7
Penggolongan Legenda Pada Masyarakat Tutur Bahasa Bugis di Desa Labuan Mapin Berdasarkan Teori yang Dikemukakan Jan Harold Brunvand

No.	Judul Legenda	Jenis Legenda	Ciri-Ciri
1.	Abdullah Salafi	Legenda keagamaan	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Menceritakan tentang tokoh orang saleh
2.	Pemberontakan Kahar Muzakar	Legenda Perorangan	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Menceritakan tentang tokoh tertentu
3.	Aga Sabakna Namaega Tau Masali Masapi E	Legenda alam gaib	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Pernah dialami seseorang/masyarakat • Meneguhkan kebenaran takhayul/kepercayaan rakyat
4.	Makam Hasanuddin	Legenda perorangan	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Menceritakan tentang tokoh tertentu

3.1.1.2 Puisi Rakyat

Selain pau-pau di atas, di Labuan Mapin juga ditemukan ragam sastra puisi atau dalam masyarakat Bugis disebut *élong*. Adapun jenis *élong* yang ditemukan di Labuan Mapin adalah Mantra/Jampi (*jappi*) dan Pantun (berpantun = makelong).

Jenis *jappi* yang ditemukan ada tiga macam, yaitu *Jappi Pancara*, *Siluka*, dan *Jappi Lesseqko Anginge*. *Jappi Pancara* adalah mantra yang digunakan pada saat membuat perahu. *Jappi* jenis ini tidak terikat pada kata atau kalimat yang digunakan. Diksi atau pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tergantung niat atau keinginan kita terhadap perahu yang akan dibuat. Meskipun begitu, setelah kata-kata tersebut digabung menjadi sebuah kalimat utuh, makna yang ada dihasilkan tidak muncul secara langsung, implisit. Hal ini dapat kita lihat dari data berikut:

Kuanrememenge asseleqna loviku

(Saya memakan hasil perahu saya baru saya kerjakan)

Jappi Siluka adalah *jappi* yang dilakukan saat akan melakukan akad nikah. *Jappi* ini dibacakan oleh seorang ayah kepada anaknya yang akan melakukan pernikahan. Hal ini dilakukan dengan cara mempertemukan ibu jari sang ayah dengan ibu jari anaknya yang akan menikah. Seperti halnya *Jappi Pancara*, *Jappi Siluka* ini tidak terikat pada kata-kata yang akan digunakan. Pilihan kata yang digunakan merupakan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sang Ayah bisa menggunakan kata atau kalimat apa saja tergantung niat. Kalimat yang dihasilkan dalam mantra tersebut juga mengandung makna yang implisit, seperti terlihat dalam data berikut:

Kuacing atimu
Kuala eloqmu
Kurepung cina matanmu

(Saya bersihkan hatimu
Kuambil kemauanmu
Saya kumpulkan penglihatanmu)

Jappi Lesseqko Anginge adalah jappi yang disampaikan dengan tujuan mengusir angin. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan orang Bugis sebagai suku pelaut. Jappi ini diucapkan oleh seorang nelayan ketika menemukan angin puting beliung saat berada di tengah laut. Setelah jappi tersebut dibacakan, orang yang membacanya harus mengarahkan telunjuknya ke arah yang diinginkan dengan harapan angin tersebut tidak mendekati perahu yang ditumpangi. Berbeda dengan kedua jenis jappi yang lain, Jappi Lesseqko Anginge ini mengandung makna eksplisit. Jappi ini seolah-olah menganggap angin sebagai makhluk hidup yang bisa diajak berdialog. Untuk itu, kalimat-kalimat yang ada di dalamnya merupakan kalimat-kalimat perintah yang memerintahkan angin tersebut menghindari, tidak mendekati perahu yang ditumpangi. Mantra tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

Ikolasona anginge
Lesseqko ajaq muatuju mai
Fada-fada taue
Difancaji difuange
Yannamilo iko
Dialusuke monro

(Kamu angin
Menghindar, jangan kesini
Sama-sama kita
Dijadikan sama Tuhan
Hanya kamu
Di tempat halus kamu tinggal)

Lasona Nabi Adam
Mancaji Laso angin
Nabi Adam mutokoedi
Lesseqko

(Kontol Nabi Adam
Jadi kontol angin
Nabi Adam juga di sini
Menghindar)

Jenis elong lain yang juga ditemukan di Labuan Mappin adalah *kelong* atau pantun. Kegiatan makelong yang kadang dilagukan ini terdiri atas dua jenis, yaitu *Makellong Pappaseng* dan *Tomalolo*. Makellong Pappeseng adalah kegiatan berpantun yang berisi nasihat. Jenis makelong seperti ini biasanya disampaikan oleh orang tua yang diminta memberikan sambutan pada acara pernikahan. Untuk itu, nasihat yang disampaikan berisi peringatan-peringatan terhadap pengantin yang akan menjalani bahtera rumah tangga. Jenis makelong seperti ini dapat dilihat pada data berikut:

Bombang matuae
Kala-kala ipae
Pesiq petepengene

(Gelombang menggulung, mertua
Gelombang keras, ipar
Karang, keluarga terdekat)

Yamatti minassakoq
Mewai siraga-raqa
Turangga silae



(Yang diinginkan/diidamkan tercapai
Berteman sepergaulan
Tidak was-was)

Jika kita melihat data makellong jenis pappeseng di atas, terlihat adanya perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan itu tidak terlepas dari kehidupan etnis Bugis yang sangat dekat dengan laut. Gelombang menggulung, gelombang keras, dan karang merupakan benda-benda yang berada di laut. Gelombang menggulung merupakan perumpamaan dari seorang mertua, gelombang keras adalah perumpamaan dari ipar, sedangkan karang diumpamakan sebagai keluarga terdekat. Di tengah benda-benda yang dekat dengan laut itulah terdapat perahu yang merupakan perumpamaan dari sebuah rumah tangga. Pantun ini memberikan peringatan bahwa menjalani kehidupan rumah tangga bagaikan mengarungi lautan luas. Dalam kegiatan mengarungi lautan tersebut terdapat banyak rintangan yang bisa menyebabkan kehancuran sebuah rumah tangga, salah satunya anggota keluarga yang terdekat. Untuk itu, dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kita harus berhati-hati terhadapnya. Kita harus bisa menempatkan diri sebagai keluarga dan sebagai kepala atau anggota rumah tangga.

Berbeda dengan pantun pertama, pantun kedua tidak berbicara tentang kehidupan laut. Pantun kedua ini memperingatkan kepada pasangan pengantin bahwa yang diidam-idamkan oleh kedua pasangan, hidup bersama, telah tercapai. Dengan begitu, mereka tidak perlu khawatir terhadap segala hal yang dilarang sebelum mereka menjadi pasangan resmi. Untuk itu, mereka harus saling menjaga dan saling melindungi satu sama lain.

Berbeda dengan Makellong Pappeseng, Makellong Tomalolo merupakan kegiatan berpantun yang berisi kehidupan remaja atau muda-mudi. Kegiatan Makellong Tomalolo ini dilakukan dengan cara saling berbalasan (berbalas pantun) antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat acara buka pintu, *manimpak boco*, yaitu salah satu acara yang harus dilalui oleh pengantin laki-laki sebelum memasuki kamar pengantin yang di dalamnya sudah ada pengantin perempuan. Orang yang berpantun adalah wakil dari pengantin laki-laki dengan wakil dari pengantin perempuan. Wakil pengantin laki-laki berada di luar kamar bersama pengantin laki-laki, sedangkan wakil pengantin perempuan berada di dalam kamar bersama pengantin perempuan. Setelah kegiatan makelong ini dilakukan, barulah pengantin perempuan membukakan pintu kamar untuk pengantin laki-laki. Berikut ini adalah data yang ditemukan:

Pria:

Ketengero muita

Aliliq alibunna

Atikkuq rilaling

(Lihat bulan itu
Lingkarannya bundar
Begitu pula hatiku di dalam)

Perempuan:
Atikkuq milao tulung
Nyawakuq temma pettu
Sengeq ki watammu

(Hatiku minta tolong
Nyawaku tak ada putusnya
Saya sudah serahkan padamu)

Perempuan:
Mau salaka sellelemmu
Ulawo pada tummu
Watanmu paku tajam

(Walaupun perak salammu
Emas kirimanmu
Dirimu saja yang kutunggu)

Dari data di atas dapat kita lihat kata-kata atau benda-benda yang dekat dengan kehidupan remaja/muda-mudi, seperti: bulan, emas, dan perak. Kata-kata itu diekspresikan sebagai bentuk metafora dari hati/perasaan pemuda terhadap pemudi atau sebaliknya. Seperti pantun muda-mudi pada daerah lain, pantun muda-mudi pada penutur bahasa Bugis di Labuan Mapin juga berisi ungkapan perasaan seorang pria yang memuja atau menyatakan perasaan cintanya kepada seorang gadis atau sebaliknya.

Jika kita melihat data pappeseng dan tamalolo di atas, konsep pantun dalam karya sastra Bugis sangat berbeda dengan konsep pantun secara umum. Secara umum dikatakan, pantun merupakan puisi terikat yang terdiri atas empat larik/baris tiap bait, memiliki rima a-b-a-b, baris pertama —kedua merupakan sampiran, baris ketiga—keempat merupakan isi. Konsep pantun dalam sastra Bugis adalah puisi yang terdiri atas tiga baris tiap baitnya, memiliki rima yang tidak teratur, tidak ada sampiran.

Meskipun tidak memiliki sampiran, pantun dalam bahasa Bugis dipenuhi oleh perumpamaan-perumpamaan. Berdasarkan data di atas, dari perumpamaan-perumpamaan inilah kita dapat menemukan perbedaan pola pada pantun jenis pappeseng dan tamalolo. Dalam pappeseng, perumpamaan dan hal yang diumpamakan secara langsung disampaikan dalam larik yang sama, misalnya:

Bombang *matuae* (gelombang menggulung, mertua)

Kala-kala *ipae* (gelombang keras, ipar)

Pesiq *petepengene* (karang, keluarga terdekat)

Kata-kata yang bergaris bawah (*bombang*, *kala-kala*, dan *pesiq*) merupakan kata-kata yang menunjukkan perumpamaan. Masing-masing kata perumpamaan tersebut berada satu baris/larik dengan maksud yang diumpamakan, yaitu: *matuae* yang diumpamakan dengan *bombang*; *ipae* yang diumpamakan dengan *kala-kala*; *petepengene* yang diumpamakan dengan *pesiq*.

Dalam tamalolo pola seperti pappeseng di atas tidak ditemukan. Kata-kata perumpamaan dalam tamalolo berada pada baris pertama dan kedua.

Ketengero muiita (Lihat bulan itu)

Aliliq alibunna (Lingkarannya bundar)

Sesuatu yang diumpamakan dari *bulan yang lingkarannya bundar* itu ada pada baris ketiga, *Atiqku rilaling*, yaitu hati. Artinya, hati diumpamakan dengan bulan yang lingkarannya bundar.

3.1.2 Deskripsi Ragam dan Jenis Karya Sastra Penutur Bahasa Bugis di Teluk Santong

Salah satu desa di kabupaten Sumbawa yang sebagian besar penduduknya etnis Bugis adalah Desa Teluk Santong. Kondisi kelompok etnis ini tidak jauh berbeda dengan kelompok etnis Bugis yang berada di Labuan Mapin. Mereka juga mencoba mempertahankan identitas diri dengan menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan tetap menggunakan bahasa Samawa, Mbojo, maupun Sasak ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang ber-etnis seperti itu.

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi masyarakat yang menggunakan media bahasa merupakan alat pemertahanan identitas bagi masyarakat Bugis. Berdasarkan hasil pencarian data yang dilakukan, ditemukan dua ragam sastra, yaitu *pau-pau* (prosa) dan *élong* (puisi). Untuk memperjelas dan mempermudah pemilahan, masing-masing ragam ini akan diuraikan menjadi sub-bab yang berbeda.

3.1.2.1 Prosa Rakyat

Ragam *pau-pau* yang ditemukan di Teluk Santong terdiri dari dua jenis dongeng dan *attoriolong* (legenda). Adapun judul dari jenis *pau-pau* tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8
Jenis Prosa/Pau-Pau Pada Masyarakat Tutur Bahasa Bugis
di Desa Teluk Santong

NO.	JENIS PAU-PAU	JUDUL PAU-PAU
1.	Dongeng	1. Tau Bukuq dan Tau Batu Cuping (Si Bungkuk dan Si Sumbing) 2. Dua Tau Uta (Dua Orang Buta) 3. Menreq Kaluku (Memanjat Kelapa) 4. I Uta na I Keppang (Si Buta dan Si Pincang) 5. Mameng (Memancing)
2.	Attoriolong/legenda	1. Tanjung Manangis (versi Karim) 2. Tanjung Manangis (versi Kahar)

3.1.2.1.1 Dongeng

1. Tau Bukuq na Tau Batu Cuping (Si Bungkuk dan Si Sumbing)

Diceritakan dua orang pemuda yang rumahnya berdekatan satu sama lain. Keduanya memiliki cacat tubuh pada bagian yang berbeda. Cacat tubuh ini merupakan pembawaan sejak lahir. Satu orang memiliki tubuh yang bungkuk, sedangkan yang lain memiliki bibir yang sumbing.

Pada suatu hari mereka pergi memancing menggunakan satu perahu. Seperti biasanya orang memancing, mereka membawa segala perlengkapan yang dibutuhkan saat memancing. Pancing, umpan, serta tempat ikan dan tak lupa mereka juga menggunakan topi sebagai penutup kepala di tengah sengatan matahari. Sesampai di tengah laut, mereka mulai melepas pancing. Karena sudah lama saling kenal, komunikasi antar keduanya berjalan dengan lancarnya. Berbagai hal mereka bicarakan mulai dari keadaan rumah sampai cerita-cerita serius maupun lucu yang

mereka ketahui. Satu dua kali mereka tertawa dengan bebasnya. Kadang-kadang suasana menjadi sunyi karena mereka konsentrasi melihat pancingnya. Cara duduk pun mereka ubah dengan berbagai gaya untuk menghilangkan kebosanan.

Ketika sudah sekian lama duduk dengan cara bersila, mereka pun duduk dengan memegang lutut. Meskipun begitu, ikan yang mereka tunggu tak kunjung menyentuh pancing yang mereka lepaskan. Suasana semakin sunyi karena mereka bercengkrama dengan pikiran masing-masing. Lama kelamaan rasa bosan pun mulai menghinggapi sampai pada puncaknya Si Sumbing memecah kesunyian.

“Kalau kita lama-lama duduk seperti ini, kita bisa bungkok.”

Kata-kata itu dikeluarkan Si Sumbing dengan harapan akan memunculkan tawa sehingga kebosanan mereka bisa berkurang. Namun, suasana hati yang sudah mencapai puncak kebosanan membuat Si Bungkok menanggapi perkataan itu dengan serius. Ia justru menganggap hal itu sebagai sindiran sekaligus penghinaan baginya. Terlebih diketahui Si Sumbing mengucapkan kata-kata itu sambil tertawa cengengesan. Tak heran Si Bungkok pun membalas perkataan tersebut.

“Tidak usah kamu menyindir seperti itu. Kamu jangan hanya menyindir saja, lihat bibirmu itu.”

Mendengar tanggapan Si Bungkok, Si Sumbing yang awalnya mengharapakan keriangannya berubah menjadi tersinggung, namun ia tidak menanggapi balik. Perasaan tersinggung itu dipendamnya dengan diam. Sejak saat itu tak ada komunikasi di antara mereka sampai mereka balik ke rumah masing-masing tanpa membawa ikan satu pun.

2. Dua Tau Uta (Dua Orang Buta)

Diceritakan ada dua orang saudara yang sama-sama buta. Sebagai saudara yang merasa senasib sepenanggungan, keduanya selalu melakukan kegiatan secara bersamaan. Pada suatu hari mereka bersepakat untuk *massahaku*, yaitu memancing dengan cara menginap beberapa hari/malam di tempat paman- cingan. Guna menjalankan rencana tersebut, mereka bersepakat masing-masing membawa dayung dan ayam. Dayung akan diper- gunakan untuk sama-sama mendayung perahu yang akan mereka pakai. Ayam akan dibawa sebagai pemberitahu datangnya pagi.

Begitu waktu yang mereka rencanakan telah tiba, sebelum berangkat, keduanya terlebih dahulu menemui ibunya.

"Ibu, kami bersepakat untuk pergi *massahaku*."

"Kalian akan pergi kemana?" Tanya ibunya.

"Kami tidak tahu tujuan, Bu. Tapi kami akan *bermassahaku* di tempat yang banyak ikannya."

Wajah ibu yang kelihatan resah dan ragu mendengar ke- inginan kedua anaknya itu pun kembali bertanya, "Bagaimana kalian akan tahu pergantian hari, siang-malam, di tengah laut?"

"Kami akan membawa ayam. Jika ayam yang kami bawa berkokok, kami akan tahu kalau waktu telah pagi." Jawab dua bersaudara yang buta tersebut.

Akhirnya, meskipun sang Ibu terlihat ragu, ia terpaksa melepas kepergian anaknya. Ia pun segera membuatkan bekal untuk kedua anaknya. Setelah bersalaman, kedua saudara itu pun berpamitan. Mereka membawa peralatan dan perbekalan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mereka menaiki perahu yang telah ditambatkan di pinggir laut. Setelah merasakan posisi mereka mantap, mereka pun duduk. Tanpa sadar mereka duduk berha- dapan kemudian mendayung menggunakan dayung yang dibawa.

Karena berhadapan, arah dayungan mereka secara otomatis berlawanan sehingga perahu yang mereka gunakan hanya diam di tempat, tidak berjalan. Meskipun begitu, mereka terus mendayung sambil berbicara.

“Kak, sepertinya ombak tidak terlalu keras.”

“Iya Dik, kita memang beruntung.”

“Itu artinya kita akan cepat sampai di tengah laut...”

“...kemudian kita akan segera dapat ikan banyak untuk dibawa pulang, Dik.”

“Tapi, kalau pagi datang, kita mencari daratan ya Kak?”

“Iya dong Dik. Kita kan perlu istirahat juga. Lagi pula kita tidak perlu buru-buru karena cuaca sedang berpihak kepada kita.”

Kedua saudara itu pun terus mendayung sambil terus membayangkan diri mereka sudah jauh berada di tengah laut. Semangat yang besar membuat mereka tak menghiraukan lelah yang dirasakan. Setelah beberapa lama, ayam yang mereka bawa pun berkokok.

“Dik, sepertinya hari sudah pagi.”

“Iya, Kak. Ayam yang kita bawa sudah berkokok. Kita mencari daratan saja”

“Sepertinya kita sudah sampai daratan. Adik tidak mendengar suara orang-orang yang sedang berkerumun?”

“Saya mendengarnya, Kak. Ayo kita naik dulu untuk beristirahat. Kira-kira kita sudah sampai mana ya Kak?”

“Nanti saja kita tanyakan pada orang-orang yang kita temukan.”

Kedua saudara itu pun naik ke daratan. Mereka terus melangkah hingga ditemukannya sebuah rumah yang membuat langkah mereka terhenti. Mereka mencoba mencari pintu rumah itu. Sebenarnya mereka merasa heran karena rumah itu sangat

sama suasanaanya dengan rumah mereka, namun mereka tidak menghiraukan perasaan itu. Yang ada dalam pikiran mereka hanya mencari tempat untuk istirahat.

Setelah menemukan pintu, mereka mengetuk dan mengucapkan salam. Begitu mereka merasakan pintu sudah dibuka, mereka bermaksud untuk meminta izin kepada pemilik rumah untuk beristirahat. Namun, sebelum mereka mengutarakan maksud tersebut, mereka disambut oleh suara yang sangat mereka kenal.

“Kalian berdua kan mau pergi *massahaku*, kok sudah pulang?”

“Ibu. Kak, kok di sini ada ibu. Betul kau ibu kami?”

“Masa kalian lupa dengan suaraku. Saya memang ibu kalian dan ini adalah rumah kalian sendiri.”

Kedua saudara itu pun seolah tidak percaya. Bayangan tentang tempat yang jauh dari tempat tinggal mereka telah sirna. Mereka pun saling menyalahkan satu sama lain. Mulai dari perang mulut sampai adu fisik hingga akhirnya keduanya meninggal saling pukul.

3. Menreq Kaluku (Memanjat Kelapa)

Ada dua orang yang sudah bersahabat sejak kecil. Salah seorang di antara mereka menderita tuna netra (buta) sejak kecil. Meskipun begitu, mereka selalu akrab dan saling menolong. Setiap kesulitan selalu mereka pecahkan bersama.

Pada suatu hari, kedua sahabat itu bersepakat untuk memanjat pohon kelapa di kebun yang letaknya cukup jauh dari rumah mereka masing-masing. Seperti biasa, mereka berangkat bersama. Dengan sabar si buta dibimbing oleh sahabatnya. Di tengah jalan mereka bercerita dan membuat lelucon tentang banyak hal sehingga perjalanan yang cukup jauh tak mereka rasakan.

Tak berapa lama sampailah mereka pada tempat yang dituju. Untuk melepas lelah, mereka duduk di bawah pohon kelapa yang agak rindang.

"Banyak pohon kelapa di sini ya?" Tanya Si Buta.

"Wah, banyak sekali. Satu...dua...tiga....sepuluh... Ada lima belas pohon kelapa." Jawab Si Normal.

"Terus, apakah kita akan memanjat semuanya?"

"Tidak sih, hanya beberapa saja."

"Kamu saja yang memanjat, aku tidak bisa," tawar Si Buta.

"Tenang saja, kamu yang menghitung ya?"

"Lho, bagaimana saya tahu kalau kamu sudah memetik buahnya?"

"Gampang, nanti pada saat saya jatuhkan pasti akan terdengar suaranya."

"Terus!"

"Ya terus kamu hitung berdasarkan bunyi jatuh itu."

Si Buta manggut-manggut tanda memahami penjelasan temannya.

"Bagaimana, tahu caranya?" Tanya Si Normal.

"Beres, kamu naik saja biar cepat sampai atas."

Si Normal pun mengikuti perintah Si Buta. Dengan tangkas ia memanjat pohon kelapa yang agak jauh dari tempat berdirinya Si Buta.

"Sudah sampai belum?" Tanya Si Buta dengan suara lantang.

"Belum, sabar saja. Pokoknya kalau ada bunyi jatuh langsung hitung."

Tidak berapa lama Si Normal pun sampai di puncak pohon kelapa. Ia menarik nafas untuk melepas lelahnya. Dilihatnya satu persatu buah kelapa yang menggantung di dekatnya.

“Siap-siap hitung ya...!!!” Teriaknya pada Si Buta.

“Ya, jatuhkan saja. Saya sudah siap menghitung.” Si Buta menjawab dengan teriakan pula.

“Bukkk...” Kelapa mulai dijatuhkan.

“Satu...” Si Buta pun mulai menghitung.

“Bukkk...”

“Duaaa...”

Setiap bunyi yang jatuh selalu dihitung Si Buta dengan lantang, penuh semangat, dan bahagia karena mengetahui sahabatnya sangat jago memanjat pohon kelapa.

“Bukkk...”

“Empat...”

“Bwuakkk...”

“Limaaa..., sepertinya ini buah yang sangat besar karena suaranya lain dari biasa.” Teriak girang Si Buta dengan suara yang lebih lantang dari sebelumnya.

“Kau memang pemanjat pohon kelapa yang hebat sahabatku.” Sambung Si Buta. Ia mengharapkan jawaban sebagai tanggapan dari temannya, namun tak ada. Lama ia menunggu kelapa selanjutnya yang akan jatuh, tapi tak ada juga.

“Mana kelapanya? Apakah kamu sudah mau turun kawanku?”

Kembali Si Buta bertanya, namun tak satu katapun jawaban yang terdengar. “Masa sudah mau berhenti baru saja lima. Petik yang lebih banyak saja, dua puluh atau 25 buah.”

Si Buta mulai terlihat bingung sambil menambah kepekaannya guna mencari jawaban. Sunyi, sepi.

Setelah menunggu beberapa lama, terdengar sayup-sayup orang yang kesakitan. Dengan meraba, Si Buta mencoba mendekati suara itu. Begitu suara yang dicari sudah terasa dekat, Si

Buta tahu kalau suara itu adalah suara temannya yang mengaduh. Begitu ia akan mengeluarkan pertanyaannya, ia sudah lebih dahulu ditanya oleh temannya.

"Mengapa kamu menghitung saya?"

"Apa maksudmu kawan?" Tanya Si Buta.

"Berapa kamu hitung kelapa yang jatuh tadi?"

"Lima."

"Saya cuma memetik empat."

"Tapi bunyi yang jatuh kok lima."

"Yang kelima itu saya yang jatuh..." Kata Si Normal dengan marah yang tertahan sambil menahan rasa sakit.

"Ooo...saya kira kelapa." Jawab Si Buta dengan polosnya.

4. I Uta na I Keppang (Si Buta dan Si Pincang)

Si Buta dan Si Pincang merupakan sahabat karib sejak kecil. Pada suatu hari mereka bersepakat untuk mencari rizki. Sebelum berangkat mereka bersepakat kalau Si Pincang akan memikul Si Buta di pundaknya. Hal itu dilakukan karena jika Si Buta yang akan memikul Si Pincang maka jalan yang akan dituju tak akan dilihat sehingga besar kemungkinan akan mengalami kecelakaan. Si Pincang menyepakati persyaratan itu dengan catatan agar Si Buta memunguti setiap benda yang dilihat oleh Si Pincang. Petunjuk tentang benda tersebut akan diberikan oleh Si Pincang.

Setelah keduanya sepakat dan paham dengan tugas masing-masing, mereka berangkat menuju tempat yang kemungkinan dipenuhi barang-barang yang akan bermanfaat untuk diuangkan. Perkiraan mereka memang tidak salah. Jalan yang mereka lalui dipenuhi barang-barang yang menurut mereka akan cocok untuk diuangkan. Pertama, mereka menemukan kaleng cat. Seperti kesepakatan semula, Si Buta memunguti dan membawa kaleng

cat tersebut. Kedua, mereka menemukan *Tuluq Gemeq*, yaitu tali ijuk yang digunakan untuk mengikat tiang layar sebagai penangkal petir. Selanjutnya gong berukuran besar juga mereka temukan. Barang-barang tersebut dibawa oleh Si Buta hingga akhirnya Si Buta berkata,

“Si Pincang, tangan saya sudah penuh. Bagaimana kita akan bawa barang yang akan kita temukan selanjutnya?”

Si Pincang pun agak mendongak melihat keadaan Si Buta dan memang benar tangan Si Buta sudah penuh oleh barang-barang yang mereka temukan.

“Baiklah Sahabat, sabar saja. Kita cari tempat untuk menyimpan barang-barang itu terlebih dahulu.” Hibur Si Pincang.

Pada saat yang bersamaan mereka menemukan kebun yang di dalamnya terdapat sebuah gubuk yang menurut mereka ukurannya sangat besar. Ukuran gubuk yang besar itu membuat Si Pincang berkeyakinan kalau gubuk itu milik raksasa. Si Pincang diam sejenak memperhatikan gubuk tersebut apakah penghuninya berada di sana atau tidak. Memperhatikan semua sudut rumah yang sepi membuat Si Pincang berkeyakinan kalau gubuk itu sedang ditinggalkan pemiliknya.

“Si Buta sahabatku, sepertinya gubuk itu milik raksasa, tetapi pemiliknya sedang tidak ada di tempat.”

“Terus...” Tanya Si Buta.

“Kita masukkan saja barang-barang di sana sementara. Siapa tahu kita juga menemukan barang yang lain di dalamnya.”

“Bagaimana nanti kalau pemiliknya, raksasa, datang?”

Mendengar pertanyaan Si Buta, Si Pincang berpikir sejenak.

“Begini, nanti saya sendiri yang masuk rumah itu. Kau berjaga-jaga di pintu.”

“Saya yang berjaga? Bagaimana saya akan tahu raksasanya datang? Dengan apa saya harus melawannya?” Tanya Si Buta meyakinkan keputusan sahabatnya.

“Kedatangan raksasa itu biasanya dibarengi dengan tawa yang menggelegar?”

“Lalu cara melawannya?”

Mendengar pertanyaan itu Si Pincang menyuruh sahabatnya untuk menggunakan barang-barang yang didapatkan di jalan tadi. Si Buta pun menyepakati rencana Si Pincang. Si Pincang masuk gubuk sementara Si Buta berjaga di pintu dengan membawa barang-barang yang ditemukan sebagai senjata.

Tidak berapa lama terdengarlah suara tawa raksasa. Mendengar gelegar tawa yang semakin lama semakin mendekat itu, Si buta membunyikan kaleng cat lalu memperlihatkan Tuluq Gemeq yang dibawa, namun raksasa itu seolah tidak gentar. Suara tawanya terdengar semakin menggelegar dan semakin mendekat. Si Buta sudah mulai kelihatan bingung dan takut, namun saat seperti itu ia teringat kalau ia masih memiliki satu barang yang masih belum dicoba gunakan. Dengan cepat ia mengambil gong besar yang ada di samping kanannya kemudian memukulnya dengan keras. Tawa raksasa itu pun berubah menjadi teriakan ketakutan. teriakan itu semakin lama terdengar menjauh sampai akhirnya tak terdengar sama sekali. Meskipun begitu, Si Buta masih memukul gong itu sampai ia betul-betul yakin kalau raksasa sudah pergi jauh.

Si Buta kelihatan lega dan girang karena yakin bahwa raksasa telah pergi menjauhinya.

“Si Pincang, sahabatku, raksasa itu ternyata ketakutan dengan bunyi gong. Keluarlah!!”

Si Buta berteriak memberitahukan sahabatnya. Akan tetapi, jawaban yang ditunggu-tunggu dari Si Pincang tak kunjung didengarnya. Ia pun akhirnya dengan meraba-raba ikut masuk ke dalam rumah. Setelah sampai dalam rumah, tanpa sengaja ia menginjak kulit pisang kemudian meraba sekitarnya. Ia mengetahui kulit pisang berserakan di tempat itu. Ternyata kegiatan Si Pincang dalam gubuk tersebut adalah memakan pisang. Mengingat bagaimana perjuangannya melawan raksasa, Si Buta geram dan mereka pun berkelahi. Si Buta dipukul matanya oleh Si Pincang dan ajaib, mata yang tadinya buta bisa melihat dengan normal. Si Buta yang sudah normal itu pun memukul kaki sahabatnya yang pincang dan keajaiban juga terjadi. Kaki Si Pincang menjadi normal, tidak pincang lagi. Akhirnya kemarahan kedua sahabat itu pun berubah menjadi syukur yang tak terhingga.

5. Mameng (Memancing)

Ada tiga orang sahabat karib yang selalu bersama. Satu orang berkepala botak, seorang lagi berpenyakit gatal dan yang lainnya suka mimisan. Pada suatu hari, tiga sahabat ini bersepakat untuk pergi memancing ke tengah laut dengan menggunakan sampan.

Sesuai kesepakatan, tepat jam 12.00 siang mereka berangkat. Namun, sebelum berangkat mereka berjanji tiga hal, yaitu tidak mengusap/menutup kepala jika panas, tidak membersihkan hidung jika mimisan, dan tidak menggaruk jika gatal. Jika melanggar, mereka akan dihukum. Mereka bertiga menyepakati syarat-syarat tersebut dengan cepat, tanpa membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir.

Sampai di tengah laut, panas semakin menyengat. Hawa yang kian panas membuat mereka mulai merasakan penyakit

masing-masing. Si Botak sudah merasakan panas di kepalanya. Si Korengan sudah mulai merasakan gatal yang selama ini dideritanya. Si Mimisan sudah mulai merasakan ingus yang keluar dari hidungnya. Namun, janji yang telah mereka ucapkan dan bayangan hukuman yang akan diterima membuat mereka menahan panas, gatal, maupun mimisan yang dirasakannya. Si Botak tidak berani mengusap/menutup kepalanya yang sudah terasa sangat panas. Si Mimisan tidak berani mengusap ingusnya yang sudah mengalir dengan derasnya. Si Korengan juga tidak berani menggaruk tubuhnya yang sudah terasa sangat gatal. Mereka hanya diam menahan panas, gatal, maupun geli karena penyakit yang mereka derita.

Kesunyian itu dipecahkan oleh Si Mimisan, "Apakah kalian pernah melihat pesawat terbang?" Tanpa menunggu jawaban kedua temannya, ia langsung mempraktikkan cara terbang pesawat dengan menjadikan tangannya sebagai pesawat. "Begini caranya...", ia menjelaskan sambil menerbangkan tangan kanannya hingga mengenai hidungnya yang mimisan. Secara otomatis, ingus yang sedang mengalir deras dari tadi sudah mulai agak bersih. Kegiatan itu dilakukan berulang-ulang sampai ia merasakan hidungnya sudah bersih dari ingus.

Melihat Si Mimisan berlaku seperti itu, Si Botak maupun Si Korengan mulai berpikir cara mengelabui temannya agar mereka tidak termasuk melanggar janji. Kembali tempat mereka memancing diliputi sepi. Satu-satunya yang ada dalam pikirannya adalah cara melepaskan diri dari penyakit yang sedang sama-sama mereka derita.

Beberapa saat kemudian, Si Botak mulai membuka pembicaraan. "Kalian masih ingat bagaimana nikmatnya kita menggunakan shampo?" Tak ada jawaban. Namun begitu, ia tidak

peduli. Dengan cepat ia praktikkan cara bershampo dengan mengambil air laut sebagai shampoo. Air laut tersebut diusapkan di kepalanya yang botak. Aliran air itu melenyapkan panas yang dirasakannya.

Si Korengan tidak mau kehilangan akal. Tanpa bertanya ia mempraktikkan cara orang memasang baju lengan panjang. Dalam proses pemasangan itulah ia mempunyai kesempatan untuk menggaruk tubuhnya yang dari tadi sudah terasa gatal.

Akhirnya, mereka bertiga mampu mengobati penyakit yang diderita. Perbuatan itu dilakukan tanpa melanggar peraturan yang sudah mereka buat dan sepakati bersama.

Sama seperti data pada daerah pengamatan Labuan Mapin, data dongeng yang ditemukan di Teluk Santong juga diidentifikasi berdasarkan penggolongan dongeng yang dikemukakan oleh Anti Aarne dan Stith Thompson. Dari data yang ditemukan, di daerah pengamatan Teluk Santong terdapat satu jenis dongeng, yaitu dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes folktales*). Penggolongan dongeng ke dalam jenis beserta beberapa ciri sebagai alasan penggolongan tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 9

Penggolongan Dongeng Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Teluk Santong Berdasarkan Teori yang Dikemukakan oleh Anti Aarne dan Thompson

No.	Judul	Jenis	Ciri-Ciri
1.	1 Bukuq dan 1 Sumbing (Si Bungkok dan Si Sumbing)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa
2.	Dua Tau Uta (Dua Orang Buta)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa

3.	(Bungkuk dan Si Sumbing)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa
4.	Menreq Kaluku (Memanjat Kelapa)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa
5.	I Uta na I Keppang (Si Buta dan Si Pineang)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa
6.	Mameng (Memancing)	Dongeng Lelucon	• Cerita bersifat lucu/humor atau menimbulkan tawa

3.1.2.1.2 Legenda/attoriolong

1. Tanjung Manangis (versi Karim)

Zaman dahulu di Taliwang, Sumbawa, ada seorang raja yang bernama Lalu Diaq. Raja ini mempunyai seorang pengawal yang sangat setia dan begitu kuat membela raja tersebut. Pengawal tersebut bernama Puntuk.

Karena alasan yang tidak jelas, Puntuk bermaksud pergi meninggalkan rajanya untuk pergi berlayar ke Sulawesi. Mengetahui keinginan Puntuk, raja pergi mencarinya namun diketahui Puntuk baru saja pergi menuju pantai. Tanpa pikir panjang Sang Raja menyusul ke pantai. Namun, setelah sampai di sebuah tanjung, raja melihat Puntuk sudah berlayar jauh di tengah laut. Pelayaran Puntuk menggunakan sajadah yang jalannya sangat cepat seperti kapal bermesin.

Mengetahui kepergian pengawal yang sangat disayangnya dan tak mungkin lagi untuk mengejar, raja itu pun menangis. Tangis raja tersebut demikian memilukan. Tanjung tempat raja menangis itulah yang dinamakan Tanjung Manangis sampai sekarang. Hingga kini dipercaya siapapun yang melewati tanjung tersebut akan bersedih. Terlebih lagi kalau musim hujan kemudian perahu bersandar di tempat tersebut, secara otomatis orang akan menangis karena sedih.

2. Tanjung Manangis (versi Kahar)

Pada zaman dahulu ada seorang putri Raja Sumbawa yang sangat cantik bernama Sauri Gading. Putri raja ini menderita penyakit kurap (koreng) yang sangat sulit disembuhkan. Karena pengobatan yang dilakukan oleh tabib istana tidak mempan, diadakanlah sayembara yang disampaikan ke seluruh negeri. Sayembara yang dilakukan atas inisiatif raja itu berisi pemberitahuan pada masyarakat bahwa barang siapa yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh tuan putri akan dijadikan sebagai suami tuan putri dan diangkat menjadi raja di Sumbawa.

Sayembara yang menjanjikan hadiah sangat besar itu membuat banyak orang datang ke istana untuk mengobati Sang Putri. Dari sekian banyak orang yang datang mengobati, tak satu pun yang mampu menyembuhkan penyakit tersebut. Raja sudah pasrah dengan penyakit anak kesayangannya.

Dalam suasana pasrah itulah datang seorang putra raja dari Sulawesi. Putra raja yang memiliki wajah buruk itu bermaksud mengikuti sayembara untuk mengobati putri raja. Keinginan yang kuat untuk kesembuhan anaknya membuat sang raja menerima keinginan putra Raja Sulawesi tersebut. Ia mempersilakan putra raja itu untuk mengobati putrinya.

Putra Raja Sulawesi mengobati putri Raja Sumbawa tersebut dengan memandikannya di air sumur yang ada di Aiq Awak (dekat pasar Seketeng, Sumbawa Besar). Pengobatan tersebut ternyata tidak sia-sia. Penyakit kurap yang diderita Sang Putri sembuh secara tiba-tiba setelah dimandikan di sumur tersebut. Putri Raja pun berterima kasih kepada putra Raja Sulawesi yang berhasil menyembuhkan penyakitnya. Rasa terima kasih itu tumbuh menjadi ketertarikan terhadap putra Raja Sulawesi tersebut.

Sementara itu, Raja Sumbawa yang mendengar kesembuhan anaknya sangat bahagia. Kebahagiaan itu diwujudkan dengan

mengadakan pesta besar-besaran selama beberapa hari. Pesta sebagai ungkapan rasa syukur itu dihadiri oleh seluruh penduduk negeri.

Pada waktu yang sudah ditentukan, putra Raja Sulawesi menagih janji Raja Sumbawa, yaitu mengawinkan anaknya dengan orang yang dapat menyembuhkannya dari penyakit. Raja Sumbawa berkilah. Ia tidak mau menepati janjinya karena merasa anaknya yang cantik jelita tidak pantas bersanding dengan putra Raja Sulawesi yang buruk rupa tersebut. Ketika pengingkaran tersebut diucapkan, batu yang ada di Aiq Awak secara tiba-tiba menjadi miring.

Putra Raja Sulawesi yang mendengar pengingkaran janji tersebut merasa terpukul. Tanpa pikir panjang, ia berlari meninggalkan istana. Ia terus berlari ke sebuah tanjung. Dari sana ia berlayar pulang ke Sulawesi. Sementara itu, putri Raja Sumbawa yang merasa bersalah dan mulai tertarik dengan putra Raja Sulawesi itu berusaha mengejar. Ia memanggil, namun panggilan itu tak dihiraukan. Putra Raja Sulawesi terus berlayar menuju kampung halamannya. Putri Raja Sumbawa pun menangis. Hatinya diliputi rasa bersalah karena kelakuan orang tuanya. Dalam dirinya juga menyusup rasa kehilangan orang yang sudah mulai ia cintai. Tempat putri Raja Sumbawa itu menangis hingga sekarang dikenal dengan nama Tanjung Manangis.

Berdasarkan data yang telah ditampilkan di atas, jenis attoriolong yang terdapat di desa Labuan Mapin sangat berbeda dengan attoriolong yang terdapat di Teluk Santong. Mengacu pada teori yang dikemukakan Brunvard, Di Teluk Santong terdapat satu jenis legenda yang tidak ditemukan di desa Labuan Mapin, yaitu legenda setempat (*local legends*). *Local legends* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10
Jenis Legenda Pada Masyarakat Tutur Bahasa Bugis
di Teluk Santong Berdasarkan Teori
yang Dikemukakan Brunvard

No.	Judul Attoriolong	Jenis	Ciri-ciri
1.	Tanjung Manangis (versi Karim)	Legenda setempat	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Berhubungan dengan nama suatu tempat
2.	Tanjung Manangis (versi Kahar)	Legenda setempat	• Dianggap benar-benar terjadi • Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang • Berhubungan dengan nama suatu tempat

3.1.2.2 Puisi Rakyat

Selain ragam prosa, ragam karya sastra yang ditemukan di daerah Teluk Santong adalah *élong* atau puisi. Jenis *élong* yang ditemukan hanya berupa pantun (*makelong* = berpantun). Berbeda dengan bentuk makelong yang kami temukan di daerah Labuan Mapin, makelong yang berhasil didapatkan di Teluk Santong sesuai dengan konsep pantun secara umum yang berciri setiap bait terdiri atas empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi, bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a. Selain itu, pantun yang kami dapatkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian. Ketika ditanyakan tentang keberadaan pantun yang berbahasa Bugis, informan memberikan pengakuan bahwa tidak ada pantun yang berbahasa Bugis. Adapaun *élong* atau pantun yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tinggi latinggi gunung Tambora
Di situ tempat burung garuda
Tinggi latinggi kantor bicara
Di situ tempat kita berdua

Di sana gunung di sini gunung
Di tengah-tengah kembang melati
Di sana bingung di sini bingung
Bersama-sama menahan hati

Dari data di atas dapat kita lihat tiap bait dari pantun tersebut terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua pada bait pertama: *Tinggi latinggi gunung Tambora; Di situ tempat burung garuda* serta baris pertama dan kedua pada bait kedua: *Di sana gunung di sini gunung ; Di tengah-tengah kembang melati* merupakan sampiran dari bait-bait tersebut. Maksud atau isi dari masing-masing bait tersebut dapat kita temukan pada baris ketiga dan keempat pada masing-masing bait, yaitu: *Tinggi latinggi kantor bicara; Di situ tempat kita berdua* untuk bait pertama. *Di sana bingung di sini bingung; Bersama-sama menahan hati* merupakan isi untuk bait kedua. Jika kita lihat dari segi persajakan, bait pertama bersajak a-a-a-a, sedangkan bait kedua bersajak a-b-a-b.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian membuat jenis pantun yang ditemukan di Teluk Santong seolah tidak memiliki perbedaan dengan pantun-pantun melayu sehingga dari segi bentuk, ciri khas pantun tersebut tidak terlihat. Meskipun begitu, penyebutan tempat maupun letak yang ditampilkan dalam pantun tersebut sangat dekat dengan lokasi daerah pengamatan. Hal ini dapat kita lihat dari satu bait pantun berikut.

Di telok Santong tanahnya rata
Di situ tempat naik kereta
Tutuplah pintu buka jendela
Di situ tempat bermain mata

Dalam bait tersebut disebutkan tempat, *Teluk Santong*, yang merupakan desa tempat pantun tersebut berada. Dalam bait pertama dan kedua sebelumnya juga kita temukan *gunung dan gunung tambora*. Tambora merupakan nama sebuah gunung yang ada di pulau Sumbawa, tepatnya di kabupaten Bima. Kata *gunung* juga sering muncul. Hal ini sangat sesuai dengan daerah pengamatan yang merupakan daerah pegunungan.

Jika kita memperhatikan isi dari masing-masing bait pantun di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jenis pantun yang ditemukan di Teluk Santong hanya pantun remaja atau muda-mudi. Pantu remaja atau muda-mudi berisi ungkapan perasaan seorang pemuda/pemudi terhadap lawan jenisnya.

3.2 Tinjauan Diakronis

Setelah kita mengetahui kaberdadaan karya sastra melalui pendeskripsian dalam tinjauan sinkronis, pada subbab ini akan coba dilakukan pengkajian diakronis. Kajian ini dilakukan disamping memanfaatkan data kajian sinkronis juga dengan memanfaatkan data sekunder yang ditemukan melalui telaah pustaka. Kedua data ini akan coba diperbandingkan sehingga kita dapat melihat kebertahanan karya sastra yang ada pada daerah pengamatan. Agar lebih terperinci, subbab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) melihat keberadaan karya sastra pada penutur bahasa Bugis di kedua daerah pengamatan, yakni dengan melihat perbandingan keberadaan ragam maupun jenis karya

sastra pada kedua daerah; (2) wilayah komunitas sastra yang inovatif, yakni melihat keberadaan karya sastra pada kedua wilayah yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya baik perubahan internal maupun eksternal; dan (3) wilayah komunitas sastra yang konservatif, yakni melihat keberadaan sastra pada kedua daerah yang mencoba mempertahankan bentuk aslinya. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini.

3.2.1 Keberadaan Karya Sastra Pada Penutur Bahasa Bugis di Kedua Wilayah

Meskipun Labuan Mapin dan Teluk Santong merupakan dua wilayah yang sebagian besar didiami oleh masyarakat etnis Bugis, namun keberadaan ragam maupun jenis karya sastra pada keduanya tidak menunjukkan keseragaman. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kondisi daerah maupun masyarakat pada masing-masing wilayah.

Jika kita melihat dari segi ragam, kedua wilayah memiliki ragam karya sastra yang sama, yakni ragam prosa dan puisi. Akan tetapi, jika kita melihat lebih khusus kepada jenis-jenis karya sastra yang ditemukan, kedua wilayah memiliki jenis yang sangat berbeda satu sama lain, misalnya pada daerah Labuan Mapin ditemukan jenis puisi mantra, sedangkan di daerah Teluk Santong jenis puisi tersebut tidak ditemukan. Perbandingan keberadaan jenis karya sastra tersebut akan lebih jelas jika kita melihat pada tabel-tabel di bawah ini. Agar terlihat lebih terinci, tabel-tabel tersebut akan dibagi berdasarkan ragam karya sastra yang ada pada kedua daerah pengamatan.

Tabel 11
Keberadaan Jenis Karya Sastra Ragam Prosa
di Labuan Mapin dan Teluk Santong

No.	Jenis	Labuan Mapin	Teluk Santong
1.	Dongeng	• Dongeng Biasa	• Dongeng Lelucon
		• Dongeng Fabel	
		• Dongeng Lelucon	
2.	Legenda/ Attoriolong	• Legenda perorangan	• Legenda Setempat
		• Legenda Keagamaan	
		• Legenda Alam Ghaib	

Dari data di atas kita dapat melihat jenis karya sastra yang ada di daerah Labuan Mapin lebih banyak dibandingkan dengan daerah pengamatan Teluk Santong. Jenis legenda di Labuan Mapin terdiri atas tiga macam, yaitu: dongeng biasa, fabel, dan lelucon, sedangkan di Teluk Santong terdapat satu macam dongeng, yaitu berupa lelucon. Dongeng lelucon ini ditemukan juga di daerah Labuan Mapin.

Berbeda dengan dongeng, di daerah pengamatan Teluk Santong ditemukan satu macam legenda yang tidak ditemukan di daerah Labuan Mapin, yaitu legenda setempat. Di daerah Labuan Mapin hanya ditemukan legenda perorangan, legenda keagamaan, dan legenda alam ghaib.

Selain pada ragam prosa, keberadaan jenis karya sastra ragam puisi di Labuan Mapin menunjukkan jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Teluk Santong. Dua jenis karya sastra ragam puisi yang ada di Labuan Mapin adalah pantun/kellong dan mantra/jappi, sedangkan di Teluk Santong hanya ditemukan jenis pantun/kellong. Pembagian jenis-jenis tersebut dalam bagian yang lebih khusus pun mengalami hal yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 12
Keberadaan Jenis Karya Sastra Ragam Puisi
di Labuan Mapin dan Teluk Santong

No.	Jenis	Labuan Mapin	Teluk Santong
1.	Pantun/Kellong	• Kellong Pappeseng (pantun nasihat)	• Kellong Tomalolo (pantun reMaja/muda-mudi)
		• Kelong Tomalolo (pantun reMaja/muda- mudi)	
2.	Mantra/Jappi	• Jappi Siluka	
		• Jappi Lesseqko Anginge	

3.2.2 Wilayah Komunitas Sastra yang Inovatif

Sebagai ungkapan jiwa/perasaan pengarang terhadap situasi/kondisi jiwa maupun sosial yang dihadapi, karya sastra sangat dipengaruhi oleh kondisi geografi maupun sosial masyarakat tempat sastra tersebut berada. Hal itulah yang mendorong adanya perubahan/inovasi ragam maupun jenis jika dibandingkan dengan ragam maupun jenis karya sastra pada daerah asal.

Pada bagian ini, upaya penemuan ragam maupun jenis yang inovatif itu dilakukan dengan membaginya ke dalam inovasi internal dan eksternal. Kedua jenis inovasi ini akan ditampilkan berdasarkan ragam karya sastra, prosa dan puisi.

Berdasarkan pembagian prosa yang berpatokan pada teori Baschom—mithe, dongeng, legenda—ragam prosa jenis mithe (*pau-pau na dewatae*) tidak ditemukan di kedua daerah pengamatan. Langkanya cerita jenis mithe kemungkinan disebabkan oleh adanya pengaruh agama Islam. Kita ketahui, mithe merupakan jenis cerita yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dewa atau bercerita tentang kehidupan dewa-dewa. Kehidupan dewa tentunya sangat bertentangan dengan syariat Islam. Kehidupan

dewa-dewa sangat dekat dengan agama Hindu yang sangat dikenal di Kabupaten Sumbawa karena letaknya yang berdekatan dengan pulau/provinsi yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu, Bali. Hal itu kemungkinan tidak bisa terlepas dari sejarah yang menjelaskan tentang adanya kegiatan penjajahan yang dilakukan oleh Karang Asem ke wilayah Lombok dan sebagian Sumbawa. Dengan kata lain, penghilangan cerita yang berkaitan dengan kehidupan dewa merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap penjajahan tersebut.

Setelah upaya perbandingan antara jenis cerita yang ditemukan di daerah pengamatan dengan cerita yang ada di daerah asal dan cerita etnis mayoritas tempat mayoritas (Samawa) tempat etnis Bugis berada, ditemukan beberapa cerita yang bisa dikatakan telah mengalami inovasi. Bentuk inovasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- tipe sama judul beda rangkaian-latar belakang/permasalahan, yaitu tipe cerita yang sama judulnya dengan cerita pada daerah asal, namun memiliki latar belakang/permasalahan dan urutan cerita yang berbeda;
- tipe sama judul-latar belakang/permasalahan beda rangkaian cerita, yaitu cerita yang sama judul dan latar belakang atau permasalahan dalam cerita saja, sedangkan urutan ceritanya berbeda;
- tipe beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang/permasalahan dalam cerita, yaitu tipe cerita yang berbeda judulnya dan urutan ceritanya, namun memiliki latar belakang atau permasalahan yang sama;

Masing-masing tipe kadang muncul hanya di satu daerah pengamatan atau kadang muncul di kedua daerah pengamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13
Distribusi Tipe Inovasi Cerita Pada Masyarakat Tutur
Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa

No.	Tipe Inovasi	Judul Cerita di Daerah Asal	Judul Cerita di Daerah Pengamatan	Daerah Persebaran
1.	sama judul beda rangkaian-latar belakang permasalahan cerita	Aga Sabakna Namaega Tau Nassalli Massapi E (Apa Sebabnya Orang Tidak Boleh Makan Ikan Massapi/Moa)	Aga Sabakna Namaega Tau Nassalli Massapi E (Apa Sebabnya Orang Tidak Boleh Makan Ikan Massapi/Moa)	Labuan Mapin
		Tanjung Manangis	Tanjung Manangis (versi Karim)	Teluk Santong
2.	Sama judul-latar belakang permasalahan cerita, beda rangkaian cerita	Tanjung Manangis	Tanjung Manangis (versi Kahar)	Teluk Santong
3.	beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang permasalahan cerita	Buaya sibawa Tedong (Buaya dan Kerbau)	Pulandoq sibawa Buaja (Kancil dan Buaya)	Labuan Mapin
		La Pessek sibawa La Buta (Si Lumpuh dan Si Buta)	Tau Buta sibawa Tau Kepang (Si Buta dan Si Pincang)	Teluk Santong

Cerita *Aga Sabakna Namaega Tau Masali Massapi E* yang ditemukan di daerah Labuan Mapin memiliki judul yang sama dengan cerita yang ada di daerah asal. Meskipun begitu, kesamaan tersebut ternyata tidak berlanjut ke isi maupun alur yang ada pada cerita daerah asalnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Perbedaan Cerita *Aga Sabakna Namaega Tau Masali*
***Massapi E* di Daerah Asal dan Daerah Pengamatan**

No.	Aspek	Cerita Daerah Asal	Cerita Daerah Pengamatan
1.	Tokoh	Versi I : Raja Versi II : Raja, orang yang dihukum. ikan Massapi	Masyarakat
2.	Rangkaian cerita	Versi I: Raja terkena penyakit kulit→ tak bisa disembuhkan→ mandi di sungai→ sembuh dimakan ikan Massapi→ Perintahkan keturunan dan rakyat tidak makan Massapi Versi II: Orang akan dihukum mati oleh raja→ disuruh ambil air dengan keranjang jika ingin bebas→ dibantu oleh ikan Massapi→diangkat jadi menantu dan menggantikan raja→ perintahkan keturunan dan rakyat tidak makan Massapi	Merayakan upacara selamatan laut→ muncul ikan Massapi→ memerintahkan keturunan tidak makan Massapi
3.	Latar belakang/permasalahan dalam cerita	Versi I : Raja terkena penyakit kulit yang tak bisa disembuhkan oleh semua tabib istana. Raja kemudian mandi di sungai. Bertepatan dengan itu, muncul ikan Massapi/Moa mengerubuti kulit sang raja hingga sembuh. Raja kemudian memerintahkan kepada seluruh rakyat dan keturunannya untuk tidak memakan ikan Massapi. Versi II: Seseorang berbuat kesalahan dan akan dihukum mati oleh raja. Raja akan memberikan kebebasan hukuman jika ia mampu mengangkat air dengan keranjang. Ikan Massapi membantunya dengan meletakkan lendirnya di keranjang sehingga air dapat diangkat. Raja terheran dan menganggap orang tersebut memiliki ilmu	Ketika masyarakat akan berdoa sambil memukul gendang dalam melakukan upacara Selamatan Laut, muncul ikan Massapi. Karena kemunculannya selalu pada saat berdoa dan pemukulan gendang, ikan tersebut dianggap suci. Hal itu menyebabkan masyarakat tidak memperbolehkan keturunannya untuk makan ikan Massapi.

		yang tinggi. Raja kemudian mengangkatnya menjadi menantu dan menggantikan posisi raja. Setelah berada di puncak pimpinan, ia memerintahkan kepada keturunan dan rakyatnya untuk tidak memakan ikan Massapi.	
--	--	---	--

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa dalam dua versi yang berkembang di daerah asal ditunjukkan, himbauan untuk tidak memakan ikan Massapi dilakukan oleh seorang raja. Artinya, himbauan itu dikeluarkan oleh seorang raja kepada keluarga dan rakyatnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya bantuan ikan Massapi tersebut ketika sang raja mengalami kesulitan.

Ketika sampai di daerah pengamatan, Labuan Mapin, latar belakang tersebut tergantikan oleh adanya upacara *Selamatan Laut*. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang melatarbelakangi. Di daerah asal, perintah dikeluarkan oleh seorang pemegang kekuasaan tertinggi, orang yang dihormati, pemimpin suatu negeri. Akan tetapi, di Labuan Mapin, perintah itu tidak lagi datang dari seorang raja melainkan dari keyakinan religius masyarakat.

Selain di Labuan Mapin, inovasi berupa sama judul beda rangkaian-latar belakang/permasalahan cerita juga terjadi di Teluk Santong. Judul cerita tersebut adalah *Tanjung Manangis (versi Karim)*. Cerita Tanjung Manangis diakui sebagai cerita yang berasal dari atau dimiliki oleh masyarakat etnis Sumbawa. Kehadiran cerita ini di Teluk Santong merujuk pada tempat atau lokasi yang sama, yaitu sebuah tanjung yang dinamakan Tanjung Menangis di Sumbawa. Meskipun terdapat kesamaan lokasi yang dimaksud, namun rangkaian maupun latar belakang atau permasalahan yang ada dalam cerita versi Karim dan versi asli daerah

tersebut berbeda. Untuk lebih jelasnya, perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15
Perbedaan Cerita *Tanjung Manangis*
di Daerah Asal dan Daerah Pengamatan

No.	Aspek	Cerita Daerah Asal	Cerita Daerah Pengamatan
1.	Tokoh	Raja Sumbawa, Lala Mas Buleang (Putri Raja Sumbawa), Zainal Abidin/Daeng Penggi (Putra Raja Sulawesi)	Pengawal raja (Puntuk), Raja Sumbawa (Lalu Diaq) Pengawal raja (Puntuk).
2.	Rangkaian cerita	Putri raja Sumbawa sakit→putra raja Sulawesi mampu mengobati→ Raja Sumbawa mengingkari janji untuk mengawinkan anaknya dengan orang yang menyembuhkan→ Putra raja Sulawesi pergi→ Putri raja Sumbawa mengejar, namun tak menemukan→ Putri raja Sumbawa terjun ke laut di sebuah Tanjung yang kemudian dinamakan Tanjung Manangis.	Puntuk meninggalkan raja→ Raja bersedih→ Raja meratapi kepergian pengawalnya di Tanjung yang kemudian dinamakan Tanjung Manangis.
3.	Latar belakang/permasalahan cerita	Putri raja Sumbawa sakit. Putra raja Sulawesi yang telah mampu mengobatinya kemudian menagih janji raja Sumbawa yang akan mengawinkan anaknya dengan orang yang mampu menyembuhkan. Raja Sumbawa mengingkari janji karena putra raja Sulawesi memiliki rupa yang buruk. Karena kecewa, putra raja Sulawesi pulang ke Sulawesi. Putri raja Sumbawa yang sudah tertarik dengan putra raja Sulawesi mencoba mengejar. Sesudah sampai di sebuah tanjung, ia melihat putra raja Sulawesi sudah menjauh dan tak	Karena alasan yang tidak jelas, pengawal setia raja Sumbawa (Lalu Diaq) yang bernama Puntuk bermaksud meninggalkan raja ke Sulawesi. Raja yang sangat menyayangi pengawal setianya itu merasa sangat kehilangan. Meskipun dicegah, Puntuk tetap pergi. Lalu Diaq merasa kehilangan dan meratapi kepergian Puntuk di tanjung yang selanjutnya disebut Tanjung Manangis

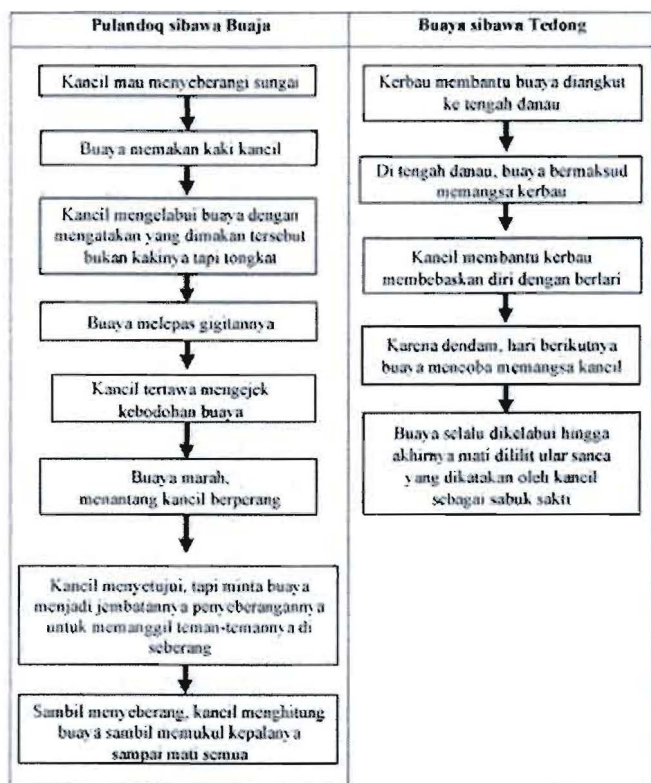
		mungkin lagi dicegah. Di tanjung itulah putri raja Sumbawa menangisi putra raja Sulawesi. Ia kemudian menerjunkan diri ke lautan. Tempat itulah yang dinamakan Tanjung Manangis.	
--	--	--	--

Cerita Tanjung Manangis dengan versi yang berbeda juga ditemukan di daerah Teluk Santong. Melihat dari isi maupun alurnya, cerita Tanjung Manangis versi Kahar ini tergolong dalam tipe inovasi yang *sama judul-latar belakang atau permasalahan beda rangkaian cerita*. Perbedaan itu terlihat pada bagian akhir dari cerita tersebut. Jika dalam versi asli, putri raja Sumbawa menumpahkan kekecewaannya dengan terjun ke laut. Versi Kahar menyebutkan, sang putri tidak sampai terjun ke laut. Ia hanya menangis meratapi kepergian putra raja Sulawesi tersebut di tanjung yang kemudian dinamakan Tanjung Manangis.

Tipe inovasi lain yang ditemukan di daerah pengamatan adalah tipe *beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang/permasalahan cerita*. Tipe ini ditemukan di kedua daerah pengamatan. Di daerah pengamatan Labuan Mapin ditemukan cerita berjudul *Pulandoq sibawa Buaja* (Kancil dan Buaya). Cerita ini mempunyai isi yang sama dengan cerita *Buaya sibawa Tedong* (Buaya dan Kerbau) yang ada di daerah asal. Sementara itu, di daerah pengamatan Teluk Santong ditemukan cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* (Si Buta dan Si Pincang). Cerita ini sama isinya dengan cerita *La Pessek sibawa La Buta* (Si Lumpuh dan Si Buta) di daerah asal.

Cerita *Pulandoq sibawa Buaja* dan cerita *Buaya sibawa Tedong* sama-sama bercerita tentang kecerdikan kancil yang mengelabui buaya. Perbedaan rangkaian cerita dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 16
Perbedaan Rangkaian Cerita *Pulandoq sibawa Buaja*
dan Cerita *Buaya sibawa Tedong*



Sama dengan cerita di atas, cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* (Si Buta dan Si Pincang) di Teluk Santong dan cerita *La Pessek sibawa La Buta* (Si Lumpuh dan Si Buta) di daerah asal juga merupakan cerita ber-tipe *beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang permasalahan cerita*. Meskipun mempunyai judul yang berbeda, kedua cerita ini sama-sama bercerita tentang suka

duka perjuangan dua orang sahabat, si pincang/si lumpuh dengan si buta, dalam mencari penghidupan.

Cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* yang ditemukan di Teluk Santong diawali dengan perjuangan Si Pincang dan Si Buta yang mencari nafkah dengan memungut barang-barang yang ditemukan. Namun, cerita dalam *La Pessek sibawa La Buta*, perjuangan kedua sahabat itu diawali dengan bekerja sebagai peminta-minta terlebih dahulu. Barulah kemudian memungut barang-barang yang ditemukan di jalan. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua cerita tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17
Perbedaan Rangkaian Cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* dan *La Pessek sibawa La Buta*

Tau Buta sibawa Tau Kepang	La Pessek sibawa La Buta
Mencari nafkah dengan memungut barang yang ditemukan di jalan	Si Buta dan Si Pincang menjadi peminta-minta di jalan
Singgah di gua milik raksasa untuk menyimpan barang bawaan	Kegiatan meminta-minta dilanjutkan ke rumah orang kaya, namun tak berhasil
Si Buta berjaga di mulut gua, si Pincang memasuki gua	Mencari nafkah ke gua putih yang dijaga raksasa
Raksasa pemilik gua datang	Mereka bertemu raksasa, namun raksasa berlari karena mengira suara petir adalah suara manusia
Si Buta menakut-nakuti dengan barang bawaan hingga raksasa berlari	Mereka membagi harta yang didapat, Si Lumpuh membagi dengan tidak adil, namun diketahui oleh si Buta. Setelah diperingati, si Lumpuh sadar
Si Buta marah karena di dalam gua si Pincang memakan pisang	
Si Buta memukul kaki si Pincang dan tiba-tiba normal. Si Pincang memukul mata si Buta dan normal juga	

Melihat tabel di depan, kita dapat memberikan kesimpulan bahwa pada cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* terdapat pengu-rangan di bagian awal jika dibandingkan dengan cerita *La Pessek sibawa La Buta*. Akan tetapi, di bagian akhir justru terjadi penambahan. Jika pada cerita *La Pessek sibawa La Buta* hanya terbatas pada diketahuinya kecurangan si Pincang, dalam cerita *Tau Buta sibawa Tau Kepang* terjadi saling pukul setelah kecu-rangan itu diketahui. Kegiatan saling pukul itu mengakibatkan kebahagiaan karena kedua sahabat yang cacat itu kembali nor-mal, tidak cacat lagi.

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai cerita yang telah mengalami inovasi di atas, kita dapat mengelompokkannya ke dalam jenis inovasi internal dan inovasi eksternal. Pengolongan cerita-cerita tersebut ke dalam inovasi internal dan eksternal dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 18
Jenis Inovasi Cerita Pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis
di Daerah Labuan Mapin dan Teluk Santong

No.	Judul Cerita	Jenis Inovasi	Daerah Pengamatan
1.	Aga Sabakna Namaega Tau Nassalli Massapi E (Apa Sebabnya Orang Tidak Boleh Makan Ikan Massapi/Moa)	Inovasi Internal	Labuan Mapin
2.	Tanjung Manangis (versi Karim)	Inovasi Eksternal	Teluk Santong
	Tanjung Manangis (versi Kahar)	Inovasi Eksternal	Teluk Santong
3.	Pulandoq sibawa Buaja (Kancil dan Buaya)	Inovasi Internal	Labuan Mapin
4.	Tau Buta sibawa Tau Kepang (Si Buta dan Si Pincang)	Inovasi Internal	Teluk Santong

Dari data di depan, kita dapat melihat bahwa jenis inovasi internal banyak terjadi di Labuan Mapin, sedangkan inovasi eksternal banyak terjadi di daerah pengamatan Teluk Santong. Adanya karya sastra yang mengalami inovasi internal menandakan bahwa hubungan batin penduduk tersebut dengan daerah asal masih cukup kuat jika dibandingkan dengan daerah yang melakukan inovasi eksternal. Hal ini cukup beralasan karena kita ketahui bahwa inovasi internal tersebut melakukan sedikit perubahan pada karya sastra yang berada di daerah asal. Artinya, kegiatan perubahan tersebut berangkat dari karya sastra daerah asal.

Inovasi tersebut sangat berbeda dengan inovasi yang dilakukan secara eksternal. Inovasi ini melakukan perubahan terhadap karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat atau etnis lain yang berada di dekatnya. Dengan begitu, secara otomatis patokan tersebut diambil dari karya sastra masyarakat atau etnis lain.

Selain ragam prosa, inovasi juga terjadi pada ragam puisi. Ragam puisi atau dalam bahasa Bugis disebut *èlong*. Kata ini juga mengacu pada lagu atau nyanyian yang ada di Bugis. *Elong* yang ditemukan di dua daerah pengamatan sangat sedikit jenisnya jika dibandingkan dengan jenis *èlong* yang ada di daerah asal. Berdasarkan data sekunder yang kami dapatkan dari pustaka, dalam masyarakat Bugis terdapat beberapa jenis *Elong*, yaitu:

- *Élong aná*: sajak anak-anak
- *Élong la béalé*: lagu ninabobo; lagu-lagu jenaka berisi hal-hal yang seringkali tidak masuk akal.
- *Élong ma 'dakkala*: lagu-lagu pembajak sawah
- *Élong osong*: lagu-lagu perang; pantun pengenalan berupa adu kepandaian berbalas pantun antara muda-mudi (disebut juga *elong éja-éja*)

- *Élong massagala* atau *élong maca-mané*: sajak ritual yang dilagukan untuk menghibur makhluk halus (berjenis perempuan) pembawa penyakit yang sangat berbahaya pada zaman dahulu sehingga dengan memuji-mujinya sebagai gadis cantik, dia terbujuk keluar dari badan orang sakit
- *Élong toto*: pantun merenungi nasib, disebut pula *Élong masala* (pantun kesusahan) yang biasanya menggambarkan nasib anak yatim atau orang-orangterbuang.
- *Élong to malolo*: pantun muda-mudi, tentang suka duka percintaan.
- *Élong to matoa*: pantun orang tua, berisi nasihat dan petuah orang yang sudah kenyang makan garam. *Élong* ini sering juga disebut dengan *Élong Pappeseng* (pantun nasihat).
- *Élong to-panrita*: sajak-sajak ulama, berisi ajaran agama, dan sebagainya.

Dari beberapa *élong* yang sudah disebutkan di atas, di kedua daerah pengamatan hanya ditemukan dua jenis *élong*, yaitu *élong to malolo* dan *élong pappeseng*. *Élong to malolo* ditemukan di daerah Labuan Mapin dan Teluk Santong, sedangkan *élong pappeseng* hanya ditemukan di daerah Labuan Mapin.

Jika kita menilik lebih dalam, inovasi *élong* lebih banyak terjadi di Teluk Santong. *Élong* di Teluk Santong sudah terpengaruh dengan konsep pantun yang ada dalam masyarakat melayu, yaitu terdiri dari empat baris tiap bait, bersajak a-b-a-b, dan terdiri atas sampiran-isi. Bentuk inovasi itu semakin jelas karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep puisi yang ada pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Verlas (2006:242) mengatakan di Sulawesi Selatan tidak ditemukan adanya pengaruh sastra jenis *kakawin*—suatu bentuk sajak yang diserap dari India

dengan metrum bersajak berdasarkan perbedaan panjang pendeknya suku kata—yang merupakan karya sastra yang berkembang pada periode Jawa Kuno dan yang kini masih dikenal oleh kalangan masyarakat Sunda, Jawa, Bali, dan masyarakat Sasak di Lombok. Tidak terlihat pula adanya pengaruh *macapat* yang belakangan ini muncul di Jawa pada abad ke-14 dan 15 dan masih populer hingga sekarang. *Macapat* adalah karya sastra bersajak suku kata yang dijaga ketat berdasarkan pada: perulangan huruf vokal terakhir, jumlah larik setiap bait, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh India atau Jawa yang benar-benar nyata di Sulawesi Selatan, bahkan pada masa kejayaan Majapahit sekalipun.

Berdasarkan data yang ditemukan di Teluk Santong, terlihat adanya pengaruh *macapat* maupun *kakawin*. Hal ini sangat wajar karena daerah Sumbawa dengan etnis Samawa-nya menggunakan sistem *macapat* dan *kakawin* dalam karya sastranya. Untuk itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa di Teluk Santong terjadi inovasi eksternal ragam puisi atau *èlong*. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi eksternal di Teluk Santong bukan hanya terjadi pada ragam prosa, tetapi terjadi juga pada ragam puisi.

3.2.3 Wilayah komunitas Sastra yang Konservatif

Selain karya sastra yang mengalami inovasi, terdapat pula karya sastra yang masih mempertahankan bentuk asal atau dinamakan dengan karya sastra yang konservatif. Meskipun jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan yang inovatif, ragam karya sastra yang konservatif ini hanya ditemukan di daerah Labuan Mapin.

Dari segi jenis karya sastra, di kedua daerah pengamatan sama-sama ditemukan cerita jenis legenda dan dongeng. Setelah

dilakukan perbandingan, hanya ditemukan satu cerita yang sama judul, alur, maupun tokoh setelah dibandingkan dengan cerita yang ada di daerah asal. Adapun judul dari cerita tersebut adalah *Jonga sibawa Alapung*. Cerita ini berkisah tentang kura-kura yang melakukan lomba lari dengan rusa. Kura-kura yang mengetahui dirinya tidak akan bisa mengalahkan kura-kura, menyuruh teman-temannya berderet di lintasan lari secara sembunyi dalam jarak beberapa meter. Dalam lomba lari tersebut, Rusa yang merasa yakin dirinya akan memenangkan pertandingan, berlari dengan kencang. Setiap tempat pemberhentiannya, ia selalu berteriak memanggil kura-kura dan teman kura-kura yang berada di depan selalu menjawab panggilan itu. Akhirnya, karena capek dan menganggap kura-kura selalu berada di depannya, rusa menyerah dan mengaku kalah kepada kura-kura.

Cerita ini masih tetap bertahan sesuai dengan daerah asal karena sangat populer di seluruh wilayah Nusantara. Kepopuleran cerita ini juga tidak terlepas dari upaya menampilkannya dalam bentuk film kartun.

Selain ragam prosa, di Labuan Mapin juga terdapat karya sastra ragam puisi *èlong* yang konservatif. Kekonservatifan ini terlihat dari aturan-aturan *èlong* yang ada di daerah asal. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, di daerah Sulawesi Selatan yang notabene tempat suku Bugis berada, tidak dikenal jenis karya sastra (puisi) yang menggunakan *macapat* maupun *kakawin*. Dalam masyarakat yang menggunakan bahasa Bugis di Labuan Mapin terdapat kesusastraan ragam *èlong* di dalamnya seolah terdapat adanya formula 'peralihan' bentuk sajak ke prosa, yakni formula tradisional bersajak bebas, tanpa kaidah metrum tertentu, namun tetap memiliki struktur irama dan gaya bahasa bersajak serta bahasa puitis. Formula seperti ini persis seperti formula yang

ada di daerah asal. Di dalamnya banyak menggunakan aliterasi (persamaan bunyi pada beberapa suku kata), sinonim, formula baku, pengulangan kata, dan kata bermakna paralel.

Formula seperti yang disebutkan di atas sangat sesuai dengan formula yang ada di daerah asal. Karya sastra ragam *èlong* yang ada pada etnis Bugis di Sulawesi Selatan terdiri atas tiga, (kadang-kadang empat atau enam) baris/larik dasar yang merupakan bait-bait lepas berisi ungkapan pendek atau beberapa bait yang saling berangkaian. Bait-bait tersebut terdiri atas larik-larik yang panjangnya tidak sama. Misalnya, bait yang terdiri atas tiga baris yang masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata. Namun, terdapat pula banyak kombinasi suku kata lain untuk setiap lari satu bait. Sebagian besar diantaranya adalah kombinasi suku kata cenderung menurun (8-8-6, 8-7-7, 7-7-6, 7-6-5), ada pula beberapa *èlong* yang lariknya sama panjang (8-8-8), serta banyak yang memiliki larik berselang-seling panjang-pendek (8-6-8, 8-5-8, 6-8-6-8, 5-8-5-8).

Di Labuan Mapin semua *èlong* yang ditemukan terdiri atas tiga baris tiap baitnya dengan jumlah kata/suku kata dua sampai tiga tiap barisnya. Hal itu dapat kita lihat pada contoh yang akan ditampilkan kembali berikut ini.

<i>Bombang matuae</i>	(Gelombang menggulung, mertua)
<i>Kala-kala ipae</i>	(Gelombang keras, ipar)
<i>Pesiq petepengene</i>	(Karang, keluarga terdekat)
<i>Yamatti minassakoq</i>	(Yang diinginkan/diidamkan tercapai)
<i>Mewai siraga-raga</i>	(Berteman sepercaturan)
<i>Turangga silae</i>	(Tidak was-was)

Contoh tersebut memperlihatkan tidak adanya formula *macapat* maupun *kakawin*. Bunyi akhir pada masing-masing baris

pun tidak menunjukkan adanya aturan yang ketat. Untuk itu, konsep *èlong* yang ditemukan di Labuan Mapin sama dengan konsep *èlong* yang ada di daerah asal. Adanya keberthanan prosa maupun konsep puisi yang tumbuh dan berkembang di Labuan Mapin sama dengan prosa maupun konsep puisi yang ada di daerah asal menunjukkan bahwa Labuan Mapin termasuk daerah yang konservatif.

Kekonservatifan keberadaan sastra di suatu daerah tidak terlepas dari keberadaan kegiatan-kegiatan bersastra yang masih berkembang di masing-masing daerah. Adanya kegiatan yang mendorong pengaktualisasian diri masyarakat merupakan salah satu faktor adanya keberthanan karya sastra. Di daerah pengamatan Labuan Mapin, salah satu kegiatan rutin yang menjadi pendorong adalah adanya kegiatan pagelaran kebudayaan yang diselenggarakan kantor desa secara rutin seminggu setelah Idul Fitri. Dalam kegiatan ini, masing-masing dusun yang merepresentasikan etnis yang berada di masing-masing dusun tersebut, misalnya dusun Bajo menampilkan segala hal yang menjadi ciri khas Bajo. Begitu pula dengan dusun Sanggahan yang mayoritas masyarakatnya etnis Sasak.

Kekonservatifan ini juga tidak terlepas dari masih adanya saksi sejarah yang ikut secara langsung dalam peristiwa perpindahan orang Bugis dari Sulawesi ke Labuan Mapin. Keberadaan saksi sejarah yang masih hidup memungkinkan keberthanan karya sastra akan lebih menunjukkan kemiripan dengan daerah asal. Hal itu sangat berbeda dengan daerah pengamatan Teluk Santong yang tidak ditemukannya saksi sejarah tersebut sehingga tidak ditemukan bentuk maupun jenis karya sastra yang sama dengan daerah asal.

BAB IV PENUTUP



4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian data yang telah dilakukan, ragam karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa terdiri atas prosa dan puisi. Kedua ragam karya sastra tersebut terbagi atas beberapa jenis. Dalam ragam prosa terdapat jenis attoriolong (legenda) dan dongeng, sedangkan ragam puisi terdapat jenis èlong, kèlong, dan jappi-jappi. Ragam maupun jenis karya sastra tersebar di kedua daerah pengamatan, Labuhan Mapin dan Teluk Santong. Ragam, jenis, serta persebarannya tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 19
Ragam dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang di Kabupaten Sumbawa

No.	Ragam	Jenis Sastra	Judul/Kategori	Daerah Persebaran
1.	Prosa	Dongeng	• Nene na Latok(Kakek dan Nenek)/Dongeng Biasa	• Labuhan Mapin

			• Paqke Masselessurang (Empat Bersaudara) /Dongeng Biasa • Jonga Sibawa Alapung (Rusa dan Siput)/ Fabel • Luwi Masselessurang (Tiga Bersaudara)/Dongeng Biasa • Si Jago Rencana/Dongeng Lelucon • Pulandoq Sibawa Buaja (Kancil dan Buaya)/Fabel • I Pangampi (Si Penggembala)/ Dongeng Lelucon • Tau Bukuq dan Tau Batu Cuping (Si Bungkuk dan Si Sumbing)/Dongeng Lelucon • Mamancing (memancing) /Dongeng Lelucon • Dua Tau Uta (Dua Orang Buta)/Dongeng Lelucon	• Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Teluk Santong • Teluk Santong • Teluk Santong
--	--	--	---	---

		Attoriolong/Le genda	• Menreq Kafuku (Memanjat Pohon Kelapa)/Dongeng Lelucon • Tau Buta dan Tau Kepang (Orang Buta dan Orang Pincang)/Dongeng Lelucon • Abd. Salafi/Legenda Keagamaan • Parontak Kahar Muzakar (Pemberontakan Kahar Muzakar)/Legenda Perorangan • Kaburuk Hasanuddin (Makam Hassanuddin)/Legenda Perorangan • Aga Sabakna Namaega Tau Masali Masapi E (Apa Sebabnya Iakan Massapi Tidak Boleh Dimakan)/Legenda Alam Ghaib • Tanjung Manangis/Legenda Setempat	• Teluk Santong • Teluk Santong • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Teluk Santong
--	--	-------------------------	--	--

2.	Puisi	Jappi/ Mantra	• Siluka • Pancara • Lesseqko Anginge • Kelong pappaseng • Kelong malolo	• Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin • Labuhan Mapin, Teluk Santong
----	-------	---------------	--	--

Setelah dilakukan upaya perbandingan dengan ragam maupun jenis karya sastra yang terdapat di daerah asal, kedua daerah cenderung melakukan inovasi karya sastra. Dalam sastra ragam prosa, inovasi terjadi dari segi judul, alur, maupun isi yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sementara itu, dalam ragam puisi, inovasi muncul dari segi jumlah jenis maupun bentuk atau pola yang terdapat dalam karya sastra yang ditemukan.

Meskipun kedua daerah pengamatan cenderung melakukan inovasi, namun jenis inovasinya berbeda satu sama lain. Daerah pengamatan Labuhan Mapin lebih cenderung melakukan inovasi internal, sedangkan daerah pengamatan Teluk Santong cenderung melakukan inovasi eksternal.

Selain sebagai daerah inovatif, Labuan Mapin juga bisa dikatakan sebagai daerah yang konservatif. Kesimpulan ini diambil setelah ditemukannya beberapa prosa dan konsep puisi yang memiliki kesamaan dengan daerah asal. Kekonservatifan tersebut tidak terlepas dari adanya kegiatan pagelaran seni dan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa setiap menyambut perayaan Idul Fitri. Selain itu, masih adanya saksi

sejarah yang ikut dalam peristiwa perpindahan dari Sulawesi ke Labuan Mapin juga merupakan salah satu faktor penting keberagaman ragam maupun jenis karya sastra tersebut.

4.2 Saran

Karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat memiliki ragam dan jenis yang banyak. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pendataan lebih serius guna mendapatkan hasil yang maksimal. Guna memperoleh hasil yang diharapkan, jangka waktu pelaksanaan pun harus lebih panjang.

Penelitian ini masih bersifat umum sehingga pembahasan masing-masing ragam maupun jenis karya sastra pada penutur bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa menjadi tidak mendalam dan terfokus. Kajian satu ragam atau jenis karya sastra perlu dilakukan agar gambaran tentang keberadaan ragam atau jenis karya sastra tersebut menjadi lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E., Fachruddin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Grafiti.
- Kern, R.A. 1993. *I La Galigu : Cerita Bugis Kuno*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Lathief, Halilintar. 2003. *Cerita Yang Dianggukkan: Sebuah Ekspresi Tradisi Lisan Bugis*. Makassar: Padat Daya.
- Luxemburg, Jan Van dkk.. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M.P.S.S., Pundetia. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar Indonesia/Paris.
- Pradopo, Rahmat Djoko dkk. 1997. *Puisi*. Jakarta : Depdikbud.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung : Putra Bardin.
- Sikki, Muammad dkk.. 1996. *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A.. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pt Dunia Pustaka Jaya.
- Wardhani, Aditya. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa*. Mataram : Kantor Bahasa Provinsi NTB.

LAMPIRAN

PETA 1 DAERAH PENGAMATAN DISTRIBUSI DAN PEMETAAN BENTUK/JENIS KARYA SASTRA PADA PENUTUR BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



Daerah Pengamatan Labuan Mapin :

1

Daerah Pengamatan Teluk Santong :

2

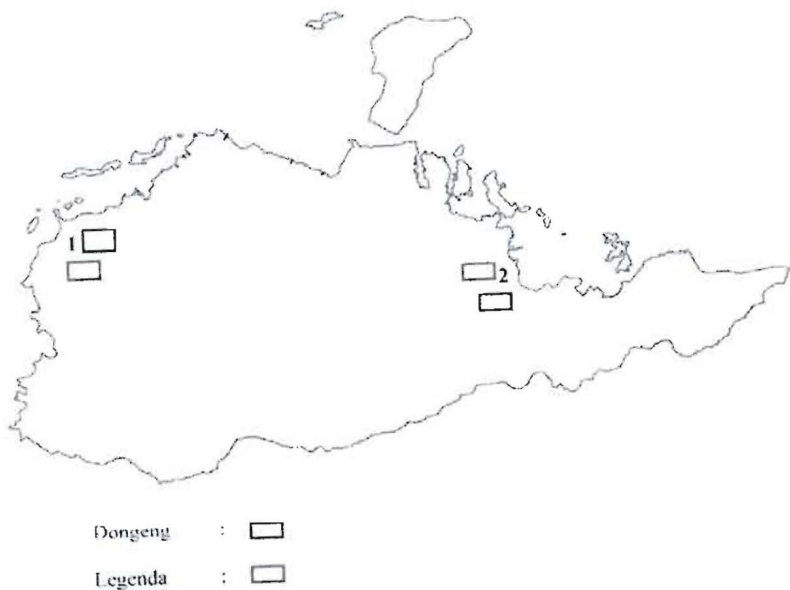
PETA 2
DAERAH PERSEBARAN RAGAM KARYA SASTRA
YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG PADA
MASYARAKAT TUTUR BAHASA BUGIS DI
KABUPATEN SUMBAWA



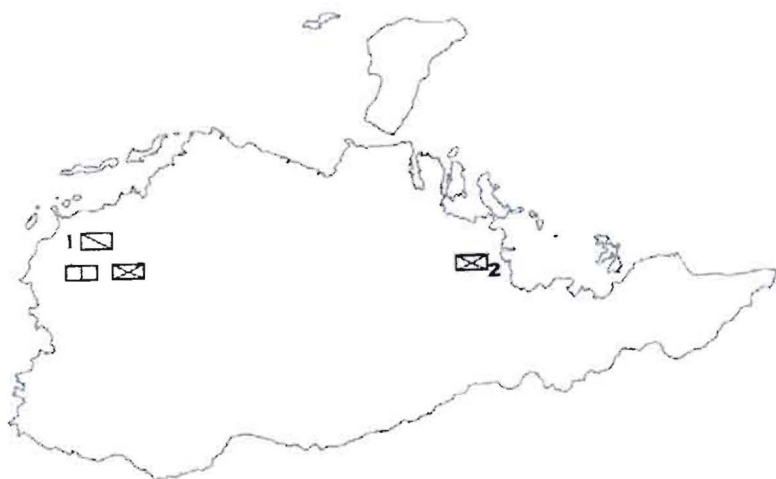
Prosa/pau-pau : □

Puisi/élong : △

PETA 3
DAERAH PERSEBARAN JENIS KARYA SASTRA
RAGAM PROSA PADA MASYARAKAT TUTUR
BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

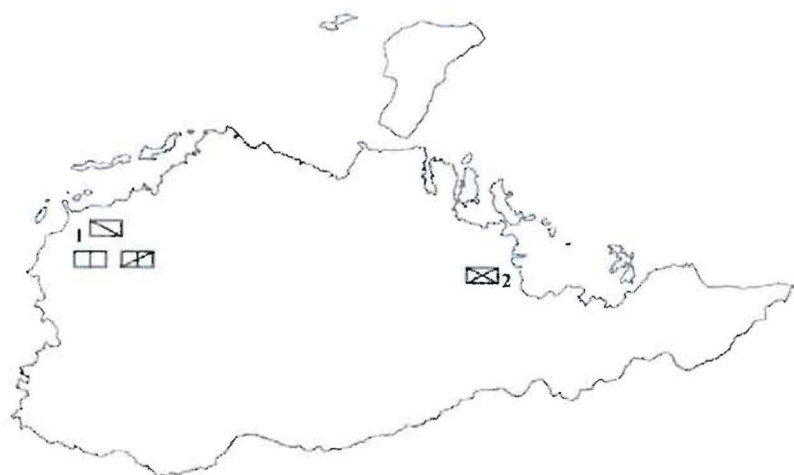


PETA 4
DAERAH PERSEBARAN KARYA SASTRA JENIS
DONGENG PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA
BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



Dongeng Biasa	:	
Fabel	:	
Lelucon	:	

PETA 5
DAERAH PERSEBARAN KARYA SASTRA JENIS
LEGENDA PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA
BIGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



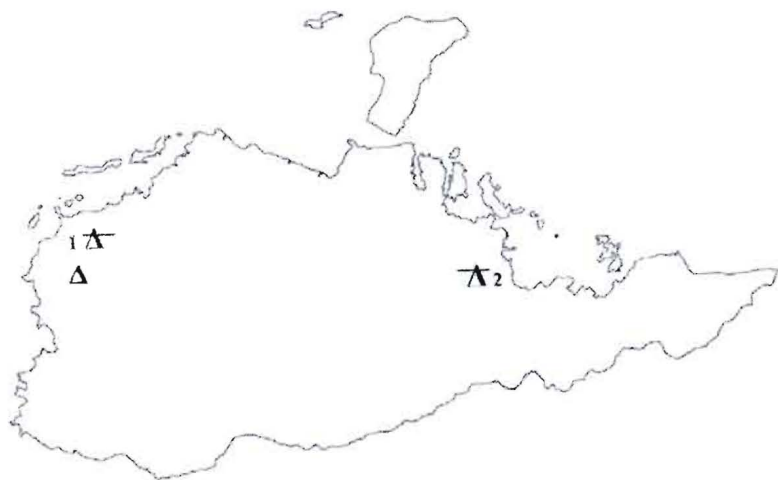
Legenda Perorangan : 

Legenda Alam Ghaib : 

Legenda Keagamaan : 

Legenda Setempat : 

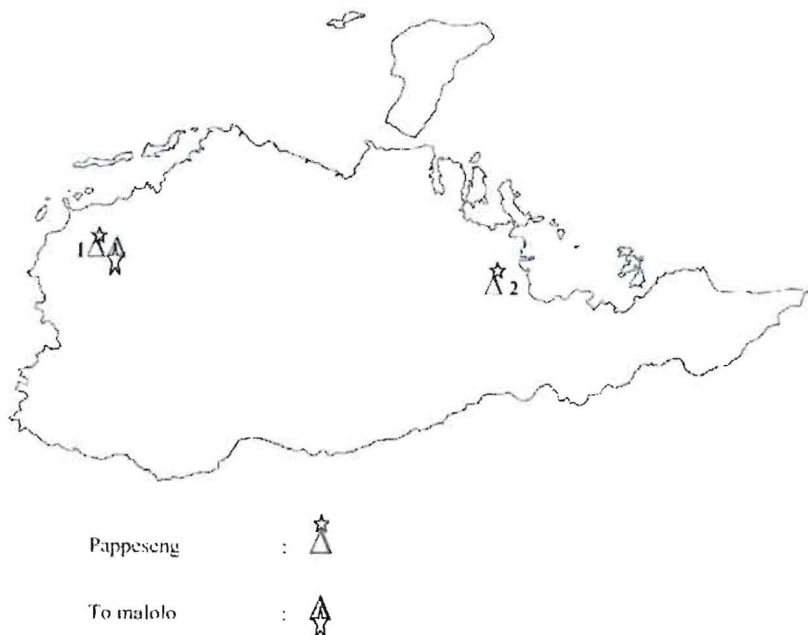
PETA 6
DAERAH PERSEBARAN JENIS KARYA SASTRA
RAGAM PUISI PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA
BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



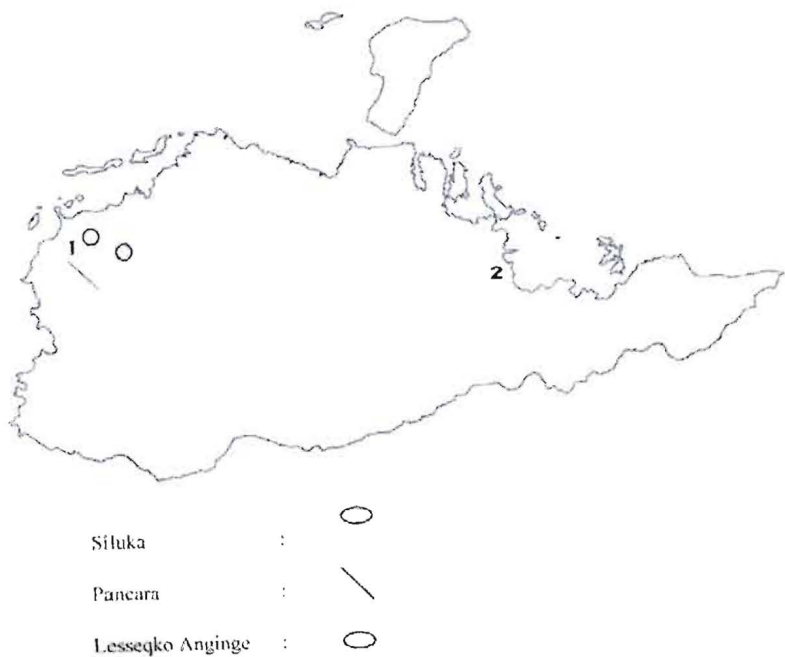
Pantun/kélong : 

Mantra/jappi :

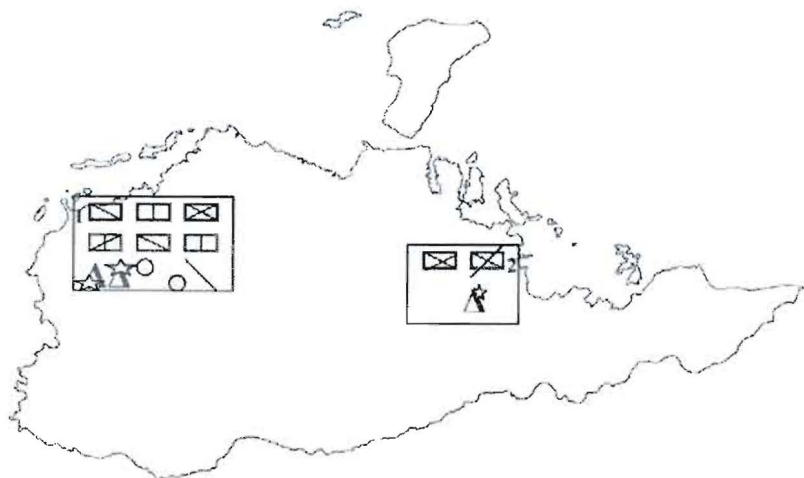
PETA 7
DAERAH PERSEBARAN KARYA SASTRA JENIS
PANTUN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA
BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



PETA 8
DAERAH PERSEBARAN KARYA SASTRA JENIS MAN-
TRA PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA BUGIS DI
KABUPATEN SUMBAWA



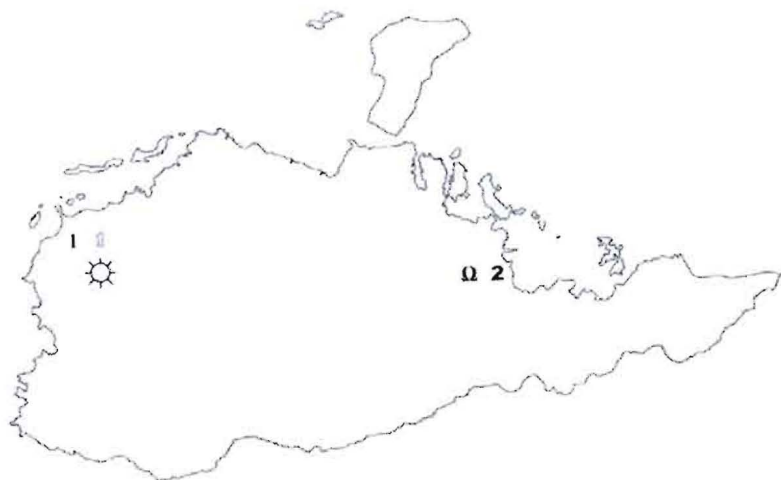
PETA 9
DAERAH PERSEBARAN RAGAM DAN JENIS KARYA
SASTRA PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA BUGIS
DI KABUPATEN SUMBAWA



1. Prosa/Pau-Pau	: □
➤ Dongeng	: □
• Dongeng Biasa	: ▤
• Fabel	: ▨
• Lelucon	: ▩
➤ Legenda	: □
• Legenda Keagamaan	: ▤
• Legenda Perorangan	: ▤
• Legenda Alam Ghaib	: ▨
• Legenda Setempat	: ▩

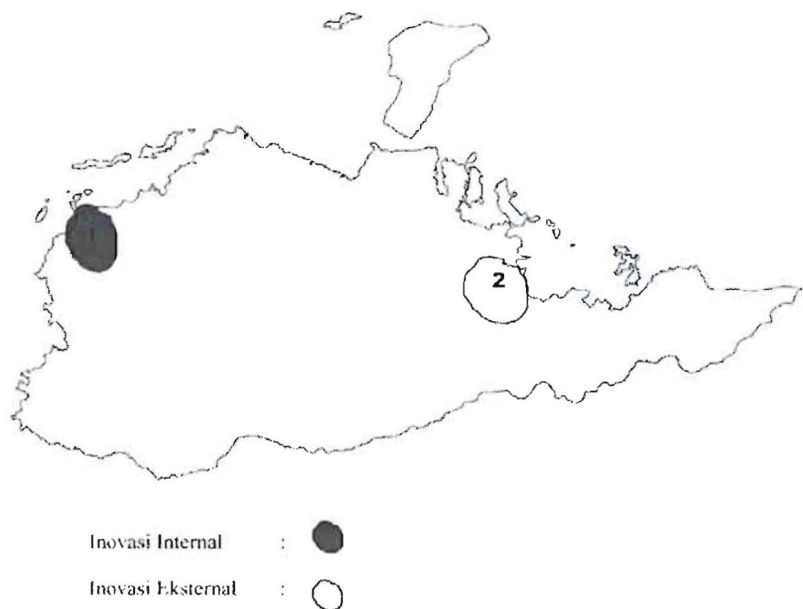
2. Puisi/élong	: ▲
➤ Pantun/Kélong	: ▲
• Pappeseng	: ★
• To Malolo	: ★
➤ Mantra/Jappi	: ▲
• Siluka	: ○
• Pancara	: /
• Lesseqko Anginge	: ○

PETA 10
DAERAH PERSEBARAN TIPE INOVASI KARYA
SASTRA RAGAM PROSA PADA MASYARAKAT TUTUR
BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA

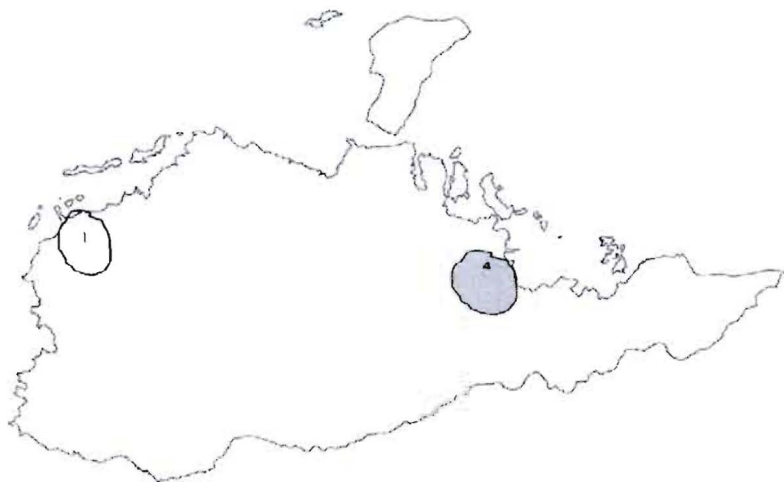


-  = sama judul beda rangkaian-latar belakang permasalahan cerita
- Ω** = Sama judul-latar belakang permasalahan cerita, beda rangkaian cerita Sama judul-latar belakang permasalahan cerita, beda rangkaian cerita
-  = Beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang permasalahan cerita beda judul-rangkaian cerita sama latar belakang permasalahan cerita

PETA 11
DAERAH PERSEBARAN JENIS INOVASI KARYA
SASTRA PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA BUGIS
DI KABUPATEN SUMBAWA



PETA 12
DAERAH PERSEBARAN KARYA SASTRA YANG
INOVATIF DAN KONSERVATIF PADA MASYARAKAT
TUTUR BAHASA BUGIS DI KABUPATEN SUMBAWA



Daerah Inovatif : ○

Daerah Konservatif : ●

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

10-0117